

**BIMBINGAN *LIFE SKILL* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KREATIVITAS PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA
TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Nurul Fadhilatun Nisa

1801016016

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
(BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Nurul Fadhilatun Nisa
NIM : 1801016016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **BIMBINGAN LIFE SKILL SEBAGAI UPAYA
MENUMBUHKAN KREATIVITAS PENYANDANG
DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA KREASI
KARTINI TEMANGGUNG**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Mei 2022

Pembimbing,

Dr. Ali Murtdho, M. Pd

NIP. 19690818 199503 1 00

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI


BIMBINGAN *LIFE SKILL* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG

Oleh:
Nurul Fadhilatun Nisa
1801016016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

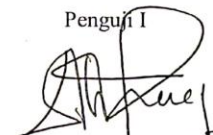
Ketua Dewan Penguji


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

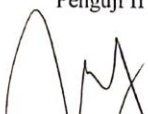
Sekretaris Dewan Penguji


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001


Penguji I


Abdul Rozac, M.S.I.
NIP. 198010022009011009



Penguji II


Abdul Karim, M.Si.
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Tanda tangan

Nurul Fadhilatun Nisa

NIM: 1801016016

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis selalu diberi kelancaran serta kemudahan. Sholawat serta salam tidak lupapula penulis haturkan kepada manusia teristimewa Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa dinantikan syafaatnya oleh seluruh umat muslim di Bumi.

Alhamdulillah, skripsi yang berjudul “Bimbingan *Life Skill* Sebagai Upaya Menumbuhkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung” dapat penulis selesaikan. Penulisan karya ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah banyak membantu, mengarahkan serta membimbing sehingga terselesaikannya skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta jajarannya yang telah membantu proses belajar di Fakultas ini.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku ketua dan wakil jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Dr. Ali Murtadho, M.Pd, selaku pembimbing serta wali dosen yang senantiasa membimbing, memberikan pencerahan serta arahan, mencurahkan ilmu kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan curahan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di kelas.
6. Segenap staff pegawai dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas pelayanan yang telah diberikan.
7. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, Dr. Hj. Arikah, M. Ag, Dr. H. Mukhyar Fanani, M. Ag selaku Pengasuh, Dewan Asatidz dan Asatidzah serta keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pencerahan, arahan serta semangat yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

8. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, cintai dan kasihi Bapak Abdul Basir dan Ibu Jumiah yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung, memotivasi, serta menyemangati penulis hingga sampai pada titik ini.
9. Adikku Tercinta Dwi Lu'luul Afidah yang sangat penulis sayangi dan kasihi yang senantiasa memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
10. Saudara Nabillatul Fauziah yang selalu memberikan semangat, dukungan serta do'a kepada penulis agar tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga yang turut mendoakan, mendukung, memotivasi dan menyemangati penulis agar cepat terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman BPI-A 2018 seperjuangan yang selalu saling mendukung dan dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuan, do'a, dukungan, motivasi, bimbingan serta arahan kepada mereka semua. Penulis harap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus dan bagi pembaca secara umumnya. Penulis meminta maaf apabila terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini dan penulis ucapkan terimakasih.

Semarang, 12 Desember 2022

Penulis

Nurul Fadhilatun Nisa

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Akhirnya Skripsi ini telah terselesaikan. Banyak sekali rintangan dan hambatan selama proses penyelesaian skripsi, akan tetapi alhamdulillah atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis diberikan segala kemudahan dan kelancaran dalam pengerjaan skripsi.

Lantunan do'a dan seruan semangat dari orang tua, keluarga, sahabat senantiasa mengiringi proses penyelesaian skripsi ini. motivasi, dorongan, arahan serta pencerahan selalu dilontarkan agar penulis selalu semangat selama proses pengerjaan skripsi ini. Tanpa bantuan doa dan motivasi yang diberikan tentunya akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu, dengan sangat bahagia saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku Bapak Abdul Basir dan Ibu Jumiah yang senantiasa mendoakan, memotivasi, memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program sarjana (S1) sehingga penulis mendapat gelar Sarjana Sosial (S.Sos.). terimakasih tak terhingga atas kasih sayang dan cinta tulus yang tak pernah bisa terbayar dengan apapun.
2. Adikku tersayang Dwi Lu'luul Afidah sebagai sumber semangat penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Terimakasih atas semangat dan dorongan yang telah diberikan.
3. Seluruh keluargaku tercinta yang selalu mendorong dan memberi semangat penulis.
4. Almamater tercinta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman kepada penulis selama menembuh pendidikan di kampus tercinta. Semoga karya ini bermanfaat kedepannya. Ku persembahkan karya ini sebagai bentuk bakti cinta dan pengabdian kepada almamater.

Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

MOTTO

“Bagaimana kita mau mengharap anak-anak kita akan terdidik dengan baik jika dia diasuh oleh ibu yang tidak berpendidikan, Maka jadilah terdidik sebelum kalian mendidik”

(Ning Sheila Hasina)

ABSTRAK

Judul “BIMBINGAN *LIFE SKILL* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG”. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2022. Penulis : Nurul Fadhilatun Nisa NIM : 1801016016.

Penelitian ini untuk menjawab permasalahan terkait penyandang disabilitas intelektual yang sering mengalami deskriminasi dilingkungannya terutama terkait pekerjaan. Seiring berjalannya waktu, masalah tersebut belum juga menemukan titik terang. Salah satu upaya untuk menangani permasalahan tersebut yaitu adanya campur tangan Pemerintah dalam melakukan rehabilitasi sosial berupa bimbingan *life skill* terhadap penyandang disabilitas agar disabilitas mampu untuk hidup secara mandiri. Maka dari itu penulis mengangkat rumusan masalah berupa : 1. Bagaimana bentuk dan tahapan pelaksanaan bimbingan *life skill* bagi penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung; 2. Bagaimana upaya bimbingan *life skill* dalam meningkatkan kreativitas bagi penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun subjek yang diteliti adalah kegiatan bimbingan *life skill*, pembimbing, penyandang disabilitas intelektual. Dari data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman yaitu : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan bimbingan *life skill* bagi penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini temanggung. Bentuk bimbingan *life skill* yang diberikan berupa bimbingan mental spiritual, bimbingan psikososial, bimbingan kognitif, bimbingan bina diri, menjahit, *loundry*, tata boga dan *handycraft*. Adapun upaya bimbingan *life skill* dalam meningkatkan kreativitas penyandang disabilitas intelektual menggunakan strategi menciptakan produk (hasta karya), eksplorasi, imajinasi, proyek eksperimen, musik, dan bahasa.

Kata Kunci : Bimbingan *Life Skill*, Penyandang Disabilitas Intelektual, Kreativitas.

DAFTAR ISI

BIMBINGAN <i>LIFE SKILL</i> SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN.....	8
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
F. METODE PENELITIAN.....	12
G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI.....	18
BAB II.....	20
KERANGKA TEORI.....	20
A. Bimbingan.....	20
1. Pengertian Bimbingan.....	20
2. Landasan Bimbingan.....	21
3. Tujuan Bimbingan.....	23
4. Fungsi Bimbingan.....	24
5. Tahapan Bimbingan.....	25
6. Prinsip-prinsip Bimbingan.....	27
B. Bimbingan <i>Life Skill</i>	28

1.	Pengertian Bimbingan <i>Life Skill</i>	28
2.	Tujuan <i>Life Skill</i>	29
3.	Bentuk-Bentuk <i>Life Skill</i>	30
C.	Kreativitas	32
1.	Pengertian Kreativitas	33
2.	Ciri-ciri Kreativitas	33
3.	Faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat Kreativitas.....	34
4.	Strategi untuk Meningkatkan Kreativitas.....	35
5.	Menumbuhkan Sikap Dasar Kreatif Anak.....	37
6.	Pendekatan 4P untuk Meningkatkan Kreativitas	39
D.	Penyandang Disabilitas Intelektual.....	40
1.	Pengertian Penyandang Disabilitas Intelektual	40
2.	Faktor Penyebab Kelainan pada Penyandang Disabilitas	41
3.	Klasifikasi Penyandang Disabilitas Intelektual.....	42
4.	Masalah yang dihadapi Penyandang Disabilitas Intelektual	44
E.	Penerapan Dakwah Irsyad Terhadap Penyandang disabilitas intelektual sebagai Upaya Menumbuhkan Kreativitas menggunakan Bimbingan <i>Life Skill</i>	46
BAB III		49
GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN		49
A.	Profil Sentra Terpadu Kartini Temanggung	49
1.	Letak Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	49
2.	Sejarah Berdirinya Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	49
3.	Dasar Hukum Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	51
4.	Visi Misi.....	53
5.	Motto	53
6.	Maklumat Pelayanan	54
7.	Tujuan.....	54
8.	Fungsi.....	54
9.	Tugas Pokok.....	55
10.	Struktur Organisasi Sentra Terpadu Kartini Temanggung	55
11.	Data Pegawai di Sentra Terpadu Kartini Temanggung	55
12.	Sarana dan Prasarana	56
13.	Sasaran.....	57

14.	Data Penerima Manfaat	58
15.	Daftar Kegiatan Rutin Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	59
B.	Bentuk dan Tahapan Bimbingan <i>Life Skill</i> bagi Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	62
1.	Bentuk Bimbingan Life skill di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	62
2.	Tahapan Bimbingan Life Skill.....	80
C.	Upaya Bimbingan Life Skill sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	86
BAB IV	90
BIMBINGAN LIFE SKILL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG.....		90
A.	Analisis Bagaimana Bentuk-Bentuk Bimbingan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	90
1.	Bentuk-Bentuk Bimbingan <i>Life skill</i> di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	91
2.	Pelaksanaan Bimbingan <i>Life Skill</i>	106
B.	Analisis Bagaimana Upaya Bimbingan <i>Life Skill</i> dalam Meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.....	122
BAB V	129
PENUTUP.....		129
A.	Kesimpulan	129
B.	Saran	129
C.	Penutup	130
DAFTAR PUSTAKA		131
LAMPIRAN-LAMPIRAN		135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		146

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia pasti memiliki keinginan yang harus diraih. Keinginan yang paling sederhana adalah keinginan hidup bahagia dan berkecukupan. Seseorang akan berusaha semaksimal mungkin agar keinginannya dapat terwujud termasuk para penyandang disabilitas intelektual. Keterbatasan yang dimiliki mereka tidak menghambat tercapainya keinginan dan cita-citanya.

Disabilitas intelektual atau yang biasa disebut tuna grahita adalah seseorang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Banyak sekali istilah asing yang digunakan untuk menyebut disabilitas intelektual diantaranya *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain sebagainya. Berbagai istilah tersebut pada dasarnya memiliki arti yang sama yaitu suatu kondisi dimana seseorang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Soemantri, 2006: 106).

Amin (dalam Wikasanti, 2021: 19) memberikan gambaran tentang penyandang disabilitas intelektual yaitu individu yang kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, sulit dan berbelit-belit. Mereka kurang, terbelakang atau tidak berhasil dalam jangka waktu seumur hidup dan dalam segala hal. Seperti contoh dalam pelajaran mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol berhitung, dan semua pelajaran yang bersifat teoritis. Selain itu penyandang disabilitas juga memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Disabilitas intelektual menggambarkan tentang kemampuan yang dijalankan oleh individu, dimana kondisi ini biasanya mempengaruhi kehidupan penyandanganya baik dalam berinteraksi dan berkontribusi di masyarakat sesuai dengan kesamaan hak. Hidup bermasyarakat penyandang disabilitas sering kali mengalami deskriminasi dan eksploitasi dari berbagai kalangan. Kondisi penyandang disabilitas intelektual tidak tergolong dalam penyakit jiwa. Disabilitas intelektual hanya terkait dengan kecerdasan

penyandangnyanya. Akan tetapi kondisi seperti ini tetap memiliki potensi dan pada bidang tertentu penyandangnyanya memiliki kelebihan yang luar biasa (Fitriyah, 2020: 73).

Menurut data Kementerian Sosial (2021) tercatat bahwa jumlah penyandang disabilitas per Oktober 2021 berjumlah 221.965 jiwa. Data penyandang disabilitas berdasarkan umur menunjukkan 0,7% umur 0-5 tahun, 21,9% umur 6-18 tahun, 21,0% umur 19-30 tahun, 14,0% umur 31-40 tahun, 16,7% umur 61-50 tahun, dan sebanyak 25.7% berumur lebih dari 50 tahun. Sementara jumlah penyandang disabilitas berdasarkan klasifikasinya terdiri dari daksa 65.469, eks kusta/penyakit 2.487, ganda/multi 65.092, mental 26.563, *autis* 3.823, rungu 13.801, wicara 5.580, *low vision* 6.808, *total blind* 11.356, lambat belajar 3.660, *grahita* 13.138, dan *down syndrom* 4.188

Data jumlah penyandang disabilitas di atas tidak dapat dijadikan sebagai patokan pasti, hal ini dikarenakan masih banyak anggota keluarga yang belum mau terbuka dan malu mengakui bahwa mereka memiliki anggota keluarga dengan status penyandang disabilitas. Sehingga hal ini merupakan salah satu penghambat pengambilan data penyandang disabilitas di Indonesia. Menurut Akhmetzyanova (dalam Syarifah 2020) menyebutkan bahwa Pada beberapa tahun terakhir jenis berkebutuhan khusus yang paling banyak adalah individu dengan disabilitas intelektual. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa persentase, anak dengan disabilitas intelektual mencapai 1 hingga 3% dari populasi anak normal pada umumnya.

Disabilitas Intelektual merupakan istilah pengganti dari *retardasi mental* yang dinilai berkonitansi negatif. *American Association on Intellectual and Developmental Disabilitas* (AAIDD) menyebutkan ciri disabilitas intelektual yaitu terhambatnya fungsi sosial dan perilaku adaptif yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktek adaptif yang dapat terjadi sebelum berusia 18 tahun. Memiliki fungsi intelektual yang dibawah rata-rata menyebabkan perkembangannya terganggu sehingga menimbulkan berbagai hambatan dalam menjalani hidup. Seperti penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kesulitan melaksanakan aktivitas sehari-

hari, kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam menjalin relasi, serta kesulitan untuk mendapat keterampilan dan kesempatan kerja (Roslina, 2018: 32)

Banyaknya hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual membuat mereka memerlukan perhatian dan penanganan secara khusus. Mengasuh penyandang disabilitas merupakan tanggung jawab yang sebar dan tergolong sulit untuk dikerjakan. Tingkat kesulitannya bisa melebihi mengasuh lansia non difabel (Raina dalam Fitriyah, 2020: 73) . Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yang pertama yaitu penyandang disabilitas intelektual sering kali mengalami perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap. Kondisi yang seperti ini biasanya ditandai dengan adanya hambatan keterampilan selama masa perkembangan. Sehingga penyandang disabilitas intelektual sulit bersosialisasi dengan orang lain dalam hal komunikasi, bekerja, bersantai dan mencari relasi. Alasan yang kedua, penyandang disabilitas mengalami hambatan pada kemandirian. Hambatan dalam kemandirian ini berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti saat makan, minum, mengurus diri sendiri (*oral hygiene*, mandi, berpakaian), *mobilitas*, dan *toilet training*. Kedua alasan tersebut merupakan sebagian dari beberapa alasan yang menjadikan penyandang disabilitas intelektual memerlukan pengasuhan khusus dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. (Fitriyah, 2020: 73)

Pembahasan tentang kelompok disabilitas ini berasal dari kenyataan bahwa jumlah mereka yang cukup besar. Namun sering kali keberadaannya seakan tidak dianggap bahkan mendapat tindakan diskriminasi dan dipandang negatif oleh masyarakat sekitar. Meskipun dalam tatanan global sudah muncul rasa kepedulian terhadap kelompok ini yang ditandai dengan ditetapkannya Hari Penyandang Cacat Sedunia yang diperingati pada tanggal 3 Desember. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui (Masykur, dkk, 2019: 47)

Deskriminasi dan kesenjangan yang dialami oleh penyandang disabilitas dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya dalam dunia pekerjaan. Dimana para penyandang disabilitas dianggap tidak mampu melakukan pekerjaannya secara produktif layaknya karyawan lain yang kondisinya normal. Bahkan pelaku usaha

berfikir bahwa apabila memberi pekerjaan kepada penyandang disabilitas sama saja dengan mendekatkan usahanya pada kebangkrutan (Muzaki : 2).

Pandangan masyarakat yang seperti itu membuat para penyandang disabilitas merasa dirinya rendah, tidak berguna dan tidak memberi manfaat bagi orang lain. Sehingga mereka lebih memilih untuk menarik diri lingkungan yang tidak mendukungnya. Akibatnya timbul masalah baru yakni para penyandang disabilitas kehilangan rasa percaya diri dan merasa terisolasi oleh lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu ciri bahwa penyandang disabilitas memiliki kecerdasan emosional rendah.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi baik emosi dalam dirinya maupun orang lain . kecerdasan emosional menggabungkan aspek-aspek penting dari hubungan personal dan intrapersonal, adaptabilitas, suasana hati, dan keterampilan manajemen stress yang memiliki efek mendalam dalam prestasi penyandang disabilitas. Kecerdasan emosional juga memiliki fungsi untuk mendukung karir termasuk dalam memprediksi adaptabilitas karir (Nugraheni, dkk, 2017:128)

Padahal Allah Swt telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Maksud dari kata sempurna disini adalah manusia mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah yang lainnya yaitu akal dan pikiran. Sebagaimana dalam firman Allah surat An Nur ayat 61 yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسْلَمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah

saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.”

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial, Bahkan dari penafsiran ini menjadi jelas bahwa Islam mengancam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas. Terlebih diskriminasi yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari akhlaqul karimah.

Besarnya jumlah penyandang disabilitas di Indonesia dan minimnya keterampilan yang dimiliki menyebabkan mereka sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan sulit membuka peluang usaha untuk dirinya sendiri. Sehingga seringkali mereka memilih jalan pintas yakni dengan mengemis agar tetap bisa bertahan hidup. Roslina (2018) berpendapat Salah satu upaya menangani permasalahan disabilitas intelektual adalah dengan melaksanakan program rehabilitasi sosial. Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Hal ini dimaksudkan agar dapat memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya, serta memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Bimbingan dipilih menjadi alternatif dalam program rehabilitasi sosial karena bimbingan merupakan usaha yang dilakukan untuk membantu individu agar dapat memahami dirinya, potensi dan kelemahan yang dimiliki. Apabila hal tersebut

diketahui dan dipahami dengan baik, maka individu akan mempunyai rencana yang mengarahkan dirinya kearah realisasi diri yang mempertimbangkan sosial dan lingkungan (Aisyah, 2018: 57).

Keberadaan para pembimbing juga sangat diperlukan dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial. Disamping membantu dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensinya, pembimbing juga akan membantu pengurus agar layanan bimbingan dapat berjalan dengan maksimal (Rahman, dkk, 2021: 43). Mengingat penyandang disabilitas sering mengalami hambatan dan permasalahan sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain terutama pembimbing.

Bimbingan *life skill* merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk membantu mengembalikan fungsi sosial bagi penyandang disabilitas yaitu sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial, meningkatkan kreativitas serta untuk mengatasi permasalahan penyandang disabilitas yang telah ditempuh melalui beberapa kegiatan pelayanan bimbingan, baik melalui sistem panti maupun non panti. Bimbingan *life skill* adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang agar mampu menggali potensi dan kecakapan yang dimilikinya sehingga mereka memiliki bekal hidup, mampu menghadapi permasalahan hidup yang menimpanya. Mampu berpikir kritis sehingga dapat menemukan solusi dan mengatasinya.

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) atau yang sekarang berganti nama menjadi Sentra Kreasi Kartini yang berlokasi di jalan Kartini No. 1-2 Bendo Kertosari Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung ini merupakan salah satu pusat pelayanan bagi penyandang disabilitas dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam bentuk bimbingan *life skill*. Hidayanti (2013: 362) Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau sekelompok masyarakat yang tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik karena adanya suatu hambatan, kesulitan atau gangguan sehingga kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi dengan maksimal. Rehabilitasi sosial merupakan salah satu upaya untuk membantu tercapainya kesejahteraan sosial bagi PMKS. Berbagai bentuk rehabilitasi sosial diberikan kepada PMKS supaya mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan sebagaimana mestinya.

Usaha Sentra Terpadu Kartini Temanggung dalam memandirikan penyandang disabilitas bertujuan agar mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan aktivitas dakwah yang memiliki tujuan mengajak berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dakwah merupakan upaya untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada manusia dengan cara adil, jujur, simpatik, tabah dan terbuka serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman Allah SWT atas perbuatan tercela melalui nasihat dan peringatan (Pimay, 2006: 7).

Dalam perspektif ilmu dakwah upaya bimbingan *life skill* yang merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan Islam termasuk dalam kategori Irsyad Islam. Konsep dakwah irsyad merupakan hubungan antara pembimbing dan orang yang dibimbing. Proses dakwahnya lebih fokus kepada pemberian bantuan atau petunjuk agar orang yang dibimbing dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan *life skill* merupakan salah satu implementasi dari dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya (Suhandang, 2013: 98).

Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan banyak sekali bentuk bimbingan *life skill* kepada para penyandang disabilitas. Mulai dari *loundry*, *handycraft*, menjahit, peternakan, bimbingan kognitif, bimbingan keagamaan, bimbingan psikosial, bimbingan bina diri dan kesenian. Hal ini dilakukan semata hanya untuk meningkatkan kreativitas para penyandang disabilitas agar mereka nantinya dapat hidup mandiri dengan bekal hidup yang mereka peroleh selama di panti ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Bekti bahwa banyak sekali perubahan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual. Masa awal rehabilitasi penyandang disabilitas intelektual cenderung lebih diam dan menunggu intruksi, namun sekarang sudah berubah. Penyandang disabilitas intelektual ketika masuk kelas sudah mengetahui tugas masing-masing. Dengan demikian penyandang disabilitas sudah mampu berpikir secara aktif dan kreatif dalam menjalani aktivitas masing-masing. (Hasil Observasi dan Wawancara dengan ibu Bekti, 3 Oktober 2022)

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses “**BIMBINGAN *LIFE SKILL* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk dan tahapan pelaksanaan bimbingan *life skill* bagi penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?
2. Bagaimana upaya bimbingan *life skill* dalam meningkatkan kreativitas bagi penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk dan tahapan pelaksanaan bimbingan *life skill* sebagai upaya meningkatkan kreativitas penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.
2. Bagaimana upaya bimbingan *life skill* dalam meningkatkan kreativitas bagi penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?

D. MANFAAT PENELITIAN

Tujuan adanya penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti, menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Dan juga dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya yang berkaitan dengan bimbingan *life skill* bagi penyandang disabilitas.
2. Manfaat praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, diantaranya yaitu:
 - a. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menambah pengalaman serta dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan di lapangan.
 - b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bimbingan *life skill* bagi penyandang disabilitas.

- c. Bagi pendidik dan pengelola, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan metode dalam meningkatkan kualitas layanan dalam memberikan bimbingan *life skill* sebagai upaya meningkatkan kreativitas penyandang disabilitas intelektual di Sentra Kreasi Kartini Temanggung.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari persamaan penulisan penelitian penulis yang berjudul “Bimbingan *Life Skill* Sebagai Upaya Menumbuhkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual Di Sentra Terpadu Kartini Temanggung”. Maka akan peneliti sertakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian dengan judul yang penulis angkat,

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ummu Sakina (2020) yang berjudul “*Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo*”, Skripsi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bentuk kecakapan hidup apa saja yang diberikan, upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan *life skill*, serta hambatan apa saja yang ada selama proses pengembangan *life skill* terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Wajo. Metode penelitian yang digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat lima bentuk pengembangan kecakapan *life skill* terhadap tunagrahita yaitu kecakapan merawat diri, kecakapan membersihkan lingkungan, kecakapan menjalin hubungan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Sedangkan upaya untuk pengembangan kecakapan *life skill*nya dibagi menjadi tiga, yakni : penguatan pendekatan pada anak tunagrahita, memberikan hadiah/penghargaan, dan penguatan dalam bentuk pembiasaan. Adapun faktor penghambatnya adalah sulitnya mengendalikan keadaan emosional anak tunagrahita, kurangnya ruangan kelas dan terbatasnya tenaga pendidik.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Ummu Sakina adalah sama-sama membahas tentang upaya pengembangan kecakapan hidup (*Life skill*) terhadap Tunagrahita. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Ummu Sakina adalah penulis fokus meneliti pada proses bimbingan *life skill* sebagai upaya menumbuhkan

kreativitas penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita), sedangkan penelitian Ummu Sakina hanya fokus untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) terhadap tunagrahita.

Kedua, Nurul Eka Wahyu Handayani (2019), “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Keterampilan Handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang”, Skripsi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui proses dan hasil dari Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Difabel Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu penulis mengetahui strategi yang digunakan oleh Komunitas Sahabat Difabel dalam melakukan pemberdayaan yakni dengan menggunakan implementasi dakwah bil hal. Selain itu juga mengetahui hasil yang telah dicapai dari proses pemberdayaan penyandang disabilitas di KSD meliputi tiga aspek, yakni yang pertama aspek pengetahuan. Dimana para penyandang disabilitas mendapatkan ilmu sehingga ia menjadi terampil dalam menghasilkan karyanya. Kedua, aspek ekonomi yang dimana dengan mempunyai bekal keterampilan yang diperoleh selama proses pemberdayaan para penyandang disabilitas mendapat penghasilan dari hasil penjualan karya yang mereka buat. Ketiga, aspek sosial yang dimana dengan keterampilan dan penghasilan yang mereka miliki saat ini akan menimbulkan rasa percaya diri mereka sehingga mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nurul Eka adalah sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian penulis dengan Nurul Eka adalah fokus objek penulis adalah penyandang disabilitas intelektual. Model yang digunakan berbentuk bimbingan *life skill* yang terdapat banyak sekali bentuk *life skill* termasuk keterampilan handicraft, dan tujuannya untuk menumbuhkan kreativitas para penyandang disabilitas intelektual. Sedangkan penelitian Nurul Eka objeknya penyandang disabilitas dengan berbagai klasifikasi. Dan fokus penelitian Nurul Eka adalah proses pemberdayaan melalui keterampilan handicraft.

Ketiga, Susilowati (2010), “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkaro 06 Mondokan”, Skripsi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak

usia dini melalui cerita bergambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah cerita bergambar terbukti mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini. dimana pada siklus kedua peningkatan kreativitas anak mencapai 80%.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Susilowati adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan kreativitas. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Susilowati adalah fokus penelitian penulis menggunakan program bimbingan life skill, dan subjeknya adalah penyandang disabilitas intelektual. Sedangkan penelitian Sosilowati dalam skripsinya menggunakan program cerita bergambar, dan subjeknya adalah anak usia dini.

Keempat, Arini Rohmah (2019), “*Manajemen Program Life Skill (Kecakapan Hidup) Dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang*”, Skripsi. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan Bagaimana manajemen program *life skill* (kecakapan hidup) dalam upaya peningkatan kemandirian santri Pondok Pesantren *life skill* Daarun Najaah Semarang dan Bagaimana hasil program *life skill* terhadap kemandirian santri Pondok Pesantren *Life Skill* Daarun Najaah Semarang. Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa pelaksanaan program *life skill* yang selama ini dilakukan oleh santri menimbulkan peningkatan kemandirian santri. Dimana para santri lebih bisa hidup dengan mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya dengan orang tua, bersikap dewasa dan mampu mengatur ekonomi untuk dirinya sendiri.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Arini Rohmah adalah sama-sama meneliti mengenai program *life skill*. Perbedaan penelitian penulis dengan Arini Rohmah yaitu fokus penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang bagaimana cara meningkatkan kreativitas PDI dengan program bimbingan *life skill*. Sedangkan fokus pembahasan Pada penelitian Arini Rohmah mengkaji tentang bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam program *life skill* di Pondok Pesantren *Life Skill* Daarun Najaah dalam upaya peningkatan kemandirian santri. Penelitian ini lebih menekankan manajemen kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program *life skill* yang

berupaya meningkatkan kemandirian santri sebagai bekal bagi santri untuk menghadapi dunia luar.

Kelima, Hastuti (2019), “*Metode Instruktur dalam Menumbuhkan Kreativitas bagi Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya di Makassar*”, Skripsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi instruktur bimbingan elektronika, faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas penyandang disabilitas fisik di BRSPDF Wirajaya di Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah penulis mengetahui strategi yang digunakan untuk menumbuhkan kreativitas penyandang disabilitas adalah sentuhan mental, bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Adapun faktor pendukungnya yaitu perhatian dan dukungan dari kepala BRSPDF Wirajaya di Makassar, dukungan dari para instruktur, pekerja sosial dan pembina, sarana dan prasarana yang memadai serta semangat penyandang disabilitas fisik dalam kegiatan bimbingan keterampilan elektronika. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya perbedaan latar belakang pendidikan, adat istiadat dan penerima manfaat yang masuk ke BRSPDF Wirajaya Makassar tidak dalam waktu yang sama.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Hastuti adalah sama-sama meneliti bagaimana cara menumbuhkan kreativitas bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya objek penelitian penulis adalah penyandang disabilitas intelektual dan proses pelaksanaannya menggunakan teknik bimbingan life skill, sedangkan penelitian hastuti objek penelitiannya adalah penyandang disabilitas fisik dan proses pelaksanaannya menggunakan teknik bimbingan keterampilan elektronika. Strategi yang digunakan juga berbeda.

F. METODE PENELITIAN

1.) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Straus dan Corbin dalam Salim 2012: 41). Adapun metode atau

pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah pengujian secara cermat terhadap suatu tempat, keadaan, waktu, atau peristiwa tertentu (Bogdan dan Biklen dalam Syamsudin 2015: 175). Sedangkan Yin (dalam Tohirin, 2012) mengatakan bahwa studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan keadaan yang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan yang sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.

Format desain penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Yang mana tujuannya adalah untuk mengilustrasikan dan meringkas situasi dan kondisi serta fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian, serta berupaya untuk menjadikan fakta tersebut sebagai ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68).

2.) Sumber dan Jenis Data

Guna mendapatkan data dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud data adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Sumber data yang menjadi objek penelitian adalah komunitas penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Adapun jenis data yang digunakan adalah:

a) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung oleh informan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer di Sentra Terpadu Kartini Temanggung adalah

- (1) Pengurus Sentra Terpadu Kartini Temanggung
- (2) Penyuluh atau narasumber yang mengisi materi di Sentra Terpadu Kartini Temanggung
- (3) Pembimbing Sentra Terpadu Kartini Temanggung
- (4) Penyandang disabilitas intelektual dengan kategori disabilitas intelektual ringan (*mild*). Peneliti memilih kategori disabilitas intelektual ringan karena mereka masuk dalam kategori mampu didik.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada narasumber. Seperti buku, jurnal, modul, arsip, atau dokumen yang ada kaitannya dengan bimbingan *life skill* sebagai upaya menumbuhkan kreativitas penyandang disabilitas intelektual.

3.) Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti secara baik jika dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada tempat kejadian dimana hal tersebut terjadi. Selain itu juga untuk melengkapi data yang diperlukan untuk dokumentasi.ssss

a) Teknik Wawancara

Bogdan & Biklen (dalam Suprayogo, 2003: 172) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menggali informasi. Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melalui percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Salim, 2012: 119).

Teknik wawancara sendiri dibagi menjadi dua, diantaranya yaitu : wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menyiapkan pertanyaan tertulis beserta jawabannya alternatif yang harus dipilih salah satu oleh responden. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap (Sugiyono, 2008: 138-140). Dalam penelitian ini teknik wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur kepada pengurus, penyuluh, pembimbing dan penyandang disabilitas kategori ringan (*mild*)

b) Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap objek yang sedang dikaji. Proses penelitian melalui pengamatan lapangan diperlukan untuk

memperoleh data tentang kondisi Lembaga dan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada serta proses bimbingan *life skill* terhadap penyandang disabilitas intelektual ini. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini penulis datang ke tempat kegiatan objek atau orang yang diteliti namun meneliti tidak ikut dalam kegiatan tersebut (Rokhmat, 2010: 51).

Dalam memperoleh data, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penyandang disabilitas intelektual. Kegiatan apa saja yang dilakukan selama proses bimbingan, perkembangan apa yang telah diperoleh selama proses bimbingan, *life skill* apa saja yang telah dikuasai, hambatan apa saja yang dirasakan oleh penyandang disabilitas selama proses bimbingan. Selain melaksanakan observasi terhadap penyandang disabilitas, peneliti juga melakukan observasi terhadap pengurus, penyuluh serta pembimbing di Sentra Kreasi Terpadu Kartini Temanggung. Metode apa saja yang digunakan selama proses bimbingan, hambatan apa saja yang dialami selama proses bimbingan, bentuk *life skill* apa saja yang telah diajarkan.

c) Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh penulis untuk memperoleh data catatan dan lampiran pelaksanaan bimbingan *life skill* sebagai upaya meningkatkan kreativitas pada penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Kartini Temanggung guna melengkapi data yang telah diperoleh. Adapun dokumen yang diperlukan yaitu jurnal, arsip, foto kegiatan, dan dokumen penting lainnya.

Dokumentasi yang diperoleh selama penelitian yaitu gambaran umum (profil, sejarah, visi misi, tugas dan tujuan) Sentra Terpadu Kartini Temanggung, daftar nama penyandang disabilitas intelektual, daftar pengurus, penyuluh, serta pembimbing, catatan hasil wawancara, foto selama kegiatan observasi, foto sarana dan prasarana, serta arsip lainnya yang mendukung agar mendapatkan hasil data yang relevan.

4.) Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2014: 119) dalam penelitian kualitatif data dikatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data yaitu sejak reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2010: 330).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2010: 178). Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik sumber yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data penelitian yang lebih komprehensif dengan cara memperoleh data dari sumber data primer dan sekunder.

Triangulasi sumber dapat dicapai dengan beberapa cara, yakni :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang orang lain jelaskan secara umum dan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa , orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.

5.) Teknik Analisis Data

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 335). Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah model Miles dan Hiberman yang dimana proses analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

a) Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting serta mencari tema dan polanya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Reduksi data yang dilakukan dengan membuang data yang tidak perlu, data yang dibuang merupakan data yang tidak sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data yang sudah dianggap sah menurut peneliti sesuai data/jawaban yang diperlukan yaitu data tentang proses pelaksanaan bimbingan *life skill* sebagai upaya meningkatkan kreativitas bagi penyandang disabilitas intelektual.

b) Penyajian Data (*data display*)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, penyajian data pada penelitian kualitatif biasanya berbentuk uraian singkat atau naratif. Namun bisa juga berupa *matriks*, *grafik*, *network* (jejaring kerta) dan *chart*. Setelah data-data direduksi sesuai dengan kebutuhan jawaban, data disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

c) Menarik Kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara apabila tidak adanya bukti pendukung. Namun apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti yang valid maka dapat disebut dengan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan-kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya (Sugiyono, 2008: 247-253).

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memudahkan penulis dalam penulisan skripsi maka diperlukan adanya sistematika penulisan. Hal ini bertujuan agar penelitian ini mudah untuk dipahami dan lebih terarah sesuai dengan bidang kajian yang diinginkan. Adapun penulisan skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan memaparkan sistematika penulisan skripsi yang menggambarkan keseluruhan penelitian.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang diawali dengan penjelasan mengenai bimbingan yang meliputi pengertian bimbingan, landasan bimbingan, tujuan bimbingan, fungsi bimbingan, tahapan bimbingan, dan prinsip-prinsip bimbingan. Teori yang kedua yaitu tentang bimbingan life skill, yang terdiri dari pengertian bimbingan *life skill*, tujuan *life skill*, bentuk bentuk *life skill* dan tahapan *life skill*. Kemudian pemaparan tentang kreativitas yang meliputi pengertian kreativitas, ciri-ciri kreativitas, faktor yang mempengaruhi dan menghambat kreativitas, dan strategi meningkatkan kreativitas, upaya menumbuhkan sikap dasar kreativitas dan pendekatan untuk meningkatkan kreativitas. Selanjutnya penjelasan tentang penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita yang terdiri dari pengertian penyandang disabilitas, faktor-faktor yang mempengaruhi penyandang disabilitas, klasifikasi penyandang disabilitas intelektual dan masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas intelektual,

Terakhir menjelaskan tentang urgensi bimbingan *life skill* sebagai upaya menumbuhkan kreativitas.

Bab ketiga, yaitu tentang pelaksanaan bimbingan *life skill* untuk meningkatkan kreativitas bagi penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Dalam hal ini menjelaskan tentang gambaran umum Sentra Terpadu Kartini Temanggung (profil, sejarah, visi dan misi, tugas, fungsi,). Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan bentuk-bentuk bimbingan *life skill* yang diberikan dan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan *life skill* kepada para penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Selanjutnya pemaparan tentang upaya bimbingan *life skill* dalam meningkatkan kreativitas penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Bab keempat, berisi tentang analisis bentuk dan tahapan pelaksanaan bimbingan *life skill* yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung dan analisis upaya bimbingan *life skill* dalam meningkatkan kreativitas penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Bab kelima, yakni bab terakhir yang mana akan menjelaskan mengenai kesimpulan, saran, dan penutup. Dan dibagian akhir yaitu terdapat daftar Pustaka, lampiran-lampiran serta Riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara *etimologi* bersumber dari Bahasa Inggris *Guidance* yang memiliki arti menunjukkan, memimpin, menuntun. Kata “*Guidance*” adalah bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang memiliki arti menunjukkan atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Samsul dalam Muttaqin, 2016: 180). Sedangkan secara istilah bimbingan memiliki arti proses pemberian bantuan kepada individu baik perseorangan maupun kelompok oleh seorang ahli. Arti kata bimbingan memiliki pengertian yang sangat banyak sekali. Begitupun para ahli menafsirkan arti kata bimbingan agar memiliki pengertian saling melengkapi satu sama lain. Berikut pengertian bimbingan menurut para ahli :

Crow & Crow (dalam Prayitno, 2013: 94) mengemukakan pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli dalam bidangnya baik laki-laki maupun perempuan dengan tujuan agar seseorang tersebut dapat bertanggung jawab dalam hidupnya, dapat mengambil keputusan secara mandiri, mampu menanggung beban hidupnya sendiri serta dapat mengembangkan cara berfikirnya dalam memandang sesuatu. Prayitno (2013: 99) mendefinisikan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok baik muda maupun tua dengan tujuan agar dapat mengembangkan kecakapan hidup, dapat hidup lebih mandiri dengan adanya sarana yang memadai yang tentunya dijalankan sesuai dengan norma yang berlaku.

Sukardi (2000: 20) memaparkan pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dengan tujuan agar seseorang tersebut dapat memahami dirinya secara optimal, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat hidup dengan mandiri. Natawijawa (dalam Suhertinah, 2014: 5-6) mengemukakan pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada

seseorang secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar ia dapat memahami dirinya, dapat berperilaku sesuai dengan dilingkungannya. Serta dapat mengoptimalkan dirinya sebagai makhluk sosial.

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas maka dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis dengan tujuan agar dapat hidup lebih mandiri, bertanggung jawab penuh atas hidupnya serta dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

2. Landasan Bimbingan

Bimbingan dan konseling memiliki landasan yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan khususnya oleh konselor selaku pelaku utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Adapun landasan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

1) Landasan Filosofis

Ilmu bimbingan dan konseling hadir dan menjadi kajian yang penting pada era teknologi saat ini. bimbingan dan konseling lahir dari sebuah pemikiran keras dalam menemukan kebenaran, maka dari itu bimbingan dan konseling tidak dapat terlepas dari filsafat. Pertanyaan yang kerap muncul yaitu apakah benar bimbingan dan konseling dibutuhkan ? apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan yang sebenarnya ? apakah mampu membantu menyelesaikan masalah klien ? apakah akan tetap terpakai seiring berkembangnya zaman ? dan masih banyak pertanyaan apakah lainnya.

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman secara khusus dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Landasan filosofis cenderung berkenaan dengan pertanyaan filosofis tentang hakikat manusia. Tanpa memahami filsafat tentang manusia, pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak akan maksimal. Maka dari itu, setiap pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan landasan filosofis secara sungguh-sungguh (Nasution, dkk,2020: 45-47).

2) Landasan Psikologis

Hal pokok pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dipengaruhi oleh landasan psikologis yaitu tentang tingkah laku, motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, belajar dan penguatan, serta kepribadian. Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku klien yang sasaran utamanya adalah generasi muda. Selain itu, terdapat Paradigma yang harus diperhatikan oleh konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu : paradigma medis organis, sistem ikrelasional, konstektual, dan psikologis.

Landasan psikologis merupakan salah satu bagian yang penting untuk dibahas dalam bimbingan dan konseling. Hal ini didasari bahwa setiap individu memiliki sifat dinamis dan berada dalam proses perkembangan. Landasan psikologis berkaitan erat dengan dengan proses perkembangan manusia yang sifatnya unik, perkembangannya berbeda dengan individu lain, memiliki interaksi dan dinamika dalam lingkungan serta senantiasa mengalami berbagai perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya (Nasution, 2020: 51-51).

3) Landasan Sosiologis

Perkembangan ilmu bimbingan dan konseling tidak lepas dari adanya kontribusi dari ilmu sosiologi. Banyak sekali kontribusi yang diberikan sehingga melahirkan sebuah konsep tentang sosiologi merupakan salah satu landasan yang mengangkat tegaknya keilmuan bimbingan dan konseling. Sosiologi dan bimbingan konseling lahir dari cabang ilmu yang sama yaitu filsafat.

Sosiologi merupakan merupakan salah satu ilmu yang berurusan dengan semua fungsi sosial. Bimbingan konseling termasuk didalamnya. Hubungan konselor dengan klien saat melaksanakan proses konseling haruslah akrab, tidak ada jurang pemisah yang mengakibatkan adanya ketakutan dalam klien untuk menyampaikan masalah yang sedang dialami klien. Dengan demikian, banyak konsep-konsep dan kriteria sosiologis yang seharusnya juga diterapkan dalam proses konseling. (Nasution, 2020:58).

4) Landasan Religius

Pada dasarnya Landasan religius dalam bimbingan dan konseling ingin menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuiannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Pembahasan landasan religius ini, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling.

Religius tidak dapat dipisahkan dari setiap kehidupan manusia termasuk di dalamnya layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, setiap aktivitas harus di dasarkan kepada nilai-nilai religius agar dalam tata pelaksanaannya tidak menyalahi aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Salah satu nilai religius yang menjadi bagian penting adalah komunikasi yang baik antara konselor dan klien. Selama proses konseling konselor hendaknya melakukan komunikasi yang baik. Tanpa komunikasi yang baik maka pesan yang akan disampaikan sulit diterima klien (Nasution, 2020:63-66).

3. Tujuan Bimbingan

Pemberian pelayanan bimbingan tentu memiliki arah dan tujuan tertentu. Tujuan bimbingan menurut Nurihsan (dalam Masdudi, 2015:2) yaitu :

- 1) Agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya pada masa depan .
- 2) Dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan optimal.
- 3) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
- 4) Mengatasi setiap hambatan dan problem baik dalam lingkungan pendidikan, masyarakat dan lingkungan kerja.

Adapun tujuan umum bimbingan menurut Suherman (dalam Sodik, 2017: 11) yaitu :

- 1) Memahami dan menerima diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- 2) Memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan yang fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan norma pribadi, sosial, dan ajaran agama yang dianut.

- 3) Merencanakan aktivitas penyelesaian study, perencanaan karier, serta kehidupan di masa yang akan datang.
- 4) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kekuatan lingkungan sekitar.
- 5) Menyesuaikan diri, baik dengan tuntutan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan serta agama yang dianut.
- 6) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam study, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun dalam beribadah kepada Tuhannya.

4. Fungsi Bimbingan

Terdapat banyak sekali fungsi bimbingan, diantaranya menurut Yusuf dan Nurihsan (2016: 16-17) adalah :

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) Fungsi Preventif, yaitu upaya pembimbing untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. Melalui fungsi ini, pembimbing memberikan bimbingan kepada individu tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- 3) Fungsi Pengembangan, yaitu pembimbing senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan individu. Pembimbing dan pihak sekolah bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu individu mencapai tugas-tugas perkembangannya.
- 4) Fungsi Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada individu

yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

- 5) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan dan memantapkan penguasaan karir sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya pembimbing, dan guru untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu.
- 7) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

5. Tahapan Bimbingan

Tahap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan tahap pelaksanaan bimbingan dan konseling juga merupakan bagian dari sikap profesional konselor dalam menjalankan tugasnya.

1) Mengidentifikasi Masalah dan Kebutuhan Siswa

Mengidentifikasi masalah dan kebutuhan siswa ini adalah langkah awal dan sangat penting yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) yang akan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau siswa. Pada langkah ini, hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) adalah mengenal dan memahami tanda-tanda atau gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik serta memahami kebutuhan yang dimiliki oleh para siswa.

Biasanya para guru bimbingan dan konseling akan memberikan angket atau kuesioner yang nantinya akan berfungsi mengungkap data masalah dan kebutuhan para siswa. Setelah data-data dari tahap mengidentifikasi masalah dan kebutuhan siswa dikumpulkan, langkah yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah mengevaluasi data tersebut untuk menemukan inti masalah dan kebutuhan yang sedang dihadapi oleh anak didik tersebut.

2) Melakukan Diagnosis

Melakukan diagnosis merupakan langkah setelah masalah dan kebutuhan siswa dapat diidentifikasi oleh guru bimbingan dan konseling, pada langkah diagnosis ini guru bimbingan dan konseling menetapkan masalah tersebut berdasarkan dari analisis latar belakang yang menjadi penyebab munculnya masalah yang dihadapi oleh siswa. Hal yang paling penting dari tahap diagnosis ini adalah kegiatan pengumpulan data dari berbagai hal yang menjadi latar belakang masalah yang dihadapi oleh siswa.

3) Menetapkan Prognosis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prognosis merupakan ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang berhubungan dengan penyakit atau penyembuhan setelah operasi. Dalam konteks pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, prognosis adalah perencanaan tindakan dalam memberi bantuan kepada siswa setelah dilakukan tahapan diagnosis terhadap permasalahan. Dalam tahap prognosis ini, guru bimbingan dan konseling menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam memberikan bantuan kepada siswa.

4) Pemberian Bantuan (Pelaksanaan Konseling)

Pemberian bantuan (pelaksanaan konseling) merupakan langkah penting dalam proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Setelah menetapkan prognosis guru bimbingan dan konseling merealisasikan langkah-langkah alternatif dalam bentuk pemberian bantuan (konseling) berdasarkan masalah yang dihadapi siswa. Langkah pemberian bantuan atau pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik agar tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling bisa memberikan dampak yang efektif dalam membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa biasanya tidak dilakukan hanya sekali atau dua kali pertemuan saja. Jika tidak ada kemajuan seperti yang diinginkan, maka bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan supaya proses layanan

bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan nyaman, bisa saja dibuat jadwal dan sifat pertemuan dibuat dengan terikat. Atau, seorang guru bimbingan dan konseling menyesuaikan terhadap siswa yang mempunyai masalah kapan dia memiliki waktu luang atau merasa nyaman untuk melakukan pertemuan kembali untuk melakukan konseling.

5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah yang baik harus ada dilakukan evaluasi. Tanpa adanya evaluasi guru bimbingan dan konseling tidak akan pernah tahu tingkat keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah. Evaluasi ini dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Evaluasi dapat dilakukan selama proses bimbingan dan konseling berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Sedangkan, bahan untuk melakukan evaluasi adalah data-data primer yang muncul atau terkumpul selama pertemuan dengan siswa dan data-data sekunder yang terus dikumpulkan selama proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Proses pengumpulan data untuk evaluasi bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling selama proses bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi, diskusi, atau dokumentasi. Evaluasi ini biasa disebut dengan penilaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kemudian dari hasil evaluasi ini nantinya akan digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan tindak lanjut dan layanan remedial dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

6. Prinsip-prinsip Bimbingan

Prinsip dalam bimbingan ini merupakan hal yang dapat menjadi pegangan dalam proses bimbingan. Adapun prinsip-prinsip bimbingan menurut Masdudi (2015:3-4) adalah sebagai berikut :

- 1) Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mereka dapat hidup dengan mandiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- 2) Bimbingan berfokus kepada individu yang dibimbing.
- 3) Bimbingan diarahkan kepada keragaman dan karakteristik individu yang berbeda-beda.
- 4) Bimbingan dimulai dari identifikasi kebutuhan individu yang akan dibimbing
- 5) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai kondisi individu.
- 6) Program bimbingan yang diberikan harus sesuai dengan program yang dikembangkan pada lembaga yang bersangkutan.
- 7) Pelaksanaan program bimbingan harus dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya.
- 8) Pelaksanaan program bimbingan harus dievaluasi.

B. Bimbingan *Life Skill*

1. Pengertian Bimbingan *Life Skill*

Prayitno (2013: 99) mendefinisikan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok baik muda maupun tua dengan tujuan agar dapat mengembangkan kecakapan hidup, dapat hidup lebih mandiri dengan adanya sarana yang memadai yang tentunya dijalankan sesuai dengan norma yang berlaku.

Sukardi (2000: 20) memaparkan pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dengan tujuan agar seseorang tersebut dapat memahami dirinya secara optimal, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat hidup dengan mandiri.

Life skill adalah kegiatan yang memberikan bekal dasar dan latihan secara benar tentang nilai-nilai kehidupan yang nantinya akan berguna untuk kehidupan masa depan. *Life skill* harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses latihannya agar seseorang dapat memperoleh kecakapan hidup yang memadai. Hal ini bertujuan agar seseorang siap hidup di tengah masyarakat dengan bekal yang sudah dimiliki (Abidin, 2014: 166).

Muhaimin (2003:115) berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi permasalahan hidup

dan menjalani kehidupan secara wajar tanpa rasa tertekan. Kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi hingga akhirnya mampu mengatasi permasalahan yang menimpanya. Sedangkan menurut Anwar (2006:54) menerangkan bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat dimana ia tinggal. Bentuk kecakapan tersebut dapat berupa kecakapan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah kegiatan yang memberikan latihan kepada seseorang agar mampu menjadi individu yang mandiri, dapat membuat keputusan yang logis, siap untuk hidup di tengah masyarakat, dan siap untuk mencapai tujuan hidupnya. *Life skill* memberikan motivasi kepada individu dengan cara membantu untuk memahami diri dan potensi yang dimiliki, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan dengan permasalahan hidup di kehidupan masa mendatang.

Bimbingan *life skill* adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup mandiri dan siap untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hidup bermasyarakat.

2. Tujuan Life Skill

Tujuan *life skill* yaitu memberikan bekal dasar dan latihan yang dibutuhkan dan akan berguna untuk menjalani hidup yang lebih baik. Memperkenalkan aktivitas yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar siap hidup mandiri di tengah masyarakat. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk menghadapi perannya di masa yang akan mendatang. Adapun tujuan *life skill* menurut Widiaworo (2017: 29) yaitu :

- 1) Mengembangkan potensi
- 2) Mengembangkan keterampilan

- 3) Melayani warga masyarakat
- 4) Membekali diri dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri dan produktif.
- 5) Merancang pendidikan yang berfungsi untuk menghadapi kehidupan masa depan.
- 6) Mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- 7) Mengoptimalkan sumber daya yang ada agar bermanfaat dalam hidup bermasyarakat.

Tujuan life skill secara lebih spesifik menurut Wikasanti (2021:51) antara lain :

- 1) Memberdayakan aset kualitas mental, sikap dan perbuatan fisik seseorang melalui pengenalan nilai, penghayatan nilai, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *life skill* dapat digunakan untuk kelangsungan hidup di masa mendatang.
- 2) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan tentang kehidupan sehari-hari agar mampu menjalani kehidupan dengan baik.
- 3) Memberikan fasilitas dalam menghadapi problem kehidupan sehari-hari yang sedang atau akan dihadapi.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekitar dengan memberikan pemanfaatan peluang sumber daya masyarakat.

3. Bentuk-Bentuk Life Skill

1) Kecakapan Merawat Diri

Kecakapan merawat diri bagi anak tunagrahita, adalah bagaimana mereka mampu menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Karena rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Adapun materi kecakapan merawat meliputi :

- a. Mengelola kebutuhan pribadi: kebersihan diri, penampilan diri, dan bagaimana merawat kesehatan diri.

- b. Mengelola makanan: makan dan minum sendiri, mengambil porsi makanan sendiri, tata cara makan sesuai dengan norma dan kondisi, misalnya makan di rumah, rumah makan atau dalam kegiatan resepsi, memelihara perawatan makanan.
- c. Mengelola pakaian: memilih pakaian, memakai/melepas pakaian, memakai sepatu dan kaos kaki, kebersihan pakaian.
- d. Mengelola keuangan sendiri : mengenal nilai mata uang, mampu membeli kebutuhannya sendiri, menyisihkan uang untuk ditabung.
- e. Menjaga keselamatan diri : bahaya listrik, bahaya kebakaran, bahaya lalu lintas, dll.

2) Kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill/ GLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat umum merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, tidak bekerja dan sedang menempuh pendidikan. Kecakapan umum dibagi menjadi dua, yaitu :

(a) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Personal skill atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri adalah suatu kemampuan yang diperlukan untuk mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat jiwa dan raga. Kecakapan personal ini meliputi kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*Spiritual skill*), kesadaran akan potensi diri, dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*).

(b) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial bisa juga disebut dengan kecakapan antar personal (*interpersonal skill*). Selain sebagai makhluk individu manusia adalah makhluk sosial yang bermoral yang satu sama lain saling membutuhkan. Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa : kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) melalui lisan, tulisan dan media. Kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

3) Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Spesific Life Skill/ SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat khusus adalah kecakapan yang dibutuhkan seseorang untuk menghadapi masalah pada bidang tertentu. Kecakapan khusus dibagi menjadi dua, yaitu :

(a) Kecakapan akademik/ kemampuan berpikir ilmiah (*academic skill*)

Kecakapan akademik, dapat disebut sebagai kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berpikir” pada *General Life Skill* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan profesi yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Secara garis besar kecakapan akademik/ilmiah ini mencakup: kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variabel tersebut, kecakapan merumuskan hipotesis, kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.

(b) Kecakapan vokasional/ kemampuan kejuruan (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional disini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ketrampilan yang meliputi ketrampilan fungsional, ketrampilan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, berternak, otomotif, ketrampilan bekerja, kewirausahaan, dan ketrampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu:

a) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*). Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, tang, obeng).

b) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.

C. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Secara bahasa kreativitas berasal dari bahasa Inggris *creativ* yang berarti pandai. Rotherberg (dalam Mulyani, 2019:3) menjelaskan kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan dan solusi baru serta berguna untuk memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Hurlock kreativitas adalah suatu proses yang terjadi pada mental seseorang yang nantinya akan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda serta orisinal. Munandar (2014: 6) Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Kreativitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melahirkan suatu inovasi yang baru baik berupa ide gagasan atau karya secara nyata dan berbeda dari yang sudah ada (Supriadi dalam Yeni : 13). Sedangkan menurut Yeni (14) mendefinisikan kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estesis, fleksibel, integrasi sukses diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan masalah.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat dipahami bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru, yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengabolarasi suatu gagasan sesuatu yang baru disini bukan berarti harus samasekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu yang baru sesuai imajinasi atau khayalannya maka potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan sejak usia dini.

2. Ciri-ciri Kreativitas

Munandar (dalam Mulyani, 2019 : 11-12) mengemukakan seseorang yang kreatif memiliki ciri-ciri antara lain bebas dalam berfikir, memiliki daya imajinasi, bersifat ingin tahu, ingin mencari pengalaman baru, memiliki inisiatif, bebas berpendapat, memiliki minat luas, percaya pada diri sendiri, tidak mau

menerima pendapat begitu saja, cukup mandiri dan tidak pernah bosan. Selain itu ciri-ciri kreatif juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni :

1) Ciri *aptitude*

Ciri *aptitude* adalah ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berfikir. Seperti contoh :

- a) Keterampilan berpikir lancar, yaitu kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
- b) Keterampilan berpikir luwes, yaitu kemampuan menghasilka gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, serta dapat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- c) Keterampilan berpikir orisinal, yaitu kemampuan melahirkan ungkapan yang bari, unik, dan asli.
- d) Keterampilan terperinci (mengelaborasi), yaitu kemampuan mengembangkan, memperkaya, atau memperinci detail-detail dari suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik.
- e) Keterampilan menilai (mengevaluasi), yakni kemampuan menentukan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan, rencana, atau tindakan itu bijaksana atau tidak.

2) Ciri *non Aptitude*

Ciri *non aptitude* adalah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, seperti rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko dan sifat menghargai.

3. Faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat Kreativitas

Faktor yang mempengaruhi kreativitas anak ada dua macam, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Asrori (2008: 74-75) menyebutkan faktor yang dapat mendukung kreativitas anak adalah sebagai berikut :

- 1) Situasi yang mendukung ketidak lengkapan serta keterbukaan.
- 2) Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- 3) Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.

- 4) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
- 5) Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembang kreativitas adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- 2) Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
- 4) Otoritas.
- 5) Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

4. Strategi untuk Meningkatkan Kreativitas

1. Meningkatkan Kreativitas dengan Menciptakan Produk (Hastakarya)

Dalam kegiatan menciptakan produk (hastakarya) setiap anak akan membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan apa yang ada dipikiran dan perasaannya. Pada dasarnya, hasil karya anak yang dibuat melalui aktivitas membuat, menyusun dan mengonstruksi ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan sebuah benda hasil dari kreativitas mereka sendiri (Mulyani,2019:52).

2. Meningkatkan Kreativitas dengan Imajinasi

Peningkatan kreativitas melalui imajinasi dalam hal ini adalah kemampuan berpikir divergen seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan multiperspektif dalam merespon suatu stimulasi. Kemampuan ini sangat berguna untuk meningkatkan kreativitas anak. Salah satu latihan yang mendasar agar anak dapat berkreasi adalah dengan berimajinasi. Kemampuan ini berfungsi untuk memunculkan kembali ingatan dimasa lalu sebagai kemungkinan terjadi dimasa sekarang (Mulyani, 2019: 53).

3. Meningkatkan Kreativitas dengan Explorasi

Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Eksplorasi merupakan jenis kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari hal tertentu sambil mencari kesenangan atau sebagai hiburan dan permainan. Dalam hal ini, anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperlihatkan setiap bagian yang unik dan menarik, serta mengenal cara hidup atau cara kerja objek tersebut (Mulyani, 2019: 54).

4. Meningkatkan Kreativitas dengan Eksperimen

Eksperimen anak akan dilatih untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan alam dan Tuhan. Adapun strategi pelaksanaan eksperimen yang dapat dipersiapkan oleh pembimbing yaitu :

- a. Memilih masalah sederhana.
- b. Mengamati dan menganalisis apakah masalah tersebut dapat dijawab dengan cara eksperimen.
- c. Menentukan tema dan mengidentifikasi masalah tersebut.
- d. Mengamati dan meneliti objek yang diteliti.
- e. Dialog dan tanya jawab untuk mendorong anak mengembangkan kreativitas.
- f. Mendorong anak untuk membuat kesimpulan sederhana dari eksperimen yang dilakukan.

5. Meningkatkan Kreativitas dengan Proyek

Kats mendefinisikan metode proyek sebagai metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Moeslichatoen menjelaskan bahwa metode proyek adalah salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan bersama-sama (berkelompok). Dalam kelompok tersebut masing-masing anak belajar untuk mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi, oleh kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (Mulyani, 2019: 57).

6. Meningkatkan Kreativitas dengan Musik

Campbell dalam Mulyani (2019) mendefinisikan bahwa Musik dapat meningkatkan kreativitas, memperbaiki kepercayaan diri anak, mengembangkan keterampilan sosial, dan menaikkan perkembangan keterampilan motorik persepsi dan perkembangan psikomotor. Chambell meyakini bahwa semakin mendapat rangsangan melalui musik, gerak dan kesenian, maka anak tersebut akan cerdas nantinya

7. Meningkatkan Kreativitas dengan Bahasa

Yusuf (dalam Mulyani, 2019: 62) mendefinikan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Smilansky (dalam Mulyani, 2019: 62) menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama yaitu :

- a) Meniru ucapan orang dewasa;
- b) Membayangkan situasi (terutama dialog);
- c) Mengatur permainan.

5. Menumbuhkan Sikap Dasar Kreatif Anak

Anak merupakan individu yang sangat kreatif. Bahkan kreativitas anak tersebut adalah ide yang irusunal. Sebagai orang tua atau pendidik tentu harus mengerti karakter anak. Karakter tersebut yang akan menjadi karakter positif, sebagai dasar fondasi kepribadian yang akan menunjang tumbuhnya kreativitas dimasa mendatang. Sifat-sifat natural yang seperti ini harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan sehingga sifat kreatif anak akan terus terasah. Berikut merupakan sikap natural (karakteristik dasar) anak yang sangat mendukung tumbuhnya kreativitas (Fadlilah dalam Mulyani, 2019: 45-47) :

- 1) Bekal Kebaikan

Pada dasarnya anak sudah memiliki bekal kebaikan dalam dirinya. Orang tua dan lingkungan yang selanjutnya berperan penting dalam mengembangkan bekal tersebut. Anak akan berperilaku baik apabila lingkungan mendukung untuk baik dan sebaliknya. Maka dari itu agar anak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan orang tua dan lingkungan harus membiasakan hal-hal yang baik sehingga karakter yang positif akan tertanam dalam hati anak (Rahmawati dalam Mulyani, 2019: 45).

2) Suka Meniru

Kreativitas anak tidak bisa dipisahkan dari sikap meniru. Proses meniru dimulai dengan kepekaan identifikasi dan membandingkan. Dalam hal ini anak menemukan berbagai persamaan dan perbedaan dari objek yang pernah ia kenal.

3) Suka Bermain

Bermain merupakan cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan dan cara memahami dan menjelajahi lingkungan di sekitarnya. Bermain juga membantu anak mengembangkan kreativitas.

4) Rasa Ingin Tahu Tinggi

Salah satu ciri identitas anak-anak adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ia akan mempertanyakan sesuatu benda yang menurutnya menarik kepada orang tua atau orang dewasa disekitarnya. Hal yang harus kita pahami bersama adalah bahwa rasa ingin tahu pada anak merupakan sifat dasar kreativitas. Sebelum anak mencipkana karya atau gagasan yang baru maka diawali oleh sikap rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu. Setelah hal tersebut diexplorasi secara mendalam, barulah ia dapat menciptakan karya baru dan berbeda berdasarkan pemahaman dan pengayaan terhadap objek yang diamatinya.

5) Imajinasi yang Tinggi.

Dunia khayalan atau imajinasi merupakan dunia yang identik dengan anak. Dengan kekayaan khayalan yang dimilikinya maka segala sesuatu menjadi mungkin bagi anak dan tidak ada yang mustahil. Dengan kekayaan khayalannya

terkadang anak berfikir untuk menemukan penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapi.

6. Pendekatan 4P untuk Meningkatkan Kreativitas

Bakat kreatif akan tumbuh dan berkembang jika didukung dengan fasilitas dan kesempatan yang memungkinkan. Orang tua dan guru harus menyadari keragaman bakat dan kreativitas anak. Cara mendidik dan mengasuh anak harus disesuaikan dengan pribadi dan kecepatan masing-masing anak. Pengembangan bakat dan kreativitas anak dapat diuraikan dengan pendekatan 4P (pribadi, press, proses, dan produk) (Suratno, 2005: 39).

1) Pribadi

Kreativitas merupakan keunikan individu (berbeda dengan individu lain) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Masing-masing anak mempunyai bakat dan kecepatan serta kreativitas yang berbeda, oleh sebab itu orang tua dan guru dapat menghargai keunikan pribadi masing-masing. Orang tua, guru, dan orang-orang yang dekat dengan anak hendaknya jangan memaksa anak untuk melakukan hal yang sama. Demikian juga hendaknya jangan memaksa anak untuk menghasilkan produk yang sama, atau bahkan memaksakan agar anak mempunyai minat yang sama. Agar bakat dan kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang orang tua, guru, dan orang-orang terdekat dengan anak membantu anak untuk menemukan bakat dan kreativitasnya.

2) Press atau Pendorong

Kreativitas dapat diwujudkan jika didukung oleh lingkungan dan kemauan dari dalam dirinya yang kuat. Terdapat dua faktor pendukung kemauan seseorang, antara lain:

- a) Kemauan dari dalam atau motivasi intrinsik Motivasi intrinsik yang tumbuh karena adanya kesadaran diri untuk membangun pengetahuan dan pengalaman tanpa adanya paksaan. Motivasi intrinsik menjadi pendorong utama bagi pengembangan kreativitas anak.

b) Motivasi ekstrinsik Motivasi yang tumbuh dari berbagai sumber seperti penghargaan atas kreasi yang dihasilkan anak, pujian, dan insentif atas keberhasilan anak.

3) Proses

Kreativitas tidak dapat di wujudkan secara instan. Pemunculan kreativitas diperlukan proses melalui pemberian kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Yang penting dalam memunculkan kegiatan kreatif adalah pemberian kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan eksperimen dalam rangka mewujudkan atau melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mewujudkan atau mengekspresikan dirinya secara kreatif.

4) Produk

Produk kreatif dihasilkan oleh kondisi pribadi dan kondisi lingkungan yang mendukung atau kondusif. Mengingat kondisi pribadi dan kondisi lingkungan erat kaitannya dengan proses kreatif, maka lingkungan memberikan dorongan dan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sehingga mampu menggugah minat anak untuk meningkatkan kreativitas anak.

D. Penyandang Disabilitas Intelektual

1. Pengertian Penyandang Disabilitas Intelektual

Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang nomor 8 Tahun 2016 pasal 1 ayat 1 Tentang Penyandang Disabilitas bahwa pengertian penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Ashar, 2019: 14). Sedangkan dalam pasal 4 ayat 1 menjelaskan pengertian disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome (Luhpuri, 2019: 42).

The American Psychological Assosiation (APA) mendefinisikan penyandang disabilitas intelektual adalah salah satu bentuk gangguan yang ditandai

dengan permasalahan pada fungsi kognitif secara signifikan meliputi hambatan dalam fungsi penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, berpikir abstrak, belajar akademik, belajar melalui pengalaman serta hambatan dalam keterampilan fungsional atau fungsi adaptif di lingkungan meliputi masalah komunikasi, partisipasi sosial, okupasi dan kebebasan personal dalam komunitas

Menurut Pratiwi (2011: 30) penyandang disabilitas Intelektual adalah seseorang yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan intelektualnya yang dibawah rata-rata normal sehingga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya seperti tugas akademik, komunikasi, dan sosial. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Luhpuri (2019: 42) mendefinikan Disabilitas Intelektual adalah suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berbeda dibawah rata-rata dan disertai dengan berkurangnya kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun, ditandai dengan keterbatasan intelegensi, serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

2. Faktor Penyebab Kelainan pada Penyandang Disabilitas

Terdapat banyak sekali faktor penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sehingga mengakibatkan seseorang menyandang disabilitas. Menurut Zaitun (2017: 44-46) faktor penyebab kelainan pada disabilitas dibagi menjadi tiga, diantaranya yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah seseorang yang memiliki kelainan disebabkan oleh dirinya sendiri.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah seseorang yang memiliki kelainan yang disebabkan oleh lingkungan keluarga maupun tempat tinggalnya.

3) Faktor menurut waktu terjadinya

a) Faktor penyebab yang terjadi saat prenatal (dalam kandungan)

Faktor penyebab saat prenatal (masih dalam kandungan) adalah faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kelainan sejak masih dalam kandungan.

Faktor yang pertama adalah *anoxia* yaitu bayi kekurangan oksigen pada saat di dalam kandungan. Hal ini disebabkan karena ibu bayi mengalami pendarahan, ibu bayi terjatuh pada saat hamil sehingga bayi di dalam kandungan mengalami tekanan, dan plasenta melilit salur pernafasan bayi. Faktor kedua yaitu *Maternal Infection diseases* yaitu infeksi yang dialami ibu selama hamil. Contohnya campak (Rubella) dan infeksi akibat *toxoplasma*.

b) Faktor penyebab yang terjadi saat natal

Faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kelainan saat dilahirkan adalah *anoxia* atau *asphyxia* yaitu bayi kekurangan oksigen pada saat lahir. Hal ini disebabkan oleh pinggul ibu yang sempit, melilitnya tali pusat, dan penggunaan obat dosis tinggi selama masa kehamilan yang mengakibatkan kerusakan otak pada bayi dan mengalami trauma.

c) Faktor yang terjadi saat post natal (setelah dilahirkan)

Faktor ini terjadi setelah bayi dilahirkan hingga rentang umur tiga tahun. Adapun penyebabnya adalah :

- (1) Trauma (terjadi kecelakaan, gagar otak/brain damage).
- (2) Infeksi pada otak misal meningitis (selapit otak), encephalitis (sel-sel otak), meningoencephalitis.
- (3) *Neoplasma* misalnya tumor dan kanker otak.
- (4) *Intoksikasi* (keracunan makanan dan obat-obatan).
- (5) *Anoxia, asphyxia*.
- (6) Gangguan pembuluh darah ke otak.

3. Klasifikasi Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual merupakan seseorang yang memiliki kemampuan mental yang berada di bawah normal. Tolak ukurnya adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Disabilitas intelektual dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Disabilitas intelektual Ringan Tampang dan fisiknya normal, mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak

tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD Umum.

- 2) Tuna Grahita Sedang Tampang atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tuna grahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II SD Umum.
- 3) Tuna Grahita Berat Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain (Effendi, 2006: 122)

Adapun klasifikasi yang diungkapkan oleh Hallan dan Kauffman (dalam Mangunson, 2009 :) berdasarkan *The American Psychological Association (APA)* membagi klasifikasi disabilitas intelektual menjadi 4 bagian yang dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ, diantaranya yaitu : *mild, moderate, severe, dan profound.*

- 1) *Mild*, merupakan karakteristik anak penyandang disabilitas kategori ringan. Apabila dilihat dari segi pendidikan maka mereka termasuk dalam golongan anak yang mampu didik. Perkembangan fisiknya sedikit terlambat jika dibandingkan dengan anak normal lainnya, tetapi tidak terlalu mencolok. Tinggi dan berat badan mereka tidak berbeda dengan anak lainnya. Biasanya rentang perhatian mereka juga pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Mereka kadang memperlihatkan rasa malu atau pendiam. Namun hal ini dapat dirubah apabila bereka banyak berinteraksi dengan anak lainnya. ada beberapa keterampilan yang dapat mereka lakukan diluar pendidikan tanpa pengawasan contohnya keterampilan mengurus diri seperti makan, mandi dan berpakaian.
- 2) *Moderate*, merupakan karakteristik anak penyandang diabilitas golongan menengah, dimana mereka merupakan anak mampu latih. Walaupun sering memberikan respon lama terhadap pendidikan dan pelatihan yang diberikan namun apabila diberikan pendidikan yang sesuai mereka dapat melakukan

pekerjaannya dengan baik meski dengan kemampuan tertentu mereka. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana. Mereka menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik mereka tidak seberat yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual dengan kategori *severe* dan *profound*. Selain itu juga terdapat gangguan pada fungsi bicaranya.

- 3) *Severe*, merupakan karakteristik anak penyandang disabilitas intelektual golongan menengah ke atas. Dimana mereka sudah tidak mampu mengurus dirinya sendiri meskipun hal yang sederhana. Mereka membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Mereka juga mengalami gangguan berbicara. Tanda-tanda kelainan fisiknya antara lain lidahnya sering menjulur keluar begitu pula air liurnyapun ikut keluar. Kepalanya sedikit lebih besar dari biasanya. Kondisi fisiknya lemah. Mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.
- 4) *Profound*, merupakan karakteristik anak penyandang disabilitas tingkat atas. Mereka memiliki masalah yang serius dari segi fisik, intelegensi maupun pendidikan yang tepat bagi mereka. Umumnya mereka memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata, seperti hydrocephalus, mongolism, dan sebagainya. Mereka dapat berjalan dan makan sendiri. Namun, kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat pada kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya sangat kurang dan bahkan sering kali tanpa bantuan orang lain mereka tidak dapat berdiri sendiri. Mereka nampaknya membutuhkan pelayanan medis yang baik dan intensif.

4. Masalah yang dihadapi Penyandang Disabilitas Intelektual

Manusia hidup di dunia pasti memiliki suatu masalah. Baik orang yang lahir secara normal maupun orang dengan disabilitas. Kekurangan serta keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tentunya akan menyulitkan mereka. Ketika akan melakukan aktivitas sehingga akan menimbulkan masalah baru bagi dirinya. Masalah yang dialami setiap penyandang disabilitas relative berbeda

walaupun ada beberapa kesamaan yang mereka hadapi. Amin (dalam Zaitun, 2017: 49-51) menyebutkan ada beberapa masalah yang dialami oleh penyandang disabilitas, diantaranya :

1) Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Perbedaan kondisi yang dialami penyandang disabilitas tentunya menimbulkan masalah yang berbeda pula dengan kehidupan sehari-harinya. Aktivitas sehari-hari seperti memakai baju, cara makan minum, mandi, menggosok gigi, dan pekerjaan rumah tangga yang sederhana lainnya mungkin akan dapat mudah jika dilakukan oleh orang dengan tuna rungu, tapi tidak dengan orang yang mengalami tuna Netra. Maka dari itu keadaan seperti ini perlu penanganan khusus yaitu program bimbingan dan Latihan keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari.

2) Masalah penyesuaian diri

Kecerdasan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri. Tingkat kecerdasan yang rendah akan menghambat seseorang menyesuaikan diri, begitu pula dengan penyandang disabilitas. Kekurangan yang dimilikinya sering kali membuat para penyandang disabilitas ini merasa rendah terlebih Ketika tidak ada dukungan dari keluarga terdekat dan lingkungan sekitar. Perilaku deskriminasi yang diciptakan lingkungan tentunya akan berakibat dalam membentuk pribadi yang layak.

3) Masalah penyaluran tempat kerja

Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas menjadi salah satu tolok ukur kemampuan seseorang. Para pengusaha tentunya akan berfikir berungkal untuk memperkejakan para penyandang disabilitas. Kerap kali mereka berfikir bahwa kekurangan yang dimiliki penyandang disabilitas akan menghambat dalam proses kerja. Masalah seperti ini perlu penanganan khusus agar para penyandang disabilitas tetap bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

4) Masalah kesulitan belajar

Keterbatasan fisiologik mengakibatkan para penyandang disabilitas kesulitan dalam mencapai prestasi dibidang akademik. Kondisi ini perlu diperhatikan bahwa program penanganan, materi serta metode yang digunakan harus

disesuaikan dengan kondisi penyandang disabilitas agar mereka dapat mencapai prestasi sesuai bidangnya.

5) Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Keterbatasan fisiologi penyandang disabilitas menyebabkan keseimbangan pribadinya kurang stabil. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari tingkah yang dilakukan sehari-hari, contohnya : *hiperaktif*, mudah marah, mudah tersinggung suka mengganggu orang lain disekitar, berdiam diri berjam-jam bahkan tidak segan untuk merusak (*destruktif*).

6) Masalah pemanfaatan waktu luang

Penyandang disabilitas seringkali bertingkah laku nakal dan mengganggu ketenangan dilingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas tidak mampu berinisiatif. Mereka tidak mampu mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Maka dari itu mereka memerlukan perhatian khusus dengan memberi kegiatan yang terarah untuk menghindari mereka melakukan kegiatan negative.

E. Penerapan Dakwah Irsyad Terhadap Penyandang disabilitas intelektual sebagai Upaya Menumbuhkan Kreativitas menggunakan Bimbingan *Life Skill*

Islam merupakan agama dakwah, agama yang menyebarkan kebenaran, mengajak mereka yang tidak percaya untuk mempercayai dan memberikan pemahaman serta menyadarkan umat manusia untuk menjalani kehidupan sesuai perintah yang diwajibkan. Dakwah secara bahasa berasal dari *da'a yad'uu*, *da'watan* yang berarti menyeru, memohom, berdoa, mengajak (Masruroh, 2020: 53). Sedangkan dakwah secara istilah memiliki arti suatu aktifitas yang dilakukan oleh siapa saja dalam konteks menyeru, mengajak, memanggil dan memohon kepada siapa saja tandap memandang agama atau suku (Riyadi, 2021: 12). Kegiatan dakwah dalam Islam adalah keniscayaan, karena Islam sendiri telah memperkenalkan dirinya sebagai agama dakwah. Artinya Islam hadir di bumi ini diperkenalkan melalui gerakan dakwah (Riyadi: 2012: 28).

Dalam perspektif ilmu dakwah upaya bimbingan dan penyuluhan Islam termasuk dalam kategori Irsyad Islam. Konsep dakwah irsyad merupakan hubungan antara pembimbing dan orang yang dibimbing. Proses dakwahnya lebih fokus kepada

pemberian bantuan atau petunjuk agar orang yang dibimbing dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan life skill merupakan salah satu implementasi dari dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-hal* adalah kegiatan dakwah yang mengutamakan kreatifitas perilaku da'i secara luas atau yang lebih dikenal dengan action, approach atau perbuatan nyata. Contohnya seperti menyantuni fakir miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan dan sebagainya (Hajar,).

Islam merupakan agama yang sangat peduli terhadap kehidupan umat manusia. Islam berasal dari kata salam yang bermakna selamat ini memiliki arti yakni menyelamatkan kehidupan manusia dari berbagai faktor. Hal ini ditujukan kepada umat manusia agar tidak berdiam diri tetapi dapat menyelamatkan dirinya dan keluarga di dunia maupun di akhirat. Untuk itu manusia dituntut untuk bekerja keras agar memiliki pengetahuan serta keterampilan agar dapat bertahan hidup ditengah kerasnya kemajuan zaman (Nurdin: 125).

Mencari pekerjaan pada saat ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit, apalagi bagi para penyandang disabilitas intelektual. Banyak para usahawan meremehkan kemampuan mereka. Usahawan menganggap bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak mampu bekerja layaknya manusia normal sehingga akan menghambat usahanya. Dengan adanya deskriminasi dan kesenjangan yang dialami dalam hidup bermasyarakat membuat para penyandang disabilitas merasa rendah diri dan menarik diri dari kehidupan sosial. Maka dari itu pentingnya menerapkan kemandirian bagi para penyandang disabilitas intelektual agar mereka mampu menjalani kehidupan sebagaimana masyarakat normal lainnya. Allah Swt berfirman dalam surat An Nur ayat 61 yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ... (النور: 61)

Artinya, “Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian ...” (Surat An-Nur ayat 61).

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan

secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial, Bahkan dari penafsiran ini menjadi jelas bahwa Islam mengecam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas. Terlebih diskriminasi yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari akhlaqul karimah.

Metode dakwah *bil-hal* ini sangat cocok diperuntukkan bagi para penyandang disabilitas intelektual. Melalui program bimbingan *life skill* yang dimana para penyandang disabilitas intelektual diberikan bimbingan, pelatihan, keterampilan untuk bekal hidup. Konsep Dakwah dalam dimensi kehidupan dapat mendorong, membangun dan membentuk setiap individu, kelompok masyarakat, dan suatu organisasi agar dapat memiliki kecakapan, keahlian, keterampilan dan kemampuan sehingga dapat membangun kehidupannya. Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dalam pandangan Slamet, kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia (Nurdin: 125).

Usaha Sentra Terpadu Kartini Temanggung dalam memandirikan penyandang disabilitas bertujuan agar mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak bergantung pada orang lain. Dengan bekal kesungguhan dan sebuah tekad yang dimiliki serta dukungan dari para pembimbing, penyuluh, orang tua dan diri sendiri para penyandang disabilitas intelektual dapat memiliki keberanian dalam menghadapi segala problema hidup dan dapat hidup tanpa adanya rasa tertekan. Dengan bimbingan *life skill* yang didapat mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri bahkan kepada orang lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Sentra Terpadu Kartini Temanggung

1. Letak Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sentra Terpadu Kartini merupakan salah satu panti rehabilitasi sosial tertua di Indonesia. Sentra Terpadu Kartini terletak di Jalan Kartini No. 1-2, Bendo, Kertosari, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki letak yang cukup strategis. Hal ini dikarenakan Sentra Terpadu berada di tengah kota yang letaknya dekat dengan alun-alun, pasar, dan swalayan. Letak Sentra Terpadu Kartini yang sangat strategis ini tentunya sangat menguntungkan. Orang banyak yang berlalu lalang melewati jalanan tersebut sehingga semakin banyak pula orang mengenal Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

2. Sejarah Berdirinya Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan lembaga rehabilitasi sosial tertua di Indonesia yang mana pada tahun 2022 ini memasuki usia ke 118 tahun. Awal mula berdirinya Sentra Terpadu Kartini Temanggung terjadi pada tanggal 15 September 1904 di desa Gembong Waluh dengan nama *Zwakzinnigenzorg* yang memiliki arti Perawatan Lembek Ingatan. *Zwakzinnigenzorg* dikelola oleh Sara Maria Graafstall. Seiring berjalannya waktu, semakin bertambah pula jumlah penyandang disabilitas yang tinggal di sana. Hal ini mengakibatkan suasana kurang efektif ditambah dengan adanya hambatan geografis sehingga Graffstall mendirikan Roemah Perawatan di Temanggung pada tanggal 1 Januari 1911. Sebanyak 37 penyandang disabilitas dipindahkan dari *Zwakzinnigenzorg* ke Roemah Perawatan Penyandang Disabilitas di Temanggung. Penambahan jumlah penyandang disabilitas semakin membludak, sehingga pada tahun 1921 penampungan dikhususkan untuk penyandang disabilitas intelektual saja.

Pemerintah Jepang Kedoe Shuu Naiseibu Roomuka mengambil alih *Zwakzinnigenzork* pada tahun 1942 dan mengganti nama menjadi Roemah Perawatan Anak Lembek Ingatan. Pada masa pemerintahan Jepang Roemah Perawatan Anak Lembek Ingatan mengalami kesulitan bahan pangan sehingga banyak yang meninggal dunia.

Untuk mengatasi masalah tersebut, para penanggung jawab meminta sumbangan kepada masyarakat dan kantor-kantor untuk mencukupi kebutuhan para penyandang disabilitas.

Setelah melalui berbagai kesulitan akhirnya Roemah Perawatan Lembek Ingatan memasuki babak baru setelah Indonesia Merdeka. Tepatnya pada Tanggal 19 Nopember 1956 dan berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI No.Sek.10-24-43/3062 Roemah Perawatan Lembek Ingatan berganti nama Menjadi Panti Guna Wisma Dharma. Selain sebagai Panti fungsinya juga bertambah sebagai tempat research and experiment prototype panti asuhan dan leerschool. Sepuluh tahun kemudian berganti nama dan fungsi lagi menjadi Proyek Percontohan Rehabilitasi Sosial Penderita Cacat Mental (PP RPTM). Fungsi yang sebelumnya merupakan pengasuhan kini menjadi rehabilitasi dan dikhususkan pada penyandang disabilitas intelektual.

Tahun 1983 berubah nama menjadi Pusat Rehabilitasi Sosial Penderita Cacat Mental (RPCM) dan bekerja sama dengan IKIP Semarang untuk mengembangkan kurikulum bimbingan. Selain itu, disusun Pedoman Operasional pelayanan sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP), pengembangan SDM dan teknik bimbingan kecerdasan. Tahun 1944 berubah nama lagi menjadi Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung. Selain nama, lingkungan juga mengalami perubahan. Penataan dan pembenahan lingkungan dilakukan secara besar-besaran. PRSBG memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi tuna grahita yaitu : a) pusat pelayanan rehabilitasi sosial tuna grahita; b) pusat pelatihan petugas pelayanan rehabilitasi sosial tuna grahita; c) pusat kajian standar pelayanan rehabilitasi sosial tuna grahita; d) pusat rujukan nasional di bidang rehabilitasi sosial tuna grahita.

Tahun 2003 terjadi perubahan nama menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung (BBRSBG). Adapun tugas yang diemban oleh BBRSBG adalah melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut bagi penyandang disabilitas intelektual agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya pada tahun 2018 berubah nama menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung (BBRSPDI). Fungsi dari BBRSPDI Kartini yaitu : a) Koordinator Program Regional; b) Puser Respon Kasus dan Intervensi Krisis; c) lembaga percontohan; d) Pusat Pengembangan Model Layanan.

Sesuai Permensos No 7 Tahun 2021 yang menyatakan bahwa semua Balai/Balai Besar/ Loka memberikan Atensi Layanan Multilayanan, yang menyentuh seluruh PPKS, maka BBRSPDI Kartini berubah nama dan Fungsi menjadi Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sasaran pelayanannya tidak hanya penyandang disabilitas intelektual saja melainkan seluruh penyandang disabilitas, ODGJ, ABH, dan fakir miskin. Program kegiatan yang terdapat di BBSRPDI Kartini sebelumnya disempurnakan dengan adanya ATENSI. ATENSI adalah Asistensi Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan residensial.

Dukungan yang diberikan ATENSI berupa: a) pemenuhan hidup layak; b) Perawatan sosial dan atau pengasuhan anak; c) dukungan keluarga; d) terapi (fisik, psikososial, mental, spiritual); e) pelatihan vokasional dan atau pembinaan; f) kewirausahaan; g) bantuan dan ATENSI sosial; h) dukungan aksesibilitas. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

3. Dasar Hukum Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Dasar hukum yang melatar belakangi penyusunan pedoman kerja Sentra Terpadu Kartini Temanggung adalah :

- a. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967).
- b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587).
- c. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871).
- d. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6397).

- e. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5294).
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 138, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6368).
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 Tentang Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Penghormatan, Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 184).
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6473).
- i. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Penyandang Disabilitas Dalam Proses Peradilan (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6538).
- j. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2020 Tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, Dan Perlindungan Dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6540).
- k. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2020 Tentang Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 101).
- l. Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2020 Tentang Layanan Habilitasi Dan Rehabilitasi Bagi Penyandang Disabilitas (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6601).
- m. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 2020 Tentang Tata Cara Pentapan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomer 268, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6584).
- n. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Pengadaan Barang Dan Jasa Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 33).
- o. Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengelulaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 732).

- p. Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Penyaluran Belanja Bantuan Sosial Di Lingkungan Kementerian Sosial.
- q. Peraturan Menteri Sosial Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1076).
- r. Peraturan Menteri Sosial Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah Di Lingkungan Kementerian Sosial.
- s. Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Standar Habilidadasi Dan Rehabilitasi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1027 Nomor 790). (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

4. Visi Misi

Kebijakan dan Paradigma Baru Kementerian Sosial berdasarkan PERMENSOS No 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) merupakan program/kebijakan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan residensial. Seluruh Balai/Balai Besar/Loka memberikan Atensi Multilayanan yang menyeluruh seluruh PPKS. Sehingga visi dan misi seluruh Balai/Balai Besar/Loka/Sentra Terpadu menganut 1 visi dan misi yaitu visi dan misi dari KEMENSOS. Adapun visi dan misinya yaitu :

a. Visi

Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan nilai dan semangat gotong royong.

b. Misi

Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.

5. Motto

“Mengantar Menuju Kemandirian”

Motto merupakan semboyan yang menggambarkan motivasi untuk mencapai tujuan. Motto tersebut menggambarkan bahwa Sentra Terpadu merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal hidup mandiri dimasyarakat. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

6. Maklumat Pelayanan

“ Dengan ini kami menyatakan sanggup memberikan pelayanan sesuai dengan standar pelayanan, apabila kami tidak memberikan pelayanan sosial sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan, kami siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan Undang-Undang”. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

7. Tujuan

a. Tujuan Umum

Meningkatnya kemampuan Individu, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan tugas kehidupan, melaksanakan peranan sosial, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatnya penerima manfaat yang dapat memenuhi kebutuhan dasar
 - a) Mampu melakukan perawatan diri/ADL.
 - b) Mampu menghadapi masalah sosial/psikososial.
 - c) Mampu melakukan aktualisasi diri sesuai potensi yang dimiliki.
 - d) Mampu kembali ke keluarga.
- 2) Meningkatnya keluarga penerima manfaat yang mampu melaksanakan perawatan/pengasuhan/perlindungan sosial.
- 3) Meningkatnya komunitas/LKS yang mampu.
- 4) Meningkatnya SDM yang mampu melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial.
(File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

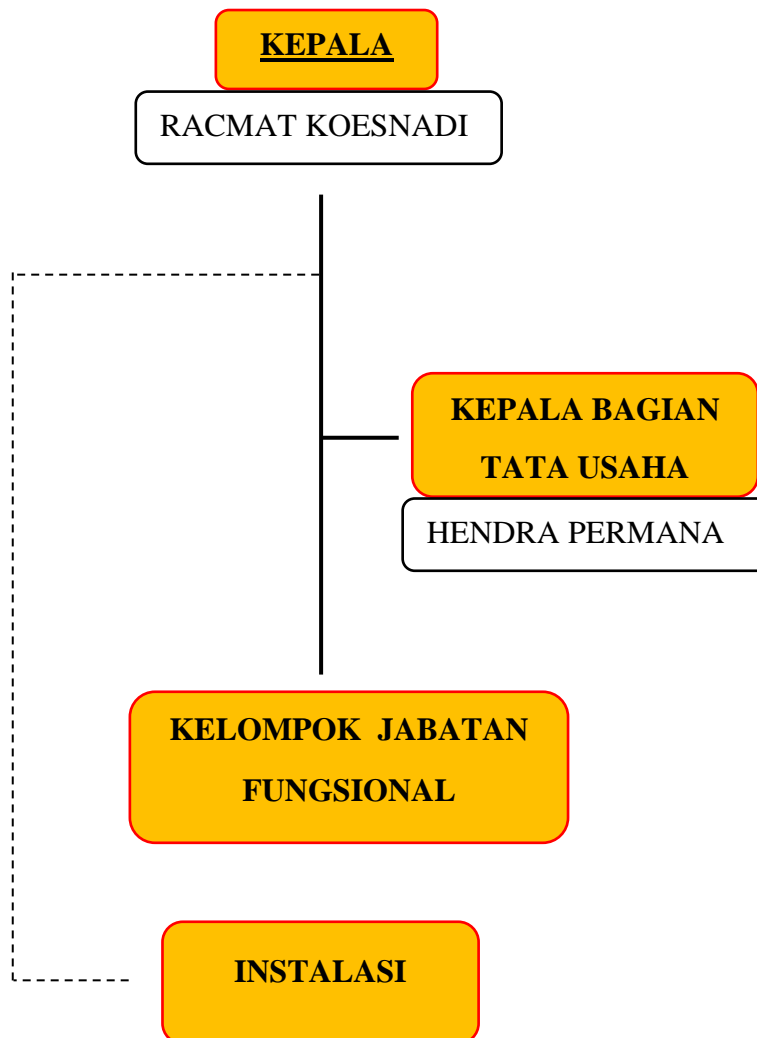
8. Fungsi

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program, serta evaluasi dan penyusunan laporan.
- b. Pelaksanaan rehabilitasi sosial.
- c. Pelaksanaan pemetaan dan analisis kebutuhan rehabilitasi sosial.
- d. Pelaksanaan bimbingan teknis rehabilitasi sosial.
- e. Pengelolaan data dan informasi rehabilitasi sosial
- f. Pengelolaan urusan tata usaha. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

9. Tugas Pokok

Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki tugas pokok yaitu melaksanakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial dan penanganan fakir miskin. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

10. Struktur Organisasi Sentra Terpadu Kartini Temanggung



(File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

11. Data Pegawai di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

NO	Struktural/ Fungsional	Golongan	Jumlah	Keterangan
----	------------------------	----------	--------	------------

		I	II	III	IV		
1	Eselon 2	1				1	
2	Eselon 3		1			1	
3	Eselon 4					0	
4	Staff/Pelaksana						
	a. JFU Administrasi		19	20	3	42	
	b. Petugas Keamanan			3	1	4	
5	Fungsional						
	a. Pekerja Sosial	7	15	3		25	1 orang Tugas Belajar
	b. Penyuluh Sosial	5	5			10	
	c. Pranata Komputer	1				1	
	d. Analisis Kebijakan	1				1	
	e. Arsiparis	1				1	
	f. Psikolog Klinis		1			1	
	g. Analisis Kepegawaian		1			1	
	h. Analisis PKAPBN		1			1	
	i. Perencana		1			1	
	j. Perawat			3		3	
	k. Okupasi Terapis		1	1		2	
	l. Fisioterapis			1		1	
	Jumlah					96	

Tabel 1

(File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 3 Oktober 2022)

12. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pendukung untuk mencapai tujuan. Sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang proses kegiatan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Sentra Terpadu Kartini Temanggung antara lain :

Tabel 1

No	Sarana dan Prasarana	Unit
1	Gedung Induk (perkantoran)	5 Unit
2	Gedung Asrama	6 Unit
3	Ruang Keterampilan	8 Unit
4	Lapangan	1 Unit
5	Gedung Instalasi Produksi	3 Unit
6	Gedung Pertemuan (Aula)	1 Unit
7	Underpass	1 Unit
8	Poliklinik	1 Unit
9	Masjid	1 Unit
10	Wisma/Mess	1 Unit
11	Ruang Terapi	5 Unit
12	Rumah Asuhan (Cottage)	7 Unit
13	Gedung Sport Center	1 Unit
14	Garasi	1 Unit
15	Perpustakaan	1 Unit
16	Pos Satpam	2 Unit
17	Kafe	1 Unit
18	Mini Market	1 Unit
19	Chofee Shop	1 Unit
20	Laboratorium Sosial	1 Unit
Jumlah		49 Unit

Tabel 2

(File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 03 Oktober 2022)

13. Sasaran

- a) Penyandang disabilitas, keluarga, dan masyarakat/komunitas.
- b) Pendamping Penyandang Disabilitas (PPD)/ Tenaga Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas (TKSPD)/Pendamping Rehabilitasi Sosial.

- c) Pelaksana rehabilitasi sosial pada Balai Besar/Balai/Loka Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.
- d) Pelaksana rehabilitasi sosial pada Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.
- e) Pelaksana rehabilitasi sosial di masyarakat.
- f) Pelaksana rehabilitasi sosial pada UPTD dan LKS penyandang disabilitas. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

14. Data Penerima Manfaat

a. Penerima Manfaat Daycare

Penerima manfaat daycare merupakan individu yang menerima layanan kesejahteraan sosial baik habilitasi maupun rehabilitasi sosial. Penerima manfaat daycare tidak menginap di asrama melainkan datang secara sukarela di Sentra Terpadu Kartini sesuai dengan jadwal terapis yang sudah ditentukan. Adapun data penerima manfaat Daycare sebagai berikut :

Tabel 2

No	Klasifikasi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Lansia	2	7	10
2	Fakir Miskin	9	18	27
3	Anak	15	9	24
4	PDI	7	3	10
5	Autis (ADHD)	2	2	4
6	PDM	2	1	3
7	PDF	8	0	8
8	Sensorik	2	0	3
9	Ganda	0	1	1
Jumlah				90

b. Penerima Manfaat Residensial

Penerima Manfaat Residensial adalah penerima yang tinggal menetap diasrama selama kurun waktu tertentu. Selain asrama terdapat juga *cottage* atau rumah asuhan.

Cottage diperuntukkan kepada penerima manfaat residensial dengan klasifikasi anak berhadapan dengan hukum (ABH) dan penyandang disabilitas intelektual kategori ringan (*mild*). Di dalam *Cottage* diisi oleh 1 penerima manfaat dan sepasang suami istri yang secara sengaja ditugaskan untuk merawat dan membimbing penerima manfaat tersebut. Tujuan dari adanya *Cottage* ini agar para penerima manfaat mendapatkan kasih sayang dan merasakan keharmonisan dalam keluarga. Penerima manfaat akan mendapatkan fasilitas seperti tempat tidur, perlengkapan kebersihan dan makan 3x sehari. Adapun data penerima manfaat residensial adalah sebagai berikut :

Tabel 4

No	Klasifikasi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	ABH	9	0	9
2	PDI	15	23	28
3	PDI Mental	3	2	5
4	PDM	13	12	25
5	Fisik	12	0	12
6	Lansia	1	1	2
7	PGOT	6	3	9
8	TS	0	20	20
9	PDI Fisik	1	0	1
10	WRSE	1	0	1
11	Imigran	0	1	1
12	Anak	0	4	4
13	Disabilitas Ganda	0	1	1
14	Fakir Miskin	1	3	4
Jumlah				132

15. Daftar Kegiatan Rutin Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Tabel 5

No	JAM	HARI/KEGIATAN
----	-----	---------------

		Senin- Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	Hari Besar
1	04.30 WIB	Bangun Tidur	Bangun Tidur	Bangun Tidur	Bangun Tidur	Bangun Tidur
2	04.30- 04.45 WIB	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh
3	04.45- 05.15 WIB	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi
4	05.15- 06.00 WIB	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari- hari	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari
5	06.00- 07.00 WIB	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi
6	07.00- 10.00 WIB	Mengikuti Program Terapi	Mengikuti Program Terapi	Terapi Bina Lingkungan	Terapi Penghidupam	Terapi Bina Lingkungan
	10.00- 12.00 WIB			Terapi Mental Spiritual	Family Support/ Konsultasi Keluarga	Family Support/ Konsultasi Keluarga
7	12.30 WIB	Sholat Dhuhur	Sholat Jum'at	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur
8	12.30- 13.30 WIB	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang

9	13.30-15.30 WIB	Mengikuti Program Terapi	Mengikuti Program Terapi	Family Support/ Konsultasi Keluarga	Istirahat/ Tidur Siang	Terapi Penghidupan
	15.30-14.45 WIB	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar
10	15.45-18.00 WIB	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari	Terapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari
		Terapi Kognitif	Terapi Kognitif	Terapi Kognitif	Terapi Kognitif	Terapi Kognitif
11	18.00-19.00 WIB	Sholat Maghrib dan Makan Malam	Sholat Maghrib dan Makan Malam	Sholat Maghrib dan Makan Malam	Sholat Maghrib dan Makan Malam	Sholat Maghrib dan Makan Malam
12	19.00-19.15 WIB	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'
13	19.15-21.00 WIB	Terapi Mental Spiritual	Terapi Mental Spiritual	Terapi Mental Spiritual	Terapi Mental Spiritual	Terapi Mental Spiritual
		Terapi Kelompok Bantu Diri/ adaptasi/ motivasi	Terapi Kelompok Bantu Diri/ adaptasi/ motivasi	Terapi Kelompok Bantu Diri/ adaptasi/ motivasi	Terapi Kelompok Bantu Diri/ adaptasi/ motivasi	Terapi Kelompok Bantu Diri/ adaptasi/ motivasi

14	21.00 WIB	Istirahat/ tidur malam	Istirahat/ tidur malam	Istirahat/ tidur malam	Istirahat/ tidur malam	Istirahat/ tidur malam
----	--------------	---------------------------	------------------------------	---------------------------	---------------------------	---------------------------

Tabel 5

(File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 03 Oktober 2022)

B. Bentuk dan Tahapan Bimbingan *Life Skill* bagi Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan panti rehabilitasi sosial dibawah naungan kementrian sosial yang mewadahi PPKS di seluruh indonesia. Penyandang disabilitas intelektual merupakan salah satu PPKS yang mendapat bantuan rehabilitasi sosial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual menjadi salah satu hambatan dalam mendapatkan pekerjaan. Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan salah satu wadah bagi penyandang disabilitas intelektual mengembangkan potensi yang dimiliki. (Sumber : Hasil Observasi, 26 Oktober 2022)

Terdapat berbagai macam cara untuk menggali potensi termasuk program bimbingan *life skill*. Bimbingan *life skill* adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup secara mandiri, dapat membuat keputusan yang logis, siap untuk hidup ditengah masyarakat dan siap untuk mencapai tujuan hidupnya. Tujuan dari pemberian layanan ini sesuai dengan visi dan misi yaitu untuk dapat hidup mandiri dan mewujudkan kualitas yang maju dan sejahtera. (Sumber : Hasil Observasi, 26 Oktober 2022)

1. Bentuk Bimbingan *Life skill* di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Banyak sekali bentuk *life skill* yang diajarkan kepada penyandang disabilitas intelektual oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Kecakapan yang Bersifat Umum

1) Kecakapan Personal

Kecakapan personal yang diberikan sentra Terpadu Kartini Temanggung kepada oenyandang disabilitas intelektual berupa Bimbingan Mental Spiritual (Keagamaan). Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan syariat agama, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Materi yang disampaikan yaitu tata

cara sholat, wudhu, mengaji, surat-surat pendek, do'a keseharian seperti do'a makan, tidur, masuk dan keluar kamar mandi, akhlaq yang harus diterapkan, sopan santun dan tata krama.

“Sebelum pelajaran dimulai anak-anak saya ajak berdoa terlebih dulu, kemudian berdzikir, sholawatan, kalau dzikir sama sholawatan saya lihatkan di youtube, jadi nonton sambil baca gitu, menirukan. Kemudian doa keseharian seperti do'a makan, tidur, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi. Pokoknya setiap pelajaran saya ulang terus biar anak-anak tidak lupa.” (wawancara dengan ibu Yuli selaku pembimbing Keagamaan, 21 Oktober 2022)

Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan adalah metode ajar latih ulang, audiovisual, ceramah. Penyampain materi yang diberikan oleh pembimbing dengan dikiyaskan, sehingga anak-anak tidak mudah bosan dalam mengikuti proses bimbingan. Kegiatan bimbingan diawali dengan berdzikir dan bersholawat, kemudian menonton film yang berkaitan dengan materi dan riview materi.

“bimbingan keagamaan biasanya dilaksanakan di Masjid. Materi yang diajarkan yaitu tata cara wudhu, sholat, bacaan sholat, do'a pendek. Tapi seiring bertambahnya materi biasanya bimbingan dilaksanakan di perpustakaan sambil menonton youtube agar anak tidak bosan dan tidak monoton. Kalau mulai ngantuk saya hampiri satu persatu saya tanyai materi yang diajarkan, agar tidak mengantuk.” (Wawancara dengan ibu Yuli selaku Pembimbing Keagamaan, tanggal 21 Oktober 2022)

Faktor pendukung bimbingan keagamaan adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti masjid, tv, dan lain sebagainya. Adapun faktor penghambatnya adalah banyak anak yang semaunya sendiri selama proses bimbingan. Tidak memperhatikan, tidur, kemampuan intelektual yang rendah sehingga tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh pembimbing.

2) Kecakapan Sosial

Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan kecakapan sosial kepada penyandang disabilitas intelektual berupa Bimbingan Psikososial. Bimbingan psikososial adalah proses mengajarkan anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara positif. Perkembangan psikososial harus diperhatikan karena menjadi dasar pembentukan karakter bagi anak terutama penyandang disabilitas intelektual. Karakter mana yang cocok untuk dirinya dan harus dipertahankan dan karakter mana yang tidak cocok sehingga harus dibuang.

“Di awal semua program terapi dijelaskan dulu biasanya, kalau terapi psikososial itu ada tiga, terapi perilaku, terapi emosi sama terapi manajemen stress. Kalau terapi perilaku materinya biasanya perilaku baik dan tidak baik, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, kedisiplinan, merubah kebiasaan buruk, motivasi untuk merubah perilaku yang kemarin kurang baik, dimotivasi untuk lebih baik lagi. Kalau terapi emosi itu pengendalian emosi, emosi yang sesuai dan tidak sesuai. Bagaimana kalau merasa marah, sedih, bagaimana kontrol emosinya. Terus kalau terapi manajemen stress itu ketika menghadapi masalah apa yang harus dilakukan, misalnya dengan bercerita dengan orang lain, atau lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, atau dengan melakukan hobi, hal yang menyenangkan untuk mengalihkan masalah itu, sehingga kita bisa moodnya lebih baik” . (wawancara dengan ibu Andin selaku pembimbing psikososial, 21 Oktober 2022)

Program terapi pada bimbingan psikososial dibagi menjadi tiga, yaitu terapi perilaku, terapi emosi dan terapi manajemen stress. Materi yang diajarkan di terapi perilaku yaitu perilaku baik dan tidak baik, norma-norma yang berlaku di masyarakat, kedisiplinan, merubah kebiasaan buruk, motivasi untuk merubah perilaku. Terapi emosi terdiri dari pengendalian emosi, emosi yang sesuai dan tidak sesuai. Terapi manajemen stress itu lebih ke tindakan yang harus diambil ketika menghadapi masalah.

“biasanya diajak permainan, gak tau permainannya apa tapi kalau marah disuruh marah, disuruh nangis gitu” (wawancara dengan A siswa kelas psikososial, 21 Oktober 2022)

“menggambar, mewarnai, nyanyi-nyanyi.” (wawancara dengan A siswa kelas psikososial, 23 Oktober 2022)

Metode yang digunakan pada bimbingan emosi yaitu penjelasan, praktek, mengisi lembar kerja, contoh perilaku, menonton film, role play atau bermain peran. Sedangkan dalam manajemen stress menggunakan metode penjelasan, relaksasi, praktek menggambar, melukis.

Upaya untuk mendorong agar anak selalu semangat dalam melaksanakan proses bimbingan yaitu dengan adanya bimbingan kelompok. Akan tetapi untuk penanganan kasus setiap anak terdapat konseling individu dan terapi. Faktor pendukung bimbingan kelompok yaitu materi sudah terjadwal, jadi memudahkan pembimbing dalam proses kegiatan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terdapat anak yang kadang kala kabur atau keluar kelas

tanpa izin. Hal ini akan memakan waktu lebih untuk melakukan pendekatan kembali secara individu.

Hambatan untuk masalah individu apabila terdapat sedikit anak yang bermasalah maka pembimbing dapat mengatur jadwal untuk melaksanakan pendekatan secara personal. Namun apabila banyak yang bermasalah maka penyelesaian masalah akan sedikit tertunda sehingga kurang efektif dalam penanganan.

b. Kecakapan yang Bersifat Khusus

1) Kecakapan Akademik.

Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan kecakapan akademik berupa Bimbingan Kognitif kepada penyandang disabilitas intelektual. Kognitif merupakan salah satu bagian dari Ilmu psikologi yang mengkaji proses mental, termasuk bagaimana orang berfikir, mengingat dan belajar. Bimbingan kognitif adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat berfikir secara subjektif dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Tujuan dari adanya bimbingan kognitif adalah untuk mempersiapkan atau memberi bekal kepada anak penyandang disabilitas intelektual ketika akan membuka usaha atau bekerja. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Sundari sebagai berikut :

“karena kan disini anak-anak dipersiapkan untuk bekerja dan berwirausaha, jadi kan paling tidak dia bisa belajar hitungan yang praktis. Apalagi hitungan yang fungsional itu diajarkan disini untuk lebih karena akan digunakan untuk nanti setelah dia selesai rehabnya dari sini. Kan anak-anak ada bantuannya misalnya ada laundry, ada yang boga berarti hitungan praktis paling tidak bisa.” (wawancara dengan Ibu Sundari selaku pembimbing kelas kognitif, 10 Oktober 2022)

“diajarin matematika, sekarang ini pembagian, kemarin tambah-tambahan, pengurangan, perkalian. Ini bukunya dikasih sama pensilnya juga.” (Wawancara dengan L siswa kelas kognitif, 10 Oktober 2022)

Materi yang diajarkan dalam bimbingan kognitif berbeda-beda sesuai dengan kemampuan penyandang disabilitas intelektual. Hal ini bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual mampu mengikuti materi yang diberikan. Selain itu juga memudahkan pembimbing dalam mengontrol perkembangan penyandang disabilitas intelektual. Kategori *mild* dan *moderate* diberikan materi berhitung yang

berupa matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Selain itu juga membaca dan menulis. Sedangkan kategori *severe* dan *profound* diberikan materi membuat garis, membuat titik, menulis, mengenal warna, dan mengenal huruf. (Hasil Observasi, 10 Oktober 2022)

“Kalo disini kita ajar latihan ulang. Jadi kita mengajarkan, terus melatihnya, mengulangnya lagi sampai mereka bisa. ” (wawancara dengan Ibu Sundari selaku pembimbing kelas Kognitif, 10 Oktober 2022)

Metode yang digunakan dalam bimbingan yaitu ajar latihan ulang. Faktor yang mendukung berjalannya bimbingan kognitif ini yaitu tersedianya alat tulis yang memadai seperti buku, pensil, penghapus, penggaris, pensil warna yang diberikan secara gratis kepada penyandang disabilitas. Memiliki kemampuan yang rendah menjadi salah satu hambatan bagi penyandang disabilitas intelektual. Hal yang dilakukan pembimbing dalam menyikapi hal tersebut yaitu dengan mengajari secara pelan-pelan dan diulang-ulang. Penyandang disabilitas intelektual cenderung tidak berani bertanya, ketika mendapat kesulitan mereka akan diam dan tidak menyelesaikan tugasnya. Maka dari itu selain dijelaskan di depan pembimbing juga menghampiri satu persatu dan menjelaskan ulang materi sampai penyandang disabilitas intelektual paham. (hasil Observasi, 10 Oktober 2022)

2) Kecakapan Vokasional

a) Tata Boga

Tata Boga adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan makanan, mulai dari mempersiapkan bahan, cara pengolahan dan cara penyajian. Tata Boga merupakan bimbingan yang paling dasar di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Tata Boga yang diajarkan terdiri atas 2 golongan, yaitu :

(1) Boga Dasar

Tata Boga dasar adalah pelatihan mengenai cara atau teknik mengolah makanan. Pelatihan Boga Dasar yang diberikan kepada disabilitas intelektual berupa cara menggoreng, menumis, dan merebus . Boga dasar hanya mengajarkan teknik dasar atau yang mudah ditangkap oleh penyandang disabilitas intelektual. Hal tersebut dikarenakan yang masuk pada kelas boga dasar adalah penyandang disabilitas intelektual

tingkat menengah bawah (*severe*). Menu yang diajarkan pada boga dasar ini sangat simple seperti macam-macam gorengan, mie goreng, teh hangat, capcay.

“disini itu yang diajarkan memasak yang sederhana, kalau yang boga lanjut itu memasaknya udah sampai yang sulit. Kalau disini kan Cuma menggoreng tempe, membuat mie, membikin teh, menanak nasi”. (wawancara dengan ibu Becti selaku pembimbing kelas boga dasar, 03 Oktober 2022)

“aku biasanya jualan, mencuci piring, memasak capcay, goreng tempe, goreng tahu” (wawancara dengan A, siswa kelas boga dasar, 03 Oktober 2022)

“disini diajarinnya membuat mie, menggoreng tempe, masak nasi, mencuci piring, menyapu lantai” (Wawancara dengan R, Siswa kelas boga dasar, 03 Oktober 2022)

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa selain diajarkan cara memasak, penyandang disabilitas intelektual juga diajarkan berjualan. Selesai memasak mereka akan menjajakan dagangannya disekitar area Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Masuk setiap kelas yang dilewati, kantor, asrama, sampai instalasi kesehatan. Di dalam Kelas boga dasar juga ditentukan Tugas yang harus dilakukan oleh penyandang disabilitas intelektual untuk menghindari kecemburuan sosial. Tugas tersebut terdiri dari memasak, berjualan, bersih-bersih dan mencuci peralatan yang telah dipakai. Tugas akan berjalan memutar setiap harinya sehingga penyandang disabilitas intelektual dapat melakukan semua kegiatan yang diajarkan.

“Disini cara penangkapannya memang ada kendala ya, di sini boga dasar yang IQnya di menengah bawah. Metode yang digunakan ya tanya jawab, terus pemberian tugas, praktik, pemberian contoh gitu. Yang sering kali menghambat itu kadang anak-anak susah diberi pengertian, pendengarannya kurang, kadang ada anak yang masa puber jadi kalau pas ada apa-apa dengan pacarnya sok ngambek, disini kebanyakan masa puber mbak, terus banyak anak-anak yang punya pasangan. Ini pacare ini sama itu, yang ini sama ini. Kalau faktor pendukungnya kita bekerja sama sama orang tuanya. Orang tuanya selalu haris istilahe komunikasi

dengan saya. Gimana anak saya disini sama di rumah itu kan nanti kita bisa buat evaluasi. Kalau dirumah kok nggak mau, kalau disini kok mau kerja” (Wawancara dengan Ibu Bekti selaku pembimbing kelas boga dasar, 03 Oktober 2022)

Metode yang digunakan yaitu tanya jawab, ajar latih ulang, dan penugasan. Faktor penghambatnya terdapat anak yang pendengarannya kurang, sehingga kurang memahami materi yang disampaikan pembimbing. Masa puber juga menjadi salah satu faktor dimana penyandang disabilitas menjadi tidak fokus selama proses bimbingan berlangsung apabila terjadi perselisihan dengan pasangan. Faktor pendukungnya adalah adanya komunikasi dan kerja sama dengan wali/orang tua, sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam proses bimbingan.

“Biasane kita pendekatan, pendampingan, diberikan motivasi, ya anak-anak suka diajaki jalan-jalan, istilah kegiatan yang dia suka. . Amak-anak biasanya di rumah males, bermanja-manja, tapi kalau di sini tidak ada anak yang manja-manja. Harus semua diberi kegiatan, diberikan tanggung jawab. Jadi anak banyak perkembangan di sini. Tadinya di rumah itu semuanya dilayani tapi kalau di sini mandiri. Semuanya bisa apa-apa sendiri. Kadang kala orang tuanya kaget, dulu di rumah tidak bisa apa-apa semuanya dilayani, tapi sekarang kalau di rumah malah bisa bikin teh buat bapaknya. Di sini kalau anaknya tidak bisa apa-apa malah pulang cepet mbak, 1 sampai 2 bulan. Kalau yang pintar malah lama soalnya ditambah terus bimbingannya.” (wawancara dengan Ibu Bekti selaku pembimbing kelas boga dasar, 3 Oktober 2022)

Upaya untuk mendorong penyandang disabilitas intelektual agar selalu semangat dalam proses bimbingan adalah dengan cara memberikan motivasi, pendekatan, pendampingan, pemberian *reward*, diajak jalan-jalan. Perkembangan anak juga sangat di perhatikan. Apabila anak telah menguasai materi yang diberikan dan masa belajarnya habis maka akan dipulangkan, sedangkan ketika masa rehabilitasinya masih panjang akan di beri bimbingan yang lain. Agar semakin banyak ilmu yang diperoleh.

(2) Boga Lanjut.

Tata Boga Lanjut adalah lanjutan dari boga dasar. Materi yang diajarkan di boga lanjut sedikit lebih sulit dari boga dasar. Menu yang dibuat juga lebih beraneka macam. Seperti membuat jamu (kunir asam dan beras

kencur), jus buah, dodol ubi, macam-macam sate (ayam, usus, telur puyuh) dan lain sebagainya. Sama halnya dengan boga dasar, hasil dari boga lanjut akan dijual di area sekitar Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

“saya biasanya disuruh jualan, tidak disuruh masak. Paling suma potong-potong, ngupas, membersihkan meja, mencuci. Seringnya dikasih jajan sama bu Dani gorengan kadang jajan yang lain” (Wawancara dengan A siswa kelas boga lanjut, 5 Oktober 2022)

“saya biasanya disini goreng tempe, bakwan, jualan, membuat jamu, jus. Paling seneng kalau jualan nanti dapat uang banyak, bisa jalan-jalan” (Wawancara dengan D siswa kelas boga lanjut, 5 Oktober 2022)

“perbedaan boga dasar sama boga lanjut itu kalau di dasar diajarkan masak yang dasar-dasar saja, kalau diboga lanjut lebih berkulitas dan disesuaikan sama kemampuan anak. Metode yang digunakan sesuai kemampuan anak-anak. Mereka paling senang kalau disuruh jualan, apalagi kalau jualannya habis mereka saya kasih *reward*.” (wawancara dengan ibu Dani selaku pembimbing di kelas Boga Lanjut, tanggal 5 Oktober 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan yaitu ajar latih ulang. Faktor kesehatan fisik dan mental sangat berpengaruh dalam bimbingan. Ketika anak lelah mereka akan cenderung diam dan tidak mau disuruh melakukan pekerjaan sesuai intruksi. Maka dari itu pembimbing harus memahami situasi dan kondisi anak. Upaya untuk mendorong anak agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan adalah dengan pemberian *reward*.

“Kemarin ada anak baru, diajarkan langsung bisa. Bahkan bisa membuat jus sendiri dari mulai mengupas buah, memotong, takaran airnya juga pas. Setelah beberapa waktu dianggap sudah bisa, sekarang dipindah dikelas handycraft ” (Wawancara dengan ibu Dani selaku pembimbing dikelas boga lanjut, tanggal 5 Oktober 2022.)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa perubahan atau perkembangan yang terjadi pada anak juga harus selalu diperhatikan. Apabila anak sudah menguasai dan dianggap bisa makan akan dipindah ke kelas yang lebih tinggi ketika masa rehabilitasinya masih panjang. Akan tetapi anak akan dipulangkan apabila masa rehabilitasinya sudah habis.

b) *Loundry*

Loundry adalah salah satu usaha yang menyediakan pelayan jasa di bidang cuci mencuci. Penyandang disabilitas intelektual akan diajari bagaimana cara mencuci baik dengan mesin cuci maupun manual, menjemur, dan menyetrika baik setrika biasa maupun setrika uap. Jasa yang diberikan yaitu mencuci baju, spreng, sarung bantal, dan boneka.

“ini kan kelas *loundry*, jadi ya pelajarannya seputar *perloundrian*. Jadi ya menyetrika dasar, mencuci, menjemur sama cara-cara melipatnya gitu.” (wawancara dengan ibu Dian selaku pembimbing kelas *Loundry*, 5 Oktober 2022)

“setrika, gosok, cuci baju, njemur, angkat-angkat baju, semuanya bisa. Nyucinya pakai mesin cuci.” (wawancara dengan N siswa kelas *Loundry*, 11 Oktober 2022)

“biasanya nyetrika, pakai setrika biasa tapi tidak uap. Soalnya yang itu berat. Terus angkat jemuran. Aku nggak pernah nyuci soalnya nggak bisa” (wawancara dengan R siswa kelas *Loundry*, 11 Oktober 2022)

“Konsumennya dari luar ada, dari kantor juga ada. Kalau pegawai kantorpun juga bayar kaya konsumen biasa tetepan sama. Tetep aja dilayani meskipun itu dari dalam atau luar kantor. Nek dari luar biasanya minta dijadiin nanti sore, kita usahakan sesuai target. Biasanya 3 hari, nek ini bisa 2 hari soalnya anaknya mampu. Karna kan kemarin-kemarin kita Cuma 1 jagoan jadi saya sendiri sama pembimbing lain ngebut sendiri. Karena memang Pmnya belum mumpuni, masih belajar. Karena kalau menyertika harus bener-bener rapi sama melipatnya itu harus terus menerus diulang.” (wawancara dengan Ibu Dian selaku pembimbing kelas *Loundry*, 5 Oktober 2022)

Dari usaha *loundry* tersebut kebanyakan konsumennya adalah pegawai Sentra, tidak hanya itu warga sekitar pun juga sudah banyak mengetahui usaha tersebut, akan tetapi minat warga untuk menggunakan jasa *loundry* di Sentra masih sedikit, dikarenakan hasil dari *laundrian* di sentra terkadang hasilnya kurang memuaskan. Hal ini sangatlah wajar karena yang mengerjakan adalah anak disabilitas intelektual. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan anak-anak tersebut untuk terus belajar dan memperbaiki kekurangan yang ada.

“metode yang digunakan itu praktik, ya kan kita ngasih tau dulu gini caranya terus nanti di praktekkan. Sama dari dasarnya anak di sini sudah bagus. Nanti kalau memang belum mampu menyetrika sekali nanti akan ada

di kelas bu Bekti, di kelas sebelumnya. Mempersiapkan dasarnya untuk ke sini. Seperti mbah itu, dia bisa melipat tapi tidak bisa menyetrika karena dia tremor. Jadi dia spesialis mencuci sama menjemur. Jadi kita sesuaikan dengan kemampuan Pmnya. Kalau penghambatnya banyak, karena dari Pmnya sendiri. Pendekatan satu sama lain semisal kalau memang PDI yang ABH itu sulit banget di atur, pokoknya kebanyakan dari Pmnya sendiri. Sama tergantung moodnya PM sendiri. Kan kita nggak bisa maksa toh, Cuma kita menciptakan situasi yang agak kondusif aja. Ada lagi kalau air mati, mati listrik itu ya sama anak-anak puber. Itu lagi puber-pubernya kemana-mana nempel terus” (wawancara dengan Ibu Dian selaku pembimbing kelas *Loundry*, 5 Oktober 2022)

Metode yang digunakan ajar latih ulang. Faktor yang mendukung adanya bimbingan *loundry* ini adalah terdapat sarana dan prasarana yang memadai serta pembimbing yang ahli dibidangnya. Adapun faktor penghambatnya yaitu ketika air atau listrik mati, pembagian tugas yang tidak merata. Tugas tersebut terdiri dari mencuci, menjemur, dan menyetrika. Tugas menyetrika lebih banyak dari mencuci karena penyandang disabilitas intelektual kurang bisa mengoperasikan mesin cuci. Hal ini dikarenakan yang masuk dalam bimbingan *loundry* merupakan penyandang disabilitas intelektual tingkat menengah atas (*severe*). Selain itu masa puber juga menjadi permasalahan yang sensitif. Adanya rasa saling suka antar lawan jenis kegiatan bimbingan dijadikan ajang untuk berpacaran. Sebagian anak tidak masuk sesuai kelasnya atau asal masuk kelas dimana terdapat pacarnya. Hal ini sangat mengganggu berjalannya proses bimbingan.

“Di sini rata-rata dibatasi sampai 3 bulan, jadi kalau udah waktunya habis ya udah semampunya anak. Kalau memaksakan untuk kemampuan anak jadi bagus ya perlu waktu lebih lama lagi. Karna saya muridnya juga banyak harus satu-satu gitu ya ngajarinnya lama. Pokoknya kita bimbing dulu, misal selama ini mencucinya kan memang akses tubuhnya kan memang berkurang dia permintaan sama pengampu harus gini ya saya lakukan. Karena semua sudah di tulis sama pengampunya” (wawancara dengan Ibu Dian selaku Pembimbing kelas *Loundry*, 5 Oktober 2022)

Perkembangan penyandang disabilitas intelektual juga harus selalu diperhatikan. Hal ini bertujuan agar pembimbing tahu sejauh mana meneka dapat menguasai materi yang telah diajarkan. Selain itu juga masa rehabilitasi yang relatif singkat mengharuskan pembimbing harus telaten selama proses

bimbingan. pembimbing juga selalu komunikasi dengan pengampu dan psikolog untuk mendiskusikan kondisi penyandang disabilitas intelektual. Apa saja yang dibutuhkan, dan metode apa yang akan digunakan

Untuk memotivasinya itu sulit mbak, saya aja sering setres sendiri. Tiap hari saya kayaknya setres. Karena kemarin-kemarin itu PDI yang ABH sulit di atur, kadang saya bilang sama pengampunya, sama psikolognya, terus tanya gimana saya harus bersikap. Nek angel diatur ya kita motivasi gimana caranya. Nah itu yang sulit, caranya. Karena setiap PM beda-beda, ada yang gampang ada yang sulit. Kemarin yang PDI ABH bentrok, sekarang njuk manut. Sama orang-orang dikandani terus, sama dimotivasi sama lingkungan juga, sekarang manut. Kemarin sampai adu argumen sampai capek sendiri akhire minta maaf sendiri. (wawancara dengan Ibu Dian selaku pembimbing kelas *Loundry*, 5 Oktober 2022)

“biasanya diajak jalan-jalan, dikasih jajan sama bu Dian. Kadang gorengan kadang ya jajanan yang biasa itu di koperasi” (wawancara dengan R siswa kelas *Loundry*, 11 Oktober 2022)

Upaya untuk mendorong agar anak dapat mengikuti proses bimbingan dengan baik yaitu pemberian motivasi dan pendekatan baik secara individu maupun kelompok. Apabila pendekatan yang dilakukan pembimbing tidak diterima oleh penyandang disabilitas intelektual, maka pembimbing akan bekerja sama dengan pengampu dan psikolog. Jalan-jalan untuk sekedar istirahat dari kegiatan. Pemberian *reward* berupa makanan yang dibeli dari hasil *loundry*.

c) *HandyCraft*

Handycraft adalah kegiatan keterampilan yang tidak atau minim menggunakan mesin. Karya yang dihasilkan sebagian besar dibuat dengan menggunakan tangan. *Handycraft* membutuhkan ketelitian untuk setiap detailnya agar hasil karya dihasilkan bagus. Barang yang dihasilkan merupakan barang yang memiliki nilai dan manfaat.

“*Handrycraft* itu keterampilan yang tidak atau minim melibatkan mesin. Contohnya kalau yang praktek disini itu ada kerajinan manik-manik, kalau yang sekarang lagi dilaksanakan itu ada keterampilan kulit. Kerajinan kulit itu tambahan, kebetulan ada yang mampu disini. Tidak 100% prosesnya, dia Cuma bantu di proses menjahitnya aja, jahitnya manual. Selain manik-manik dan kulit ada sulam, flanel. Flanel juga tidak 100%, banyak melibatkan di lem, bukan dijahit. Pengolahan perca, kita dapat sisa kain dari

batik ciprat yang tidak dipakai, disini dipotong-potong sama teman-teman. Hasilnya dulu pernah jadi keset perca, kalau sekarang karena teman-teman tidak ada yang bisa jahit mesin jadi lebih ke motong-motong kemudian dibantu jahit buat jadi pouch.” (wawancara dengan Ibu Eka selaku pembimbing kelas handycraft, 11 Oktober 2022)

“kemarin buat dompet, sekarang gantungan. Ya aku Cuma jahit ini aja, dikasih bu Eka ini terus tak jahit. Kadang dikasih jajan sama bu Eka. Pulangnya jam 12” (wawancara dengan L siswa Handycraft, 11 Oktober 2022)

“metode apa ya, yang jelas itu tak kasih contoh, terus mereka menirukan terus mengulangi terus. Itu secara individu mbak. Kalau yang secara klasikal itu mereka belum bisa, misalnya saya mengajari 1 keterampilan terus teman yang lain mengikuti sama 1 materi kayak giti kayanya belum bisa kalau di kelas handycraft. Karena kan kemampuannya beda-beda. Dulu ada yang gak bisa kerajinan manik-manik karena dia buta warna. Tapi secara hitungan dan praktek dia bisa. Jadi tergantung kemampuan per individu.” (wawancara dengan Ibu Eka selaku pembimbing kelas Handycraft, 11 Oktober 2022)

Kerajinan yang diajarkan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung ada kerajinan manik-manik, keterampilan kulit membuat dompet kartu dan gantungan kunci, sulam, flanel, pengolahan perca, membuat kalung, strap masker, dompet kartu, gantungan kunci. Metode yang digunakan yaitu ajar latih ulang. Proses bimbingan dilaksanakan secara individu, tidak secara klasikal. Hal ini dikarenakan kemampuan yang dimiliki anak berbeda-beda, sehingga harus menyesuaikan.

“kelasku full musik, terus kadang mereka itu bikin gantungan kunci misalnya terus dari hasil itu tidak semua tak display, jadi ada beberapa yang tak kasih mereka dipakai sama mereka gitu. Jadi anak-anak senang. Kalau ada anak yang ngambek biasanya tak diemin dulu sampai dia reda. Tapi kalau di kelas jarang sih kaya gitu karna mungkin kegiatannya ringan.” (wawancara dengan ibu Eka selaku pembimbing kelas Handycraft, 11 Oktober 2022)

Faktor pendukungnya seperti sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai dan Pembimbing yang kompeten dibidangnya. Upaya untuk mendorong agar penyandang disabilitas intelektual selalu semangat dalam proses bimbingan yaitu memutar musik, *reward* berupa hasil karya yang telah dibuat, makanan. Apabila terdapat anak yang rewel atau tidak mau mengikuti

kelas maka pembimbing akan mendinginkan sampai emosinya stabil. Setelah itu dilakukan pendekatan dan diberikan motivasi.

“pemasarannya itu masih di *Gallery*, kita belum bisa keluar soalnya aksesnya masih belum ada. Sama kalau ada kegiatan bazar-bazar gitu loh mbak itu hasil haryanya dibawa untuk bazar sama pameran. Karena disini kan kelasnya itu kelas pelatihan ya, kelas belajar. Syukur-syukur bisa layak jual itu udah jadi bonus. Jadi disini sistemnya itu bukan jual beli sih mbak, Cuma lebih ke pelatihan. Terus hasilnya sesuai ACC atasan ya, bisa dialokasikan ke mereka buat jajan atau diwujudkan ke bahan baku lagi atau disetorkan ya kita manut sama atasan” (wawancara dengan Ibu Eka selaku pembimbing kelas handycraft, 11 Oktober 2022)

Pemasaran produk handycraft ikut di *Gallery* Kartini. Hal ini dikarenakan belum ada akses untuk penjualan keluar. Bazar dan pameran juga menjadi salah satu ajang untuk memasarkan produk, agar hasil karya lebih dikenal masyarakat luas. Fokus dari adanya kelas bimbingan handycraft adalah untuk belajar dan pelatihan. Penjualan produk itu menjadi bonus tersendiri bagi anak.

“disini kan sekarang PMnya campur ya, jadi adaptasinya agak berat. Menyeimbangkan kemampuannya itu yang agak berat. Terus juga kalau mau jahit nanti saya yang motong-motong bahannya sama masukin benang ke jarum. Kalau buat kalung itu mereka enggak bisa ngepangnya, jadi kalau udah pasang monte selesai ya udah. Misal manik-maniknya habis atau talinya habis mereka diem gitu. Padahal kan saya bukan Cuma mengontrol 1 anak saja. Jadi pekerjaannya tertunda” (Wawancara dengan Ibu Eka selaku pembimbing kelas *Handycraft*, 11 Oktober 2022)

Kesulitan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual yaitu sulinya beradaptasi dengan lingkungan baru. Tidak bisa memasukkan benang ke jarum (untuk yang perlu dijahit), tidak bisa memegang tali, tidak bisa melakukan finishing, sehingga menjadi PR tersendiri bagi pembimbing. Tugas pembimbing yaitu membantu semaksimal mungkin. Apabila penyandang disabilitas intelektual tidak mampu tidak akan dipaksakan.

d) Menjahit

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan dan bahan lainnya yang bisa dilewati jarum dan benang (wikipedia). Menjahit membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang sangat luar biasa dan salah sedikit maka akan mengulang dari awal. Menjahit merupakan bimbingan paling sulit

yang ada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sehingga hanya penyandang disabilitas intelektual tingkat ringan (*mild*) yang dapat masuk dalam bimbingan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Fifi selaku pembimbing kelas menjahit :

“Dikelas menjahit ini PDI semua. PDInya juga yang ringan. Kalau enggak ringan ya enggak bisa soalnya menjahit kan susah. Sama tergantung kemauan dari anaknya juga. Duru mas I itu tidak bisa sama sekali. Dia belajar dari 0. Tapi dia minat di jahit sekarang bisa dia malah tekun. Cowok loh padahal.” (wawancara dengan Ibu Fifi selaku pembimbing kelas menjahit, 10 Oktober 2022)

“Kalau untuk PM PDI ya mbak itu Cuma bisa jahit aja kalau dari motong itu enggak bisa. Karena dari keterbatasannya itu. Ngajarannya kita harus nyontohin dulu mbak, kita nerangin terus contohin. Dan itu harus secara terus-menerus biar mereka paham. Untuk faktor pendukungnya sendiri kan disini semua terpenuhi karena fasilitasnya punya pemerintah. Kalau penghambat itu dari Pmnya sendiri yang mungkin kurang konsentrasi. Kalau seperti mbak I itu sekarang udah kelas cowok ya, dia aslinya pinter cepet nyantelmbak. Tapi karena setelah kenal cowok itu jadi ambyar. Itu mau balikin lagi ke jahitnya biar bagus lagi itu susah. Padahal dulu itu engga kaya gitu. Kalau jahit itu bagus, rapi gitu.” (wawancara dengan Ibu Fifi selaku pembimbing kelas menjahit, 10 Oktober 2022)

Metode yang digunakan dalam bimbingan yaitu ajar latih ulang. Kesulitan yang dialami yaitu apabila ada jarum yang patah ataupun benang habis. Penyandang disabilitas intelektual masih kurang mampu dalam memasang jarum dan benang tersebut. Penyandang disabilitas intelektual biasanya hanya akan menjahit saja. Untuk mengukur dan memotong kain akan dilakukan oleh pembimbing. Begitu pula ketika pembuatan spreng mereka kesulitan ketika memasang karet pada pinggiran spei. Memasang dan membuat lubang kancing. Kurangnya konsentrasi dan masa puber dari PDI juga sangat mempengaruhi proses bimbingan. Faktor yang mendukung terlaksananya bimbingan menjahit yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai serta adanya pembimbing yang handal dalam bidangnya.

“disini itu ada waktu covid itu ada masker itu anak-anak yang buat. Terus ada lap gantung, spreng, sarung bantal, sarung guling, daster, piyama paling gitu-gitu. Yang mudah-mudah paling mbak” (Wawancara Ibu Fifi selaku pembimbing menjahit, 10 Oktober 2022).

“aku membuat lap gantung, seprey, sarung bantal, guling, rok, daster. Aku bisa membuat semuanya tapi sama dibantu bu Fifi” (wawancara dengan L siswa kelas menjahit, 10 Oktober 2022)

Karya yang dihasilkan dalam kelas menjahit yaitu lap gantung, sarung bantal, seprei, baju, masker. Pemasaran produk yang telah jadi akan diserahkan kepada gallery Sentra Terpadu Kartini Temanggung dan akan dikelola setelahnya. Selain itu juga ketika ada pameran hasil karya akan diikuti sertakan.

“Modalnya ya dari sini semua. Kita pengajuan terus dibelanjakaan terus dibuat praktik anak-anak. Hasilnya bisanya dibawa ke Gallery sana, biasanya juga ke pameran-pameran. Kadang pegawai sini juga ada yang beli. Tamu-tamu kalau berkunjung juga beli. Hasil penjualan kalau yang di Gallery SKA itu udah masuk SKA, kalau disini nanti bisa buat beli bahan lagi. Karena kalau pengajuan kadang lama ya karena prosesnya panjang. Sementara kalau benangnya habis kita mau minta uang siapa. Mungkin kita pakai uang hasil penjualan itu dulu.” (wawancara dengan Ibu Fifi selaku pembimbing kelas menjahit, 10 Oktober 2022)

Modal yang didapat murni dari Sentra dengan melakukan pengajuan. Laba yang didapat akan di simpan dan digunakan untuk kebutuhan yang mendesak. Ketika benang atau jarum habis, maka uang hasil laba akan digunakan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan apabila melakukan pengajuan ke Sentra akan memakan waktu sampai dana cair.

“semisal ada anak yang mutung gitu biasanya kita pendekatan dulu ke Pmnya. Terus ditanyaain. Ada masalah apa gitu. Kadang memang gak *mood* gitu kan memang hasile jelek to mbak. Jadi kita motivasi dan pendekatan sama Pmnya aja.” (wawancara dengan Ibu Fifi selaku pembimbing kelas menjahit, 10 Oktober 2022)

Upaya yang dilakukan untuk mendorong agar penyandang disabilitas intelektual semangat dalam melakukan bimbingan adalah memberikan motivasi, melakukan pendekatan dan memberikan *reward*. Motivasi dan pendekatan dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Apabila pembimbing sudah tidak mampu dalam melakukan pendekatan setelahnya akan diserahkan kepada psikolog.

e) Peternakan

Peternakan adalah kegiatan memelihara dan mengembangbiakan hewan untuk mendapatkan hasil dan manfaat dari kegiatan tersebut. Hewan yang di ternak di Sentra Terpadu Kartini Temanggung antara lain kambing, ayam, dan bebek. Adapun kegiatan yang dilakukan penyandang disabilitas intelektual selama proses bimbingan yaitu membersihkan kandang, memberi makan ternak, mencari rumput (ngarit).

“saya biasanya itu di suruh membersihkan kandang, menyapu, *makani* , *ngarit* juga. Ini tangan saya sakit kena arit. Ini sama ini udah dua kali. Saya biasa semua. Kadang ikut peternakan, kadang masak di bu Becti, kadang *Laundry*, pokoknya saya pindah-pindah. Kalau bosan ya pindah, tapi lebih sering di ternak” (Wawancara dengan A siswa kelas peternakan, 10 Oktober 2022)

Metode yang digunakan yaitu ajar latih ulang. Faktor yang mendukung berhasilnya kegiatan adalah kemauan yang kuat dari penyandang disabilitas intelektual sendiri. Semakin besar kemauan semakin cepat bisa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa malas yang sering kali timbul, sehingga ketika kelas dimulai tidak memperhatikan dan lebih memilih untuk tertidur.

Hasil yang diperoleh berupa telur bebek, telur ayam yang nantinya akan dijual. Hasil dari penjualan di putar lagi untuk membeli pakan. Selain itu juga untuk memberi reward kepada anak-anak agar selalu semangat dalam proses bimbingan. Khusus untuk ternak kambing yang sudah melahirkan maka akan dikembalikan kepada penyandang disabilitas intelektual sesuai jatahnya.

f) Bimbingan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu bagian dari Ilmu psikologi yang mengkaji proses mental, termasuk bagaimana orang berfikir, mengingat dan belajar. Bimbingan kognitif adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat berfikir secara subjektif dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Tujuan dari adanya bimbingan kognitif adalah untuk mempersiapkan atau memberi bekal kepada anak penyandang disabilitas intelektual ketika akan membuka usaha atau bekerja. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Sundari sebagai berikut :

“karena kan disini anak-anak dipersiapkan untuk bekerja dan berwirausaha, jadi kan paling tidak dia bisa belajar hitungan yang praktis. Apalagi hitungan yang

fungsional itu diajarkan disini untuk lebih karena akan digunakan untuk nanti setelah dia selesai rehabnya dari sini. Kan anak-anak ada bantuannya misalnya ada laundry, ada yang boga berarti hitungan praktis paling tidak bisa.” (wawancara dengan Ibu Sundari selaku pembimbing kelas kognitif, 10 Oktober 2022)

“diajarin matematika, sekarang ini pembagian, kemarin tambah-tambahan, pengurangan, perkalian. Ini bukunya dikasih sama pensilnya juga.” (Wawancara dengan L siswa kelas kognitif, 10 Oktober 2022)

Materi yang diajarkan dalam bimbingan kognitif berbeda-beda sesuai dengan kemampuan penyandang disabilitas intelektual. Hal ini bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual mampu mengikuti materi yang diberikan. Selain itu juga memudahkan pembimbing dalam mengontrol perkembangan penyandang disabilitas intelektual. Kategori *mild* dan *moderate* diberikan materi berhitung yang berupa matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Selain itu juga membaca dan menulis. Sedangkan kategori *severe* dan *profound* diberikan materi membuat garis, membuat titik, menulis, mengenal warna, dan mengenal huruf. (Hasil Observasi, 10 Oktober 2022)

“Kalo disini kita ajar latihan ulang. Jadi kita mengajarkan, terus melatihnya, mengulanginya lagi sampai mereka bisa. ” (wawancara dengan Ibu Sundari selaku pembimbing kelas Kognitif, 10 Oktober 2022)

Metode yang digunakan dalam bimbingan yaitu ajar latihan ulang. Faktor yang mendukung berjalannya bimbingan kognitif ini yaitu tersedianya alat tulis yang memadai seperti buku, pensil, penghapus, penggaris, pensil warna yang diberikan secara gratis kepada penyandang disabilitas. Memiliki kemampuan yang rendah menjadi salah satu hambatan bagi penyandang disabilitas intelektual. Hal yang dilakukan pembimbing dalam menyikapi hal tersebut yaitu dengan mengajari secara pelan-pelan dan diulang-ulang. Penyandang disabilitas intelektual cenderung tidak berani bertanya, ketika mendapat kesulitan mereka akan diam dan tidak menyelesaikan tugasnya. Maka dari itu selain dijelaskan di depan pembimbing juga menghampiri satu persatu dan menjelaskan ulang materi sampai penyandang disabilitas intelektual paham. (hasil Observasi, 10 Oktober 2022)

g) Bimbingan Bina Diri

Bimbingan bina diri adalah suatu proses membangun diri sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial agar dapat mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam bimbingan bina diri adalah metode tanya jawab, pemberian tugas, ajar latih ulang. Terdapat dua bimbingan bina diri yang dilaksanakan di sentra yaitu bina diri pribadi dan bina diri umum. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Bakti :

“Kalau bantu diri itu ada dua, bantu diri pribadi sama bantu diri umum.” (wawancara dengan Ibu Bakti selaku pembimbing kelas bina diri, 5 Oktober 2022)

a. Bantu Diri Pribadi

Bantu diri pribadi adalah proses membantu mengurus diri sendiri. Seperti mandi, keramas, sikat gigi, merias diri. Sikat gigi.

“Untuk bantu diri pribadi seperti sikat gigi, mandi, keramas, berias diri.” (Wawancara dengan Ibu Bakti selaku pembimbing kelas Bina Diri, 5 Oktober 2022).

“Sekarang materinya sikat gigi, mencuci wajah sama mencuci tangan. Kalau untuk mandi sama keramas biasanya saya ke asrama kan gak mungkin juga mau keramas di kelas. Anak-anak berangkat sekolah sudah mandi masa saya suruh mandi lagi” (Wawancara dengan Ibu Wati selaku pembimbing kelas bina diri, 17 Oktober 2022)

“Di ajarin sikat gigi, mencuci wajah, mencuci tangan, biasanya di depan kelas sana sama bu Wati, kalau sama bu Bakti di kelas masak” (Wawancara dengan R siswa kelas bina diri, 5 Oktober 2022)

b. Bantu Diri Umum

Bantu diri umum adalah proses membantu mengurus kegiatan sehari-hari. Seperti Menyapu, mengepel, merapikan tempat tidur membersihkan kaca, menyetrika, mencuci piring, membersihkan kamar mandi/WC, mencuci baju.

“Untuk bantu diri umum seperti nyapu, ngepel, merapikan tempat tidur, membersihkan kaca, menyetrika, membersihkan kamar mandi wc, mencuci baju, mencuci alat-alat dapur dan sebagainya yang seperti di rumah itu loh mbak.” (Wawancara dengan Ibu Bakti selaku pembimbing kelas bina diri, 5 Oktober 2022)

Bimbingan bina diri biasanya diajarkan bersamaan dengan boga dasar. Hal ini dikarenakan yang masuk kelas boga dasar merupakan penyandang disabilitas intelektual tingkat profound. Banyak anak yang masih kurang mampu dalam mengurus keperluannya sendiri. Jadi hal ini sangat diperlukan untuk membantu supaya dapat hidup secara mandiri dan dapat mengurus semua keperluannya sendiri. (Hasil Observasi, 5 Oktober 2022)

Penyandang disabilitas intelektual tingkat *mild*, *moderate*, dan *severe* juga diberi bimbingan bantu diri, namun tidak seintens tingkat profound. Mereka akan diberi bimbingan bantu diri ketika terdapat jadwal bimbingan yang kosong. Mengingat mereka sudah mampu dalam mengurus diri dan keperluannya masing-masing maka hal ini dirasa tidak terlalu penting dan hanya untuk mengisi waktu luang saja. (Hasil Observasi, 17 Oktober 2022)

Dari hasil Observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dan dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar proses bimbingan life skill dilaksanakan menggunakan metode ajar latih ulang. Setiap kelas dibimbing oleh 1 pembimbing sesuai dengan bidangnya. Adapun kelas sosial akan dilaksanakan pada pagi hari jam 07.30-09.30 dan kelas vokasional dilaksanakan pukul 10.00-04.00. Upaya agar penyandang disabilitas intelektual semangat menjalani proses bimbingan yaitu dengan melakukan pendekatan baik secara *personal* maupun *interpersonal*, memberikan motivasi, memberikan *reward*.

2. Tahapan Bimbingan Life Skill

Tahapan masuk Sentra Terpadu Kartini Temanggung yaitu mendaftarkan diri di Sentra Terpadu Kartini sesuai dengan rujukan Dinas Sosial setempat. Setelah persyaratan-persyaratan terpenuhi penyandang disabilitas intelektual akan di asesmen kemudian ditentukan program bimbingan yang cocok dan sesuai dengan kemampuannya. Sesuai yang dikatakan oleh Ibu Sri Rahayu selaku Penyuluh di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

“saya memberikan informasi kepada calon penerima manfaat dan orang tua yang datang untuk mendapat pelayanan di Sentra. Syarat apa saja yang harus dipenuhi serta memberikan motivasi kepada orang tua agar tidak ragu untuk memasukkan anaknya untuk mendapat pelayanan di Sentra. Setelah administrasi selesai calon penerima

manfaat akan dipanggil dan di asesmen oleh pekerja sosial, terapis, tenaga kesehatan medis dan psikolog.” (wawancara dengan ibu Ayu, 3 Oktober 2022).

a. Fasilitas Akses layanan

Tahapan awal untuk mendapatkan layanan ATENSI bagi penyandang disabilitas adalah fasilitas akses layanan. Adapun beberapa aspek yang dapat menjadi akses untuk mendapat pelayanan adalah: a) referral atau rujukan dari perorangan atau dari lembaga seperti rumah sakit, puskesmas, dinas sosial, LKS dan Organisasi Penyandang Disabilitas (ODP) atau rujukan dari instansi pemerintah lainnya; b) laporan kasus dari layanan *hotline*, *contact centre*, media sosial dan keluarga yang datang secara langsung. c) hasil outreach petugas seperti pekerja sosial, pendamping disabilitas, TKSK, PSM, TRC, dan pendamping sosial lainnya. . (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

“saya memberikan informasi kepada calon penerima manfaat dan orang tua yang datang untuk mendapat pelayanan di Sentra. Syarat apa saja yang harus dipenuhi. itu bagi yang masih punya keluarga ya mbak. Kalau yang tidak seperti PM yang dari Surabaya itu saluran dari Ibu Risma langsung melalui penjangkaran yang terlantar di jalan” (wawancara dengan ibu Ayu, 3 Oktober 2022).

Pada tahapan ini penyuluh sangat berperan dalam memberikan informasi kepada orang tua baik secara personal maupun kelompok. Penyuluh menjelaskan apa saja yang persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon penerima manfaat. Apabila persyaratan telah lengkap maka calon penerima manfaat datang kembali ke Sentra dan akan segera di tindak lanjuti. Calon penerima manfaat yang masih mempunyai keluarga akan mendapatkan rujukan dari dinas sosial, rumah sakit, puskesmas, LKS dan OPD setelah mendaftarkan diri dan melalui beberapa tahapan. Sedangkan calon penerima manfaat yang tidak mempunyai keluarga yang terkena penjangkaran akan dievakuasi dulu oleh dingsos setempat kemudian disalurkan ke Sentra di seluruh Indonesia. (Hasil Observasi, 3 Oktober 2022)

b. Pendekatan awal dan kesepakatan bersama (*intake dan engagement*) serta asesmen awal.

Tahapan ini adalah membangun kedekatan dan kepercayaan antara penerima manfaat/pekerja sosial, serta tahapan melakukan asesmen awal. Tujuan dari adanya tahapan ini adalah untuk membangun kepercayaan penerima manfaat sehingga terjadinya kesepakatan layanan. Disamping itu dipahami kondisi secara umum dari penyandang disabilitas dan keluarganya. Pada tahapan ini terdapat beberapa kegiatan yaitu : a) membangun kepercayaan dan menunjukkan penerimaan terhadap penerima manfaat; b) asesmen awal untuk memperoleh gambaran umum tentang penyandang disabilitas dan keluarganya (verifikasi kasus); c) respon darurat; d) membangun kesepakatan layanan; e) hasil asesmen awal untuk menentukan pelayanan yang tepat untuk anak. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

“Setelah administrasi selesai calon penerima manfaat akan dipanggil dan serta memberikan motivasi kepada orang tua agar tidak ragu untuk memasukkan anaknya untuk mendapat pelayanan di Sentra. di asesmen oleh pekerja sosial. (wawancara dengan ibu Ayu, 3 Oktober 2022).

Pada tahapan ini penyandang disabilitas datang ke Sentra dengan semua persyaratan yang telah terpenuhi. Kemudian penyandang disabilitas intelektual di asesmen oleh pekerja sosial. Kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh penyandang disabilitas, kemampuan apa saja yang dimiliki, sejauh mana penyandang disabilitas intelektual dapat memahami dirinya sendiri. Hasil dari asesmen awal akan menentukan bentuk layanan yang akan diperoleh dari penyandang disabilitas tersebut. Adapun bentuk layanan yang diberikan berupa layanan keluarga, layanan komunitas dan layanan *residential*. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

c. Asesmen komprehensif dan berkelanjutan.

Asesmen komprehensif dan berkelanjutan adalah asesmen yang lengkap dari berbagai aspek yang dilakukan oleh berbagai ahli dibidangnya dan dilakukan secara terus-menerus Tujuan dari adanya tahapan ini yaitu mengungkap kondisi objektif dari permasalahan dan potensi penyandang disabilitas intelektual yang berkaitan dengan aspek medis, legas, fisik, mental spiritual, psikososial, minat dan bakat/potensi. Dalam tahapan ini pekerja sosial akan bekerja sama dengan berbagai bidang pada ahlinya. Seperti psikolog, paramedis, instuktur/pembimbing dan terapis.

“setelah di asesmen awal nanti di asesmen lagi. Asesmennya tidak hanya dari pekerja sosial saja, tapi juga psikolog, terapis sama tenaga kesehatan medis” (wawancara dengan Ibu Ayu selaku penyuluh, 3 Oktober 2022)

Asesmen komprehensif dilakukan oleh berbagai ahli dibidangnya menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Asesmen kesehatan dan fungsi fisik dilakukan oleh dokter. Asesmen psikososial oleh pekerja sosial dan psikolog. Asesmen vokasional oleh instruktur. Setelah proses asesmen komprehensif selesai keputusan hasil harus berbentuk tertulis. Keputusan tersebut untuk mengetahui fokus masalah yang dihadapi dan penanganan masalah mana yang perlu diprioritaskan. Kemudian dilanjutkan dengan asesmen berkelanjutan yang bertujuan untuk memantau perkembangan penyandang disabilitas. Asesmen berkelanjutan dilaksanakan selama penyandang disabilitas mendapat pelayanan ATENSI. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022).

d. Perencanaan Layanan Sosial

Tahap ini merupakan pelaksanaan layanan yang membahas hasil asesmen komprehensif yang selanjutnya akan menjadi dasar penyusunan rencana untuk intervensi sesuai dengan hasil asesmen yang diperoleh. Tujuan dari adanya perencanaan layanan sosial yaitu untuk menentukan tindakan atau layanan yang paling tepat diberikan dan dibutuhkan oleh penyandang disabilitas dan keluarganya. Tahap perencanaan layanan sosial diawali dengan cara menyusun rencana layanan kemudian melakukan pemetaan sosial sistem sumber dan yang terakhir menetapkan aspek yang diperlukan seperti kapan dilakukan, oleh siapa dilakukan dan dimana dilakukan. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

“setelah diasesmen nanti kan keluar hasilnya, tingkat IQnya berapa, kondisi kesehatannya gimana, ”

e. Implementasi

Implementasi merupakan pelaksanaan layanan rehabilitasi maupun rehabilitasi sosial yang telah ditetapkan dalam rencana layanan. Tahapan ini memiliki tujuan yaitu agar penyandang disabilitas meningkat keberfungsian sosialnya sesuai dengan karakteristik dan kapasitas dirinya. Keluarga penyandang disabilitas dapat memiliki kapasitas yang memadai dalam perawatan disabilitas. Layanan diberikan untuk memenuhi kebutuhan

penyandang disabilitas baik pada layanan berbasis keluarga, berbasis komunitas ataupun berbasis *residential* sebagai alternatif terakhir. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

“jadi enggak semua PM itu nginep disini. PM itu dibagi menjadi 2, ada yang *daycare* sama yang *residential*. Yang *daycare* itu yang di rumah. Datang hanya sesekali ke sini atau petugas yang berkunjung. Kalau *residential* itu PMnya nginep di sini di asrama atau di *cottage*.” (wawancara dengan Ibu Ayu selaku Penyuluh, 3 Oktober 2022).

f. Supervisi

Supervisi merupakan fungsi pengarahan dan pengendalian yang dilakukan secara berjenjang pada setiap kegiatan. Adapun materi supervisi disesuaikan dengan fungsi supervisi yang diarahkan pada :

- a) Administratif: melalui kegiatan supervisi, supervisor dapat mengarahkan, mengkoordinasikan, meningkatkan dan mengevaluasi kegiatan Atensi agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b) Edukatif: melalui fungsi ini seorang supervisor dapat memberikan penguatan/ penyaluran pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai atas dasar pengalamannya kepada supervisee yang kurang berpengalaman.
- c) Suportif: dalam pelaksanaan Atensi, fungsi ini dapat dijalankan melalui kegiatan seperti mendukung/memajukan moral pendamping/ relawan PD sehingga mempermudah pertumbuhan pribadi dan meningkatkann perasaan berharga, seta mendukung perasaan memiliki berkenaan dengan misi program yang dilaksanakan sehingga dapat mengembangkan perasaan aman dalam bekerja. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

g. Monitoring dan evaluasi

Monitoring merupakan salah satu bentuk pengendalian yang dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan Atensi. Sedangkan evaluasi adalah merupakan kegiatan menganalisa, menilai, dan menyimpulkan suatu proses Atensi yang telah dilakukan. Kegiatan monitoring dilakukan setiap satu bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan apa saja yang telah dialami penyandang disabilitas intelektual. Kesulitan apa saja yang dialami. Apabila kegiatan bimbingan telah dikuasai lalu tindakan apa yang harus dilakukan apakah dilanjut ke jenjang yang lebih

sulit atau disudahi dan dikembalikan kepada keluarga. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

“Di sini kalau anaknya tidak bisa apa-apa malah pulang cepet mbak, 1 sampai 2 bulan. Kalau yang pinter malah lama soalnya ditambah terus bimbingannya.” (wawancara dengan Ibu Bekti selaku pembimbing kelas boga dasar, 3 Oktober 2022)

“Di sini rata-rata dibatasi sampai 3 bulan, jadi kalau udah waktunya habis ya udah semampunya anak. Kalau memaksakan untuk kemampuan anak jadi bagus ya perlu waktu lebih lama lagi.” (wawancara dengan Ibu Dian selaku Pembimbing kelas *Loundry*, 5 Oktober 2022)

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa penyandang disabilitas selalu di perhatikan perkembangannya. Hal ini agar pembimbing tahu apa yang diperlukan dan tidak perlukan oleh penyandang disabilitas. Kesulitan apa saja yang dihadapi. Apabila dirasa cukup maka penyandang disabilitas akan dikembalikan kepada orang tua. Akan tetapi apabila terdapat hal yang perlu ditambah maka akan ditambah lagi program bimbingan tersebut untuk mengasak kemampuan penyandang disabilitas. (hasil observasi, 5 oktober 2022)

h. Pasca Layanan dan Terminasi

Terminasi merupakan pengakhiran layanan apabila penyandang disabilitas sudah berada dalam kondisi aman, terlindungi ataupun tersalurkan dalam program rehabilitasi jangka panjang. Terminasi bertujuan mengakhiri layanan apabila penyandang disabilitas telah mencapai pengembangan kemampuan yang telah ditetapkan di dalam rencana pelayanan. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022)

“nanti kalau udah selesai anak-anak dikasih bantuan. Ada yang mesin jahit, gerobak angkringan sama bahan bakunya, manik-manik, mesin cuci pokoknya sesuai vokasionalnya.” (wawancara dengan ibu Sri Rahayu, 3 Oktober 2022).

Dalam tahapan ini penyandang disabilitas akan diberikan bantuan sesuai dengan program vokasional yang dijalani. Seperti contoh gerobak angkringan untuk kelas tata boga, mesin jahit untuk kelas menjahit, alat dan bahan untuk handycraft dan mesin cuci untuk kelas laundry. (Hasil Observasi, 25 Oktober 2022)

C. Upaya Bimbingan Life Skill sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Program bimbingan *life skill* yang diberikan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung kepada penyandang disabilitas intelektual bertujuan agar PDI mampu berfikir kreatif dan inovatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Sri Rahayu Selaku Penyuluh :

“anak-anak diberikan program bimbingan supaya dia dapat berfikir dan menghasilkan sebuah karya dari keterampilan yang diminati” (Wawancara dengan ibu Sri Rahayu, 10 Oktober 2022)

1. Peningkatan Kreativitas melalui Menciptakan Produk

Sentra Terpadu Kartini Temanggung menerapkan strategi ini dalam bimbingan handycraft PDI akan diberi alat dan bahan untuk dieksekusi. Setelah pembimbing memberikan contoh dan intruksi maka PDI akan membuat kerajinan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan tentunya sesuai kemampuan yang dimiliki. Kegiatan seperti ini tentunya akan merangsang pikiran mereka untuk menciptakan suatu karya. Selain itu juga kegiatan tersebut dapat membantu PDI lebih kreatif dan menemukan hal baru. (Hasil Observasi, 11 Oktober 2022)

“Kami tidak membatasi mereka akan membuat apa. Seperti yang terjadi sekarang, mas L membuat dompet kartu, sedangkan mbak H membuat kalung. Jadi sebisanya dan sekreativnya saja. Nanti kalau dipaksakan harus ini semua malah hasilnya kurang sesuai karena mereka tidak minat” (wawancara Ibu Eka, 11 Oktober 2022)

Selain bimbingan Handycraft terdapat bimbingan menjahit yang menghasilkan produk pula. Berbeda dengan handycraft yang temanya tidak ditentukan, menjahit ditentukan temanya. Tema yang diambil dari yang paling mudah sampai yang rumit. Hal ini bertujuan agar kreativitas anak mengalami peningkatan, dari yang rendah dengan pelatihan yang secara terus-menerus hingga meningkat.

“pertama masuk anak diajari yang paling mudah dulu seperti membuat lap gantung, masker, kemudian meningkat membuat sarung bantal, guling dan sprej. Untuk sprej memang terlihat mudah ya mbak, Cuma menjahit pinggirnya saja. Akan tetapi untuk memasang elastiknya dipinggirnya rada sulit, nariknya juga susah, terus juga kainnya kan lebar dan panjang jadi anak PDI rada kesusahan. Kalau sudah selesai membuat sprej itu membuat baju. Membuat baju kan rumit ya, harus sesuai ukuran orangnya. jadi dilatih dari yang dasar dan mudah dulu sampai yang susah, biar anak ada peningkatan” (Wawancara Ibu Fifi Alvionita selaku pembimbing menjahit, 10 Oktober 2022).

“aku membuat lap gantung, seprey, sarung bantal, guling, rok, daster. Aku bisa membuat semuanya tapi sama dibantu bu Fifi” (wawancara dengan L siswa kelas menjahit, 10 Oktober 2022)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terjadi adanya peningkatan kreativitas pada penyandang disabilitas intelektual. Hal ini dibuktikan dengan adanya bimbingan *life skill* berupa bimbingan handycraft dan menjahit dapat meningkatkan kreativitas melalui menciptakan produk. Penyandang disabilitas intelektual dapat menyalurkan ide kreatifnya menjadi sebuah karya.

2. Peningkatan Kreativitas melalui Imajinasi

Peningkatan kreativitas melalui imajinasi dapat diterapkan dalam bimbingan psikososial. Pelaksanaan bimbingan psikososial tidak memulu soal terapi perilaku, emosi dan manajemen stress, namun ada kalanya juga terdapat ice breaking atau materi yang dapat memerlukan imajinasi seseorang. Seperti contoh materi menghubungkan titik. Pembimbing akan memberikan selembar kertas yang berisi kumpulan titik. Penyandang disabilitas intelektual akan diberi intruksi untuk menarik garis untuk menghubungkan titik agar membentuk sebuah pola. Setelah terbentuk pola penyandang disabilitas intelektual di pandu untuk memberikan warna kepada pola tersebut. Pada saat inilah imajinasi penyandang disabilitas intelektual digunakan. Mereka akan membayangkan sesuatu tentang gambar pola tersebut dan akan berpikir kreatif untuk memberikan warna yang sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing.

3. Peningkatan kreativitas melalui eksplorasi

Kegiatan eksplorasi dapat mengembangkan kreativitas serta imajinasi penyandang disabilitas intelektual untuk lebih meningkatkan perkembangan potensi kecerdasan yang dimiliki. Dalam kegiatan eksplorasi penyandang disabilitas diajak untuk mengamati dan melihat sesuatu. Seperti contoh pembimbing melipat kertas origami, penyandang disabilitas intelektual mengamati dan melihat proses yang dilakukan oleh pembimbing kemudian menirunya. Penyandang disabilitas intelektual akan mempraktekkan apa yang telah diamati sebelumnya. Dengan demikian kreativitas penyandang disabilitas akan meningkat dengan kegiatan eksplorasi yang dilakukan.

4. Peningkatan Kreativitas melalui Experiman

Eksperimen anak akan dilatih untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan alam dan Tuhan.

“pas masuk sini awal-awal tidak ada yang bisa menggunakan mesin cuci dan setrika, selama proses bimbingan kita ajari terus suruh mencoba mempraktekkan. Hasilnya ada yang bisa dan ada yang tidak, namanya juga banyak anak dan kemampuannya berbeda jadi kita wajar saja. Kalau menyetrika mereka lebih senang menggunakan setrika listrik biasa. Saya suruh pakai setrika uap tidak mau karena berat katanya. Padahal sebenarnya mereka bisa.” (wawancara dengan ibu Dian selaku pembimbing kelas Laundry, 05 Oktober 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan adanya strategi eksperimen dalam proses bimbingan. adapun bimbingan *life skill* yang menggunakan strategi eksperimen adalah kelas bimbingan laundry. Penyandang disabilitas intelektual yang memiliki IQ rendah diajarkan bagaimana cara mencuci dan menyetrika dengan menggunakan alat. Hal yang dilakukan adalah mengenal dan mencoba (eksperimen) alat tersebut. Bagaimana cara mencuci dengan mesin cuci, mengeringkan baju, menyetrika dengan setrika manual maupun uap. Apabila tidak adanya eksperimen (kegiatan mencoba) yang dilakukan oleh PDI maka dia tidak akan bisa menggunakan dan memperoleh ilmu baru.

5. Peningkatan Kreativitas melalui Proyek

Kats mendefinisikan metode proyek sebagai metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak.

“disini kan ada banyak anak, jadi nanti ada yang menyapu, memberi makan ternak, membersihkan kandang pakai air terus digosok-gosok pakai sapu, jadi saling membantu satu sama lain biar kerjaannya cepat selesai.” (wawancara dengan bapak Widji selaku pembimbing kelas peternakan, 11 Oktober 2022)

“Jadi dikelas ini nanti ada yang jualan, ada yang memasak, menyapu, mengepel, mencuci alat masak. Jadi tidak semua dikerjain bareng, ttakute gembruduk. Terus juga kalau bareng-bareng banyak guyonya. Anak-anak sudah tau tugasnya masing-masing jadi saling bekerja sama” (wawancara dengan ibu Tri Soebekti selaku pembimbing kelas boga dasar, 03 oktober 2022)

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa adanya strategi peningkatan kreativitas melalui proyek. Hal ini dibuktikan dengan adanya bimbingan *life skill* berupa

kelas peternakan dan kelas tata boga. Dimana penyandang disabilitas intelektual akan dilatih bagaimana hidup bekerja sama dan berkelompok untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan adanya strategi proyek ini dapat menjadikan penyandang disabilitas mampu mengatur diri dan dapat berperan dalam kelompok.

6. Peningkatan Kreativitas melalui Musik

Musik dapat meningkatkan kreativitas, memperbaiki kepercayaan diri anak, mengembangkan keterampilan sosial, dan menaikkan perkembangan keterampilan motorik persepsi dan perkembangan psikomotor. Chambell meyakini bahwa semakin mendapat rangsangan melalui musik, gerak dan kesenian, maka anak tersebut akan cerdas nantinya.

“rata-rata anak yang mau maju menyanyi itu anaknya cerdas. Disini kan tidak semuanya mau maju. Biasanya hanya anak itu-itu saja. Terbukti dalam kesehariannya dia lebih unggul dari pada yang lain. Contohnya seperti Mas A, dia baru masuk tapi dia lebih pede dari yang lain. Dia selalu maju menyanyi kalau dikelas saya. Diajak ngobrol juga nyambung.” (Wawancara dengan bapak selaku pembimbing kelas musik, 21 Oktober 2022)

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan adanya peningkatan kreativitas dengan strategi musik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelas bimbingan musik yang di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Bimbingan life skill berupa bimbingan musik ini dapat melatih penyandang disabilitas untuk lebih percaya diri.

7. Peningkatan Kreativitas melalui Bahasa

Sentra Terpadu Kartini Temanggung menerapkan strategi ini dalam bimbingan psikososial. Dimana dalam proses bimbingan terdapat tema-tema tertentu yang di dalamnya mewajibkan berdialog dengan orang lain. Selain itu juga terdapat permainan tetapi yang berhubungan dengan psikososial. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Andin sebagai berikut.

“di kelas ini biasanya ada permainan namanya mengolah emosi. Nanti ditutup matanya terus mengungkapkan uneg-uneg yang selama ini mereka pendam. Terus juga bermain peran. Hal ini untuk melatih agar anak berani berbicara didepan umum dan juga melatih kemampuan anak berdialog dua arah. Ada permainan kata berantai juga. Untuk melatih kemampuan pendengaran dan melatih daya ingat anak. Seperti mbak I, dia dulu pertama kali masuk disini sangat pendiam, irit bicara. Setelah beberapa saat mendapat bimbingan sekarang menjadi lebih percaya diri dan banyak ngomongnya.” (Wawancara dengan Ibu Andin selaku pembimbing psikososial, 21 Oktober 2022)

BAB IV
BIMBINGAN LIFE SKILL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KREATIVITAS PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA
TERPADU KARTINI TEMANGGUNG

A. Analisis Bagaimana Bentuk-Bentuk Bimbingan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Bimbingan *Life Skill* adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup secara mandiri dan mampu berinteraksi dengan baik. Sebagaimana pendapat Muhaimin (2003:115) bahwa *Life Skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu dan mau hidup dan berani menghadapi permasalahan hidup dan menjalani kehidupan secara wajar tanpa rasa tertekan. Kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusi hingga akhirnya mampu mengatasi permasalahan yang menimpanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Sri Rahayu selaku penyuluh di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

“Tugas Penyuluh itu ada empat yaitu komunikasi, informasi, edukasi dan motivasi. Jadi tugas penyuluh itu seperti itu, yang dilakukan secara berulang-ulang sampai terjadi perubahan perilaku.” (Wawancara Penyuluh, Sri Rahayu, 10 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara peneliti dapat dipahami bahwa bimbingan *life skill* adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu merubah hidup menjadi yang lebih baik. Proses bimbingan dilakukan secara terus menerus dan sistematis. Hal ini bertujuan agar individu mampu memahami diri sendiri, mampu hidup dengan mandiri dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Dalam perspektif ilmu dakwah bimbingan *life skill* merupakan salah satu implementasi dari dakwah bil Hal. Suhandang (2013: 93) mendefinisikan dakwah bil hal adalah dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Sentra Terpadu Kartini Temanggung dalam proses bimbingannya tidak hanya memberikan motivasi melainkan dengan mengajak penyandang disabilitas intelektual untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik.

Bimbingan *life skill* merupakan bagian dari Bimbingan penyuluhan islam yang masuk dalam kategori Irsyad Islam. Konsep dakwah irsyad berfokus kepada pemberian

bantuan atau petunjuk agar individu yang dibimbing dapat menghadapi masalah yang sedang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan life skill merupakan salah satu upaya agar penyandang disabilitas intelektual mampu menerima dan menghadapi segala kekurangan dan permasalahan yang dimiliki.

1. Bentuk-Bentuk Bimbingan *Life skill* di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

a. Kecakapan Merawat Diri

Kecakapan merawat diri adalah kecakapan untuk mengurus diri sendiri sehingga mampu mengurus aktivitas kehidupan sehari-hari dengan mandiri (Hayati dalam Reza, 2021: 11). Tujuan kecakapan merawat diri adalah agar penyandang disabilitas mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, menumbuhkan rasa percaya diri, tidak bergantung dengan orang lain, dapat menjaga kesehatan dan kebersihan badan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menjaga diri dari hal yang berbahaya. (Riza dkk, 2021: 10)

Kecakapan Merawat diri diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini berupa bimbingan bantu diri. Bimbingan bantu diri dibagi menjadi dua, yaitu bimbingan bantu diri pribadi dan bantu diri umum. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Bekti sebagai berikut :

“kalau bantu diri itu ada dua, bantu diri pribadi sama bantu diri umum untuk bantu diri pribadi seperti sikat gigi, mandi, keramas,berias diri. untuk bantu diri umum seperti nyapu, ngepel, merapikan tempat tidur, membersihkan kaca, menyetriska, membersihkan kamar mandi wc, mencuci baju, mencuci alat-alat dapur dan sebagainya yang seperti dirumah itu loh mbak.” (Wawancara dengan Ibu Bekti selaku pembimbing kelas bina diri, 5 Oktober 2022)

“Sekarang materinya sikat gigi, mencuci wajah sama mencuci tangan. Kalau untuk mandi sama keramas biasanya saya ke asrama kan gak mungkin juga mau keramas di kelas. Anak-anak berangkat sekolah sudah mandi masa saya suruh mandi lagi” (Wawancara dengan ibu Wati selaku pembimbing kelas bina diri, 17 Oktober 2022)

Bantu diri pribadi adalah kegiatan untuk membantu diri sendiri, seperti contoh mandi, keramas, sikat gigi, berias diri, berpakaian, mengancingkan pakaian, menyisir rambut, memakai sandal atau sepatu dan lain sebagainya. Bantu diri umum adalah proses membantu mengurus kegiatan sehari-hari. Seperti Menyapu,

mengepel, merapikan tempat tidur membersihkan kaca, menyetriska, mencuci piring, membersihkan kamar mandi/WC, mencuci baju.

Bimbingan bantu diri dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *modelling*. Dalam memberikan materi, pembimbing akan mempraktekkan/memberikan contoh secara langsung kepada penyandang disabilitas intelektual bagaimana cara menggunakan sikat gigi yang benar, bagaimana keramas yang benar, bagaimana mandi yang baik dan benar untuk materi bantu diri pribadi. Sedangkan untuk bantu diri umum pembimbing akan memberikan contoh bagaimana cara menggunakan sapu dan pel, bagaimana menyapu yang benar, bagaimana cara mencuci baju dan piring, dan lain lain. Pendekatan teknik *modelling* ini akan mudah difahami oleh penyandang disabilitas intelektual yang memiliki IQ rendah sehingga penyandang disabilitas disabilitas dapat mengikuti dengan mudah.

Bimbingan bantu diri dapat dilakukan menggunakan metode dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Pembimbing akan memberikan materi sekaligus mempraktekkan atau memberi contoh materi yang diajarkan. Seperti contoh materi menyapu lantai. Pembimbing akan menerangkan bagaimana cara memegang sapu yang benar, bagaimana cara menggunakannya dan ketika selesai memberikan materi pembimbing akan memberikan contoh dari materi tersebut. Dengan demikian penyandang disabilitas dapat mudah memahami dan mencerna materi yang diberikan oleh pembimbing.

Dalam perspektif bimbingan penyuluhan islam, bimbingan bantu diri termasuk dalam kategori irsyad islam bidang pendidikan. Menempuh pendidikan tidak harus di sekolah formal, belajar merawat diri dan lingkungan juga termasuk menempuh pendidikan. Merawat diri dan lingkungan berarti juga menjaga kebersihan diri dan juga lingkungan. Tujuan pembimbing memberikan materi bantu diri yaitu agar penyandang disabilitas intelektual dapat mengurus diri dan lingkungannya secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

- b. Kecakapan yang Bersifat Umum
 - 1) Kecakapan Personal (*Personal Skills*)

Kecakapan personal adalah kemampuan untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan personal terdiri dari *self awareness* dan *thinking skill*. *Self awareness* merupakan kecakapan mengenal diri yang pada dasarnya merupakan kesadaran diri sebagai makhluk Allah SWT. Mensyukuri kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dan menjadikannya acuan dalam meningkatkan kualitas agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. *Thinking skill* merupakan kecakapan berpikir rasional yang dalam hal ini mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi (Anwar, 2015: 29).

Kecakapan personal yang diberikan Sentra Terpadu Kartini Temanggung kepada penyandang disabilitas berupa bimbingan mental spritual. Bimbingan mental spiritual yang diajarkan yaitu bimbingan keagamaan. Materi yang diberikan pembimbing kepada penyandang disabilitas inte lektual yaitu tata cara sholat, wudhu, membaca surat pendek, berdzikir, akhlaq, tata krama dan sopan santun. Tujuan dari adanya bimbingan keagamaan ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, selalu ingat kapanpun dan dimanapun berapa selalu ada Allah sebagai tempat kembali. (Hasil Observasi, 21 Oktober 2022.)

“Tujuan bimbingan keagamaan ini agar anak-anak tahu bahwa Allah itu maha segalanya. Makanya saya selalu mengajak anak-anak untuk berdzikir biar ingat sama Allah terus. Sholawat dengan Nabi. Saya juga selalu menerapkan tiga kata ajaib, minta tolong, maaf dan terima kasih. Agar anak tidak seenaknya sendiri dan dapat menghargai orang lain”. (Wawancara dengan Ibu Yuli selaku pembimbing keagamaan, 21 Oktober 2022)

Sebagaimana firman Allah dalam surat al Maidah ayat 35 yang berbunyi :

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung” (Departemen Agama RI, 2009:113).

Dalam dunia konseling, bimbingan keagamaan termasuk kategori bimbingan dan konseling islami. Konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits agar mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, sehingga sejalan dengan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya. (Ulfiah, 2020: 126)

Rendahnya IQ yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual maka rendah juga pemahamannya mengenai *self awareness*. Pemahaman tentang konsep Tuhan sangat kurang sekali. Penyandang disabilitas Intelektual juga berperilaku mengikuti naluri yang dimiliki, sehingga penyandang disabilitas intelektual tidak dapat berpikir secara rasional. Dalam hal ini *thinking skill* yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual sangat kurang sekali.

Dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan penulis dapat menggunakan perpaduan antara pendekatan behavioristik dan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Langkah pertama yang pembimbing lakukan yaitu menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *modeling*. Pembimbing memberikan contoh bagaimana cara sholat yang baik dan benar, tata cara wudhu, makan, minum sesuai dengan syariat agama. Selain itu juga pembimbing mengajarkan surat-surat pendek, berzhikir, sholawatan dengan cara mempraktikkan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh penyandang disabilitas. Ketika masuk waktu sholat pembimbing akan menginteruksi kepada penyandang disabilitas untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Hal ini bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual menyadari bahwa makhluk merupakan ciptaan Allah dan akan kembali kepadaNya. Sehingga kapanpun dan dimanapun harus selalu ingat dengan cara melaksanakan kewajibannya. Dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan ini penyandang disabilitas intelektual dapat menemukan *self awareness* pada dirinya dan akan berusaha untuk meningkatkannya.

Langkah yang kedua yaitu pendekatan REBT dengan teknik terapi kognitif. Dalam hal ini yang jadi masalah utama adalah mengubah keyakinan

irrasional menjadi rasional. pembimbing menunjukkan kepada penyandang disabilitas intelektual bahwa pemikiran yang selama ini diterapkan merupakan pemikiran yang tidak logis. Seperti contoh tentang tata krama. Penyandang disabilitas intelektual ketika berjalan di depan pembimbing tidak menempatkan tata krama. Pembimbing memberikan arahan hendaknya ketika lewat mengucapkan permisi, ketika melakukan kesalahan mengucapkan minta maaf, ketika menyuruh orang mengucapkan minta tolong. Arahan yang diberikan secara terus-menerus akan mendorong penyandang disabilitas intelektual untuk berusaha memikirkan pemikiran yang rasional. Dengan demikian, penyandang disabilitas dapat memiliki *thinking skill* yang memadai.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan metode dakwah *bil lisan dan bil hal*. Metode dakwah *bil lisan* atau ceramah akan digunakan pembimbing ketika memberikan materi dan setelahnya akan diselingi dengan metode *bil hal*. Seperti contoh materi sholat. Pembimbing terlebih dahulu akan menjelaskan bagaimana cara sholat yang baik, apa saja syarat yang harus dipenuhi, rukun apa saja yang harus dijalani dan sunnah apa yang sebaiknya dilakukan. Setelah memberikan penjelasan pembimbing akan secara langsung mempraktekkan apa yang telah dijelaskan. Perpaduan dua metode ini bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual mudah untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif bimbingan penyuluhan islam, bimbingan keagamaan yang diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung termasuk dalam kategori bimbingan mental dan spiritual. Pembimbing memberikan bantuan kepada penyandang disabilitas intelektual dengan tujuan membantu agar penyandang disabilitas intelektual mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Pembimbing berharap bahwa materi yang disampaikan dapat menjadi pegangan penyandang disabilitas intelektual dalam menjalani kehidupan selanjutnya yang lebih realistis.

2) Kecakapan Sosial (*Social Skills*)

Kecakapan Sosial bisa disebut juga dengan kecakapan interpersonal. Kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Empati merupakan sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Komunikasi yang dimaksud bukan hanya sekedar menyampaikan pesan akan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. (Anwar,2015: 30).

Manusia tidak hanya dilahirkan sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang memiliki moral. Kasari & Bauminger (dalam Mangunsong 2009:136) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas intelektual memiliki perkembangan sosial yang buruk. Penyandang disabilitas intelektual memiliki dua alasan mengapa mereka cenderung sulit mendapat teman dan mempertahankan pertemanan. Pertama ketika memasuki usia pra sekolah. Penyandang disabilitas intelektual tidak mengetahui bagaimana cara memulai interaksi sosial dengan orang lain. Kedua, ketika penyandang disabilitas tidak sedang berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka menampilkan tingkah laku yang membuat teman menjauh. Seperti contoh kurang fokus dan mengganggu. Selain itu juga anak penyandang disabilitas intelektual memiliki konsep diri yang buruk dan kemungkinan besar mereka tidak mendapat kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Untuk mengendalikan masalah tersebut Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan bimbingan kecakapan sosial ini berupa bimbingan psikososial. Materi yang diajarkan dalam bimbingan psikososial terdiri dari materi perilaku, emosi dan manajemen stress. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Andin, sebagai berikut :

“Di awal semua program terapi dijelaskan dulu biasanya, kalau terapi psikososial itu ada tiga, terapi perilaku, terapi emosi sama terapi manajemen stress. Kalau terapi perilaku materinya biasanya perilaku baik dan tidak baik, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, kedisiplinan, merubah kebiasaan buruk, motivasi untuk merubah perilaku yang kemarin kurang baik, dimotivasi untuk lebih baik lagi. Kalau terapi emosi itu pengendalian emosi, emosi yang sesuai dan tidak sesuai. Bagaimana kalau merasa marah, sedih, bagaimana kontrol emosinya. Terus kalau terapi manajemen stress itu ketika menghadapi masalah apa yang harus dilakukan, misalnya dengan bercerita dengan

orang lain, atau lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, atau dengan melakukan hobi, hal yang menyenangkan untuk mengalihkan masalah itu, sehingga kita bisa membuat moodnya lebih baik” . (wawancara dengan ibu Andin selaku pembimbing psikososial, 21 Oktober 2022)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pembimbing memberikan kecakapan sosial dengan memperbaiki pribadinya terlebih dahulu. Di mulai dari melakukan terapi perilaku. Perilaku apa saja yang baik dan boleh dilakukan dan perilaku apa saja yang tidak baik dan harus ditinggalkan. Belajar mengenal norma-norma yang ada di masyarakat. Menerapkan kedisiplinan, seperti contoh masuk kelas tepat waktu dan mematuhi peraturan yang ada. Merubah kebiasaan buruk yang biasa dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Tujuan dari terapi perilaku agar penyandang disabilitas intelektual siap dan mampu untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan perilaku baik yang dicerminkan penyandang disabilitas intelektual akan dapat mudah diterima oleh masyarakat.

Pembimbing memberikan bimbingan psikososial berupa terapi perilaku. Pelaksanaan terapi perilaku dapat dilakukan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *self management*. Teknik *self management* lebih menitikberatkan pada keaktifan konseli, yang mana hal ini bertujuan untuk mengatur atau memanipulasi lingkungan sesuai dengan perilaku apa yang akan dibentuk. Pembimbing mengajak penyandang disabilitas intelektual untuk menghapus perilaku buruk dengan cara belajar perilaku baru yang dikehendaki. Tujuan dari pendekatan behavioristik ini adalah membantu penyandang disabilitas untuk menghentikan perilaku lama yang merusak dan mempelajari perilaku baru yang lebih baik.

Materi kedua yang diajarkan adalah terapi emosi. Bagaimana cara mengendalikan emosi ketika marah, sedih, kecewa dan lain sebagainya. Seperti yang kita tahu bahwa hidup bermasyarakat tidak selalu bisa berjalan dengan baik. Seperti contoh terdapat hal tertentu yang bisa membuat marah. Terapi emosi ini mengajarkan bahwa marah tidak selalu dapat diluapkan begitu saja. Maka dari itu penyandang disabilitas intelektual dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya dalam keadaan apapun itu.

Pelaksanaan terapi emosi dapat dilakukan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) dengan teknik *role playing*. Pembimbing memberi intruksi kepada penyandang disabilitas intelektual untuk maju ke depan dan menutup matanya dengan kain. Setelah itu penyandang disabilitas intelektual diminta untuk meluapkan emosinya baik itu perasaan marah, sedih, kecewa bahkan senang. Tujuan dari teknik *role playing* ini agar pembimbing dapat mengetahui emosi yang selama ini dipandang oleh penyandang disabilitas.

Materi yang terakhir yaitu materi manajemen stress. Manusia tidak akan pernah luput dengan adanya masalah baik itu masalah kecil maupun masalah besar. Dalam terapi manajemen stress ini penyandang disabilitas intelektual diajarkan bagaimana cara menghadapi masalah dengan baik. Apa yang harus dilakukan ketika sedang mendapatkan masalah, bisa dengan bercerita dengan orang lain, mendekati diri kepada Allah, menyalurkan hobi untuk sekedar refreshing. Hal tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual tidak stress dalam menghadapi sebuah permasalahan. Apabila dirasa cukup tenang dan mendapatkan solusi maka diselesaikan dengan yang baik pula.

Tujuan adanya bimbingan psikososial adalah agar penyandang disabilitas intelektual mampu hidup dengan baik dan diterima dalam lingkungan masyarakat. Mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan berbagai karakter. Mampu menghadapi setiap masalah yang terjadi. Mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu menjalin kerja sama dengan baik, kerja sama yang saling menghargai, saling membantu dan saling pengertian (Wikasanti, 2021:48-49).

Islam selalu mengajarkan agar umatnya selalu mempererat tali silaturahmi kepada siapapun. Tidak boleh membedakan satu sama lain baik dari segi fisik, ekonomi, nasab karena semua manusia sama. Allah tidak memandang perbedaan apapun dari makhluknya kecuali satu, yaitu ketakwaannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (Departemen Agama RI, 2009: 517)

Pelaksanaan bimbingan psikososial dapat dilakukan dengan metode dakwah *bil lisan* dan *bil hikmah*. Metode dakwah *bil lisan* digunakan pembimbing ketika menyampaikan materi kepada penyandang disabilitas intelektual dan setelahnya berganti menggunakan metode dakwah *bil hikmah*. Pembimbing akan melakukan pendekatan kepada penyandang disabilitas intelektual agar ia mau melaksanakan dakwah (materi) yang telah diberikan pembimbing atas dasar kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dan tekanan. Seperti contoh ketika penyandang disabilitas intelektual marah, pembimbing akan melakukan pendekatan sedemikian rupa agar penyandang disabilitas intelektual mampu mengendalikan emosi, bagaimana cara meluapkan emosi yang benar sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Dalam perspektif bimbingan penyuluhan islam, pelaksanaan bimbingan psikososial termasuk iryad islam dalam ruang lingkup sosial (kemasyarakatan). Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Seperti yang kita tahu bahwa penyandang disabilitas intelektual merupakan makhluk yang memiliki kekurangan di bidang intelektual, sehingga dalam menjalani kehidupan sosialnya kurang baik. Dengan adanya bimbingan psikososial ini pembimbing membantu penyandang disabilitas intelektual dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik.

Kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa bimbingan psikososial merupakan bimbingan yang bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual memiliki kehidupan bersosial yang baik. Bimbingan psikososial yang diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual dapat membantu mereka memiliki kecakapan sosialnya. Dengan kecakapan sosial yang baik maka akan membantu penyandang disabilitas intelektual menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik.

c. Kecakapan yang Bersifat Khusus

1) Akademik. (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik sering kali disebut dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan ini merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik wajib dimiliki oleh orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Kecakapan akademik terdiri dari kecakapan mengidentifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan variabel-variabel, kecakapan merumuskan hipotesis dan kecakapan merancang dan melakukan percobaan (Wikasanti, 2021: 49).

Intelegensi sangat erat kaitannya dengan prestasi seseorang. Artinya, penyandang disabilitas intelektual akan mengalami banyak hambatan dalam prestasi akademiknya apabila dibandingkan dengan manusia normal. Prestasi yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual akan berada jauh dibawah rata-rata dengan orang seusianya. (Mastropierri dalam Mangunsong, 2009: 137)

Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan kecakapan akademik kepada penyandang disabilitas intelektual berupa bimbingan kognitif. Kognitif merupakan salah satu bagian dari Ilmu psikologi yang mengkaji proses mental, termasuk bagaimana orang berfikir, mengingat dan belajar. Bimbingan kognitif adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat berfikir secara subjektif dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Tujuan dari adanya bimbingan kognitif adalah untuk mempersiapkan atau memberi bekal kepada anak penyandang disabilitas intelektual ketika akan membuka usaha atau bekerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sundari :

“Karena kan disini anak-anak dipersiapkan untuk bekerja dan berwirausaha, jadi kan paling tidak dia bisa belajar hitungan yang praktis. Apalagi hitungan yang fungsional itu diajarkan disini untuk lebih karena akan digunakan untuk nanti setelah dia selesai rehabnya dari sini. Kan anak-anak ada bantuannya misalnya ada laundry, ada yang boga berarti hitungan praktis paling tidak bisa.” (wawancara

dengan Ibu Sundari selaku pembimbing kelas kognitif, 10 Oktober 2022)

Materi yang diberikan dalam Bimbingan kognitif adalah mengenal huruf, mengenal warna, membaca, matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Materi tersebut tidak semua diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan tingkatan IQnya. Hal ini bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual mampu untuk menerima materi yang diberikan. Seperti contoh penyandang disabilitas intelektual tingkat *profound* diberi materi matematika maka akan kesulitan dalam menerima, sedangkan mereka membaca belum tentu bisa. Dengan demikian, dalam memberikan materi pembimbing akan menyesuaikan materi dan tingkatan intelektualnya.

Pelaksanaan bimbingan kognitif dapat dilakukan menggunakan perpaduan antara pendekatan behavioristik dan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Langkah pertama yang dilakukan pembimbing menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik modeling. Pembimbing akan memberikan contoh bagaimana cara membaca, menulis dan menghitung. Pembimbing akan berdiri di depan kelas untuk mempraktekkan dan setelahnya ada berkeliling menghampiri satu persatu kliennya. Dengan demikian penyandang disabilitas intelektual akan mudah dalam memahami apa yang diajarkan oleh pembimbing.

Langkah kedua yaitu menggunakan pendekatan REBT dengan teknik terapi kognitif. Terapi kognitif ini lebih menekankan bagaimana cara berpikir, mempermasalahkan, membantah, menentang, menginterpretasi, menjelaskan dan mengajarkan. Setelah pembimbing memberikan contoh, klien akan diberikan soal yang nantinya akan dijawab dan dipertanggungjawabkan hasilnya. Pembimbing akan menyuruh maju satu persatu dengan tujuan menjelaskan kembali apa yang telah dikerjakan. Dengan demikian penyandang disabilitas akan mampu mengolah pikiran dan menjawab latihan soal yang diberikan.

Bimbingan kognitif dapat dilakukan menggunakan metode dakwah bil lisan dan bil hal. Pembimbing akan menjelaskan materi disertai dengan pemberian contoh materi yang diajarkan. Seperti contoh ketika pemberian materi matematika dasar. Pembimbing akan menjelaskan bagaimana penyelesaian persoalan tersebut. Bersamaan dengan memberikan penjelasan, pembimbing juga akan memberikan contoh di papan tulis agar penyandang disabilitas intelektual dapat memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian penyandang disabilitas intelektual dapat melihat langsung penerapan materi yang disampaikan, tidak hanya sekedar diangan-angan.

Dalam perspektif bimbingan penyuluhan islam, bimbingan kognitif termasuk dalam kategori irsyad islam bidang pendidikan. Menempuh pendidikan tidak mengenal usia, fisik, dan intelektual, selagi mempunyai keinginan kuat untuk belajar maka siapapun boleh melakukannya. Semangat penyandang disabilitas intelektual yang memiliki IQ di bawah rata-rata dalam menempuh pendidikan menggugah pembimbing untuk membantu mencapai tujuannya. Pembimbing membantu secara perlahan mengajari penyandang disabilitas intelektual dalam mencari ilmu.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kognitif membantu penyandang disabilitas intelektual untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Pembimbing memberikan bekal dasar membaca dan menghitung agar penyandang disabilitas tidak buta dengan pendidikan. Dengan adanya bimbingan kognitif, penyandang disabilitas intelektual dapat mengasah kecakapan akademiknya.

2) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*)

Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang biasa yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu (Anwar, 2015:31). Kecakapan vokasional biasanya dikaitkan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional dan keterampilan bermata pencaharian. Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan kecakapan vokasional kepada

penyandang disabilitas intelektual berupa keterampilan menjahit, tata boga, *handycraft*, dan *Loundry*.

“Anak-anak nanti dikasih bimbingan vokasional sesuai kemampuan. Ada yang di tata boga, laundry, menjahit, *handycraft*. Menentukan bimbingan vokasional juga tidak sembarangan. Dilihat dari IQ anak tersebut kemudian dipertimbangkan juga bakat dan minatnya ” (wawancara dengan ibu Ayu selaku Penyuluh, 3 Oktober 2022)

Penyandang disabilitas intelektual diberi bekal keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Tujuan dari adanya bimbingan vokasional ini adalah agar penyandang disabilitas intelektual memiliki keahlian dibidang tertentu agar dapat hidup dengan mandiri dan memiliki usaha sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat At Taubah ayat 105 yang berbunyi :

وَقُلْ عَمَلُوا فَمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ وَاللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, 2009: 203)

Ayat di atas memiliki maksud agar manusia memiliki etos kerja yang tinggi. Manusia perlu untuk bekerja untuk mendapatkan nafkah baik menafkasi diri sendiri maupun keluarga. Bekerja tidak hanya ditujukan kepada orang dengan kondisi normal saja melainkan penyandang disabilitas juga. Penyandang disabilitas intelektual yang kemampuannya memenuhi untuk bekerja atau berwirausaha agar dapat hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Pengembangan vokasional pada penyandang disabilitas intelektual memiliki tujuan diantaranya

- 1) Agar anak memiliki pengetahuan dasar tentang perbagai bidang pekerjaan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar.
- 2) Agar anak mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan memiliki kepercayaan diri.

- 3) Agar anak memiliki jenis keterampilan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan lingkungan.
- 4) Agar anak dapat mandiri secara ekonomi dan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain (Wikasanti, 2014: 106-107)

Tujuan yang dipaparkan di atas selaras dengan visi Sentra Terpadu Kartini yang berbunyi “Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan nilai dan semangat gotong royong” serta misinya yang berbunyi “Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera”. Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan bimbingan vokasional dengan tujuan agar penyandang disabilitas intelektual dapat hidup secara mandiri dan mendapatkan penghasilan sendiri untuk kehidupan yang lebih baik. Penyandang disabilitas intelektual dibekali keterampilan bekerja sesuai bakat dan minat yang dimiliki dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar. (Hasil Observasi, 5 Oktober 2022)

“Anak-anak kan diberikan ATENSI sesuai vokasinya masing-masing. ada yang mesin jahit, mesin cuci, gerobak angkran. Nanti biasanya ada acara penyaluran anak ketika masa rehabilitasinya sudah selesai. Mereka akan dijemput orang tua serta dinan sosial daerah yang bertanggung jawab atas anak ini. pembekalan juga untuk orang tuanya agar selalu mengarahkan anaknya” (wawancara dengan Ibu Ayu selaku pembimbing, 3 Oktober 2022)

Setelah mendapatkan bimbingan vokasional sesuai minat dan bakat dan habis masa rehabilitasi, Sentra Terpadu Tidak lepas begitu saja. Sentra akan memberikan ATENSI sesuai dengan apa yang dipelajari selama ini. Vokasional *laundry* akan diberikan mesin cuci, setrika, detergen, pewangi dan kebutuhan *laundry* lainnya. Vokasional menjahit akan diberikan mesin jahit, dan berbagai perintilan lainnya. Vokasional tata boga akan diberikan gerobak angkiran beserta bahan-bahan untuk modal jualan. Vokasional peternakan akan diberikan hewan ternak sesuai yang diinginkan seperti kambing, ayam ataupun bebek. Vokasional *handycraft* akan diberikan bahan

untuk membuat kerajinan seperti benang, manik-manik, kulit sintetis dan berbagai alat dan bahan lainnya.

Pelaksanaan bimbingan vokasional dapat dilakukan dengan menggunakan perpaduan antara pendekatan behavioristik dan humanistik. Langkah pertama pembimbing menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *modeling* (memberi contoh). Pada kelas tata boga, pembimbing akan memberikan contoh bagaimana cara menghidupkan kompor, memotong dan mencuci sayur, tata cara menggoreng, menanak nasi, membuat teh dan lain sebagainya. Kelas menjahit pembimbing akan memberi contoh bagaimana cara memasukkan jarum, membuat lipatan, dan lain sebagainya. Kelas handycraft pembimbing akan memberi contoh bagaimana cara merangkai manik-manik, membuat dompet dan lain sebagainya. Pada kelas laundry pembimbing akan memberikan contoh bagaimana cara menggunakan mesin cuci, menyetrika dan melipat baju. Setelah diberi contoh penyandang disabilitas akan mengikuti arahan dan mengulangi apa yang telah diajarkan oleh pembimbing dan begitu seterusnya.

Langkah kedua pembimbing menggunakan pendekatan humanistik. Adapun tujuan dari pendekatan humanistik adalah untuk mempelajari potensi yang dimiliki oleh individu sehingga dapat mengembangkan dan mengungkapkan diri secara penuh. Dengan pendekatan ini penyandang disabilitas intelektual dapat memenuhi salah satu kebutuhan yang telah disebutkan oleh Abraham Maslow dalam hirarkinya yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri lebih mengarah kepada sesuatu yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Penyandang disabilitas intelektual sering dianggap remeh oleh masyarakat sekitar terutama masalah pekerjaan. Dengan adanya bimbingan vokasional penyandang disabilitas intelektual mendapatkan bekal untuk dapat hidup mandiri dan membuktikan kepada masyarakat luas bahwa mereka juga bisa berusaha atau bekerja dengan kemampuan yang dimiliki.

Bimbingan vokasional dapat dilakukan menggunakan metode dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Pelaksanaan bimbingan vokasional tidak akan

berhasil juga hanya dengan menggunakan metode *bil lisan* saja, hal ini dikarenakan penyandang disabilitas intelektual kurang mampu memahami tanpa melihat secara langsung. Seperti contoh pada kelas laundry, pembimbing memberikan materi bagaimana cara menggunakan mesin cuci, setrika, dan cara melipat yang benar, penyandang disabilitas intelektual tidak akan memahami tanpa adanya praktek secara langsung oleh pembimbing. Dengan demikian perpaduan antara metode dakwah *bil lisan* dan *bil hal* harus berjalan beriringan.

Dalam perspektif bimbingan penyuluhan islam, bimbingan vokasional masuk dalam kategori irsyad islam bidang pekerjaan. Pembimbing memberikan materi vokasional dengan tujuan agar penyandang disabilitas memiliki keterampilan dan kemampuan agar penyandang disabilitas intelektual dapat hidup dengan mandiri. Penyandang disabilitas intelektual diberikan bekal keterampilan sesuai bakat dan minat agar ketika masa rehabilitasi habis penyandang diharapkan mampu menyalurkan ilmu yang telah didapatkan.

2. Pelaksanaan Bimbingan *Life Skill*

Pelaksanaan bimbingan *life skill* di Sentra Terpadu Kartini Temanggung tentunya melalui beberapa tahapan dan proses yang harus dilalui. Adapun tahapan dan proses menurut ibu Sri Rahayu adalah sebagai berikut :

“Saya memberikan informasi kepada calon penerima manfaat dan orang tua yang datang untuk mendapat pelayanan di Sentra. Syarat apa saja yang harus dipenuhi serta memberikan motivasi kepa da orang tua agar tidak ragu untuk memasukkan anaknya untuk mendapat pelayanan di Sentra. Setelah administrasi selesai calon penerima manfaat akan dipanggil dan di asesmen oleh pekerja sosial, terapis, tenaga kesehatan medis dan psikolog.” (wawancara dengan ibu Sri Rahayu, 3 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Fasilitas Akses layanan

Tahapan awal untuk mendapatkan layanan ATENSI bagi penyandang disabilitas adalah fasilitas akses layanan. Adapun beberapa aspek yang dapat menjadi akses untuk mendapat pelayanan adalah: a) *referral* atau rujukan dari

perorangan atau dari lembaga seperti rumah sakit, puskesmas, dinas sosial, LKS dan Organisasi Penyandang Disabilitas (ODP) atau rujukan dari instansi pemerintah lainnya; b) laporan kasus dari layanan *hotline*, *contact centre*, media sosial dan keluarga yang datang secara langsung. c) hasil *outreach* petugas seperti pekerja sosial, pendamping disabilitas, TKSK, PSM, TRC, dan pendamping sosial lainnya.

“saya memberikan informasi kepada calon penerima manfaat dan orang tua yang datang untuk mendapat pelayanan di Sentra. Syarat apa saja yang harus dipenuhi. itu bagi yang masih punya keluarga ya mbak. Kalau yang tidak seperti PM yang dari Surabaya itu saluran dari Ibu Risma langsung melalui penjangkaran yang terlantar di jalan” (wawancara dengan ibu Ayu, 3 Oktober 2022).

Pada tahapan ini penyuluh sangat berperan dalam memberikan informasi kepada orang tua baik secara personal maupun kelompok. Penyuluhan individual akan dilaksanakan ketika terdapat calon penerima manfaat yang datang langsung ke Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sedangkan penyuluhan kelompok biasanya diberikan ketika ada kunjungan dari desa ke desa.

Penyuluh menjelaskan apa saja yang persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon penerima manfaat. Apabila persyaratan telah lengkap maka calon penerima manfaat datang kembali ke Sentra dan akan segera di tindak lanjuti. Calon penerima manfaat yang masih mempunyai keluarga akan mendapatkan rujukan dari dinas sosial, rumah sakit, puskesmas, LKS dan OPD setelah mendaftarkan diri dan melalui beberapa tahapan. Sedangkan calon penerima manfaat yang tidak mempunyai keluarga yang terkena penjangkaran akan dievakuasi dulu oleh dinsos setempat kemudian disalurkan ke Sentra di seluruh Indonesia.

2) Pendekatan Awal Dan Kesepakatan Bersama (*Intake Dan Engagement*) Serta Asesmen Awal.

Tahapan ini adalah membangun kedekatan dan kepercayaan antara penerima manfaat/pekerja sosial, serta tahapan melakukan asesmen awal. Tujuan dari adanya tahapan ini adalah untuk membangun kepercayaan penerima manfaat sehingga terjadinya kesepakatan layanan. Disamping itu dipahami kondisi secara umum dari penyandang disabilitas dan keluarganya. Pada tahapan ini terdapat beberapa kegiatan yaitu : a) membangun kepercayaan dan menunjukkan

penerimaan terhadap penerima manfaat; b) asesmen awal untuk memperoleh gambaran umum tentang penyandang disabilitas dan keluarganya (verifikasi kasus); c) respon darurat; d) membangun kesepakatan layanan; e) hasil asesmen awal untuk menentukan pelayanan yang tepat untuk anak.

“Setelah administrasi selesai calon penerima manfaat akan dipanggil dan serta memberikan motivasi kepada orang tua agar tidak ragu untuk memasukkan anaknya untuk mendapat pelayanan di Sentra. di asesmen oleh pekerja sosial. (wawancara dengan ibu Ayu, 3 Oktober 2022).

Pada tahapan ini penyandang disabilitas datang ke Sentra dengan semua persyaratan yang telah terpenuhi. Kemudian penyandang disabilitas intelektual di asesmen oleh pekerja sosial. Kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh penyandang disabilitas, kemampuan apa saja yang dimiliki, sejauh mana penyandang disabilitas intelektual dapat memahami dirinya sendiri. Hasil dari asesmen awal akan menentukan bentuk layanan yang akan diperoleh dari penyandang disabilitas tersebut. Adapun bentuk layanan yang diberikan berupa layanan keluarga, layanan komunitas dan layanan *residential*.

Dalam Bimbingan dan Konseling tahapan pendekatan awal dan kesepakatan bersama serta asesmen awal ini setara dengan tahapan menentukan masalah. Tahapan menentukan masalah diawali dengan melakukan identifikasi masalah yang dihadapi klien. Setelah semua masalah teridentifikasi konselor menggunakan skala prioritas untuk menentukan masalah mana yang harus pecahkan terlebih dahulu. Tahapan ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang dialami klien sehingga klien dapat memaparkan permasalahannya dengan baik (Tohirin dalam Ulfiah, 2022: 95-96).

Tahap pendekatan awal ini selaras dengan tahapan menentukan masalah. Dimana pada tahapan ini pendekatan awal di Sentra Terpadu Kartini Temanggung akan dilakukan asesmen awal oleh pekerja sosial untuk menggali informasi tentang penerima manfaat. Selain itu pekerja sosial juga akan melakukan pendekatan kepada keluarga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga mengasuh PM selama ini, bagaimana kondisi ekonomi dan kehidupannya. Setelah menentukan hasil pekerja sosial akan melakukan respon darurat apabila

diperlukan oleh PM. Seperti yang disampaikan oleh ibu Faiz selaku asisten psikolog :

“Mbak N sedang hamil. Dia hamis sama pacarnya, pacarnya ingin tanggung jawab atas perbu tannya akan tetapi orang tua N menolak dan menyuruh menggugurkan. Kemudian dia datang kesini untuk mendapat perlindungan. Setelah dilakukan tes oleh psikolog ternyata dia PDI ringan. Disana terdapat anak yang menggunakan kursi roda. Sebenarnya dia bisa jalan akan tetapi jalannya jongkok. Lalu pihak Sentra memberikan alat bantu berupa kursi roda untuk memudahkan aksesnya.” (wawancara dengan Ibu Faiz selaku asisten psikolog, 7 Oktober 2022).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa apabila terdapat kasus darurat yang memerlukan tindakan medis dan memerlukan alat bantu maka Sentra Terpadu Kartini Temanggung akan dengan segera memberikan respon darurat kepada penerima manfaat. Apabila PM mengalami kekerasan maka akan mendapatkan rumah aman untuk ditinggali yang berupa asrama atau *cottage*. Apabila memerlukan alat bantu seperti kursi roda, alat bantu pendengaran, kacamata, tongkat adaptif dan lain sebagainya maka dengan segera Sentra Terpadu Kartini Temanggung akan memfasilitasi.

Brammer, Abrego dan Shostrom (dalam Ulfiah, 2020:94) menjelaskan bahwa pada tahap identifikasi masalah konselor mendiskusikan dengan klien apa yang mereka ingin dapatkan dari proses konseling ini. Tingkah laku apa yang ingin klien ubah. Konselor mendiagnosis dan mengeksplorasi masalah dan hasil yang diharapkan klien dari proses konseling.

Dalam hal ini tentunya penyandang disabilitas intelektual tidak bisa sepenuhnya diajak berdiskusi. Keberadaan pihak keluarga sangat diperlukan dalam membantu mendampingi untuk membangun kesepakatan layanan. Kesepakatan ini berbentuk tertulis yang berisi tentang surat pernyataan kesediaan atau persetujuan yang ditanda tangani oleh penyandnag disabilitas intelektual atau keluarga serta pekerja sosial. Kesepakatan layanan ini bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual memperoleh layanan program ATENSI selanjutnya. Pekerja sosial akan menentukan apakah penyandnag disabilitas akan mendapatkan layanan keluarga, komunitas atau *residential*.

3) Asesmen Komprehensif Dan Berkelanjutan.

Asesmen komprehensif dan berkelanjutan adalah asesmen yang lengkap dari berbagai aspek yang dilakukan oleh berbagai ahli dibidangnya dan dilakukan secara terus-menerus Tujuan dari adanya tahapan ini yaitu mengungkap kondisi objektif dari permasalahan dan potensi penyandang disabilitas intelektual yang berkaitan dengan aspek medis, legas, fisik, mental spiritual, psikosial, minat dan bakat/potensi. Dalam tahapan ini pekerja sosial akan bekerja sama dengan berbagai bidang pada ahlinya. Seperti psikolog, paramedis, instruktur/pembimbing dan terapis.

“setelah di asesmen awal nanti di asesmen lagi. Asesmennya tidak hanya dari pekerja sosial saja, tapi juga psikolog, terapis sama tenaga kesehatan medis” (wawancara dengan Ibu Ayu selaku penyuluh, 3 Oktober 2022)

Asesmen komprehensif dilakukan oleh berbagai ahli dibidangnya menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Asesmen kesehatan dan fungsi fisik dilakukan oleh dokter. Asesmen psikosial oleh pekerja sosial dan psikolog. Asesmen vokasional oleh instruktur. Setelah proses asesmen komprehensif selesai keputusan hasil harus berbentuk tertulis. Keputusan tersebut untuk mengetahui fokus masalah yang dihadapi dan penanganan masalah mana yang perlu diprioritaskan. Kemudian dilanjutkan dengan asesmen berkelanjutan yang bertujuan untuk memantau perkembangan penyandang disabilitas. Asesmen berkelanjutan dilaksanakan selama penyandang diabilitas mendapat pelayanan ATENSI.

Dalam bimbingan konseling tahapan asesmen komprehensif dan berkelanjutan ini sama dengan tahapan pengumpulan data, analisis data dan diagnosis. Pengumpulan data adalah mengumpulkan data klien yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan harus secara komprehensif dan menyeluruh. Adapun data yang dikumpulkan meliputi data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan (Ulfiah, 2020:96). Asesmen komprehensif yang dilaksanakan di Sentra terpadu Kartini Temanggung meliputi aspek medis, fisik, psikosial, mental spiritual, minat dan bakat, penelusuran keluarga dan aspek lainnya yang dibutuhkan untuk menangani masalah penerima manfaat (hasil Observasi, 7 Oktober 2022). Dapat disimpulkan bahwa tahap pengumpulan data

pada proses bimbingan konseling selaras dengan asesmen komprehensif yang dilaksanakan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Langkah selanjutnya yang diambil setelah pengumpulan data yaitu analisis data. Data yang telah diambil dan dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data tersebut terdiri dari data tes dan data non tes yang dapat dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Dari data yang dianalisis akan diketahui masalah apa yang sedang dihadapi klien. Setelah data dianalisis selanjutnya konselor akan melakukan diagnosis. Diagnosis adalah usaha konselor dalam menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah dengan klien (Ulfiyah, 2020:96).

Sebagaimana yang dilakukan oleh pelaksana asesmen komprehensif, setelah data penyandang disabilitas terkumpul selanjutnya akan dianalisis dan disimpulkan mengenai kondisi penyandang disabilitas. Bagaimana kondisi fisiknya, psikososialnya, mental psiritualnya bakat apa yang dimiliki, apa yang diminati dan kebutuhan lainnya yang di butuhkan oleh penyandang disabilitas. Hasil dari asesmen tersebut harus berupa catatan tertulis untuk memudahkan asesmen berkelanjutan yang akan dilakukan selama proses pelayanan dan untuk memantau perkembangan penyandang disabilitas (Hasil Observasi, 7 Oktober 2022)

4) Perencanaan Layanan Sosial

Tahap ini merupakan pelaksanaan layanan yang membahas hasil asesmen komprehensif yang selanjutnya akan menjadi dasar penyusunan rencana untuk intervensi sesuai dengan hasil asesmen yang diperoleh. Tujuan dari adanya perencanaan layanan sosial yaitu untuk menentukan tindakan atau layanan yang paling tepat diberikan dan dibutuhkan oleh penyandang disabilitas dan keluarganya. Tahap perencanaan layanan sosial diawali dengan cara menyusun rencana layanan kemudian melakukan pemetaan sosial sistem sumber dan yang terakhir menetapkan aspek yang diperlukan seperti kapan dilakukan, oleh siapa dilakukan dan dimana dilakukan. (File Dokumen Sentra Terpadu Kartini, 27 September 2022).

Dalam bimbingan Konseling fase perencanaan layanan dapat disebut juga dengan prognosis. Prognosis adalah konselor menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya setelah mengetahui masalah yang dihadapi oleh klien. Jenis bantuan apa yang tepat dan bisa diberikan sesuai dengan permasalahan klien (Tohirin dalam Ulfiah, 2020: 39).

Sebagaimana yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menentukan perencanaan layanan terhadap penyandang disabilitas. IQ yang dimiliki menentukan penyandang disabilitas masuk ke dalam kelompok berapa dalam kelas sosialnya. Bakat apa yang dimiliki dan hal apa yang dimiliki untuk menentukan kelas vokasionalnya. (Hasil Observasi, 7 Oktober 2022)

Penyandang disabilitas intelektual dibagi menjadi 5 kelompok. Kelompok penyandang disabilitas intelektual kategori ringan (*mild*), kelompok penyandang disabilitas intelektual kategori menengah atas (*moderate*), kelompok penyandang disabilitas intelektual kategori menengah bawah (*severe*), dan kelompok penyandang disabilitas intelektual kategori berat (*profound*). Sebagaimana yang dikatakan ibu Andin:

“anak-anak disini itu dibagi menjadi 5 kelompok mbak. Kelompok 1 itu PDI ringan, kelompok 2 itu PDI menengah, kelompok 3 PDI menengah atas, kelompok 4 dan 5 itu PDI berat. Ya pokoknya semakin ke bawah semakin intelektualnya rendah.” (wawancara dengan Ibu Andin selaku Psikolog, 26 September 2022)

Tujuan dari pembagian kelompok yaitu agar memudahkan bagi pembimbing dalam memberikan materi. Selain itu juga penyandang disabilitas intelektual mendapat materi sesuai porsinya. Pembimbing dapat mengetahui perkembangannya selama proses bimbingan. Kesulitan apa saja yang dihadapi. Sehingga pembimbing dapat dengan tepat menangani permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas intelektual. Selain itu juga untuk menentukan kelas vokasional yang akan diberikan. Selain bakat dan minat yang dimiliki tingkat kecerdasan juga mempengaruhi kelas vokasional apa yang akan diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual. Seperti contoh PDI *mild* akan diberi vokasional menjahit, dan PDI *profound* akan diberi vokasional boga dasar.

5) Implementasi

Implementasi merupakan pelaksanaan layanan habilitasi maupun rehabilitasi sosial yang telah ditetapkan dalam rencana layanan. Tahapan ini memiliki tujuan yaitu agar penyandang disabilitas meningkat keberfungsian sosialnya sesuai dengan karakteristik dan kapasitas dirinya. Keluarga penyandang disabilitas dapat memiliki kapasitas yang memadai dalam perawatan disabilitas. Layanan diberikan untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas baik pada layanan berbasis keluarga, berbasis komunitas ataupun berbasis *residential* sebagai alternatif terakhir.

“jadi tidak semua PM itu nginep disini. PM itu dibagi menjadi 2, ada yang *daycare* sama yang *residential*. Yang *daycare* itu yang di rumah. Datang hanya sesekali ke sini atau petugas yang berkunjung. Kalau *residential* itu PMnya nginep di sini di asrama atau di *cottage*.” (wawancara dengan Ibu Ayu selaku Penyuluh, 3 Oktober 2022).

Setelah menentukan prognosis konselor akan melakukan bimbingan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Sebagaimana dalam bimbingan konseling tahap implementasi ini sama halnya dengan terapi. Dimana setelah konselor menetapkan langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya konselor akan melaksanakan pemberian bantuan kepada klien sesuai jenis bantuan yang ditetapkan (Khairani, 2014:80)

Layanan yang diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual dapat berupa layanan berbasis keluarga. Penyandang disabilitas intelektual akan dikembalikan kepada keluarga. Pembimbing akan berkunjung ke rumah secara berkala untuk mengetahui perkembangan yang dialami selama proses bimbingan. penyandang disabilitas intelektual juga dapat pergi ke Sentra dalam jangka waktu tertentu untuk pengecekan kesehatan baik secara medis maupun non medis.

Pelayanan berbasis komunitas diberikan apabila penyandang disabilitas intelektual masih memiliki keluarga atau mengikuti suatu komunitas tertentu. Apabila komunitas dinilai mampu melaksanakan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas intelektual maka pelaksanaan rehabilitasi akan diserahkan kepada komunitas LKS PD diwilayahnya, atau oleh Rehabilitasi Bersumber daya Masyarakat (RBM), atau oleh komunitas peduli disabilitas.

Pelayanan *Residential* diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual yang sudah tidak memiliki keluarga, keluarga belum ditemukan atau sengaja ditelantarkan oleh keluarga. Penyandang disabilitas intelektual akan tinggal di asrama yang telah disediakan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kebutuhan akan sandang, pangan dan papan akan diberikan secara gratis, tidak dipungut biaya apapun. Dalam pelayanan berbasis residential, penyandang disabilitas akan diberikan bimbingan *life skill*. Adapun bimbingan tersebut berupa : bimbingan keagamaan, bimbingan psikososial, bimbingan bantu diri dan bimbingan vokasional yang terdiri dari menjahit, tata boga, *loundry*, dan *handycraft*.

Masa rehabilitasi diberikan kurang lebih selama tiga bulan. Penyandang disabilitas intelektual yang sudah menjalani masa rehabilitasi akan diberikan ATENSI sesuai dengan vokasional yang dijalani. Penyandang disabilitas intelektual yang tidak memiliki keluarga atau tempat berpulang maka akan tetap tinggal di asrama sampai ada arahan lebih lanjut dari Ketua Kemensos RI.

6) Supervisi

Supervisi merupakan fungsi pengarahan dan pengendalian yang dilakukan secara berjenjang pada setiap kegiatan. Adapun materi supervisi disesuaikan dengan fungsi supervisi yang diarahkan pada :

- a) Administratif: melalui kegiatan supervisi, supervisor dapat mengarahkan, mengkoordinasikan, meningkatkan dan mengevaluasi kegiatan Atensi agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b) Edukatif: melalui fungsi ini seorang supervisor dapat memberikan penguatan/ penyaluran pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai atas dasar pengalamannya kepada supervisee yang kurang berpengalaman.
- c) Suportif: dalam pelaksanaan Atensi, fungsi ini dapat dijalankan melalui kegiatan seperti mendukung/memajukan moral pendamping/ relawan PD sehingga mempermudah pertumbuhan pribadi dan meningkatkan perasaan berharga, serta mendukung perasaan memiliki berkenaan dengan misi program

yang dilaksanakan sehingga dapat mengembangkan perasaan aman dalam bekerja.

Kegiatan supervisi pada pelaksanaan layanan berbasis keluarga dan komunitas akan diberikan oleh pekerja sosial, pendamping dan relawan penyandang disabilitas. Sedangkan dalam layanan berbasis *residential* pelaksanaan supervisi dilakukan oleh atasan atau pegawai struktural. Tujuan kegiatan supervisi adalah untuk memastikan ATENSI yang diberikan kepada penerima manfaat (disabilitas intelektual) dilakukan secara tepat, membantu menyelesaikan masalah yang terjadi dan memberikan dukungan penuh kepada pelaksana kegiatan.

7) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring merupakan salah satu bentuk pengendalian yang dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan Atensi. Sedangkan evaluasi adalah merupakan kegiatan menganalisa, menilai, dan menyimpulkan suatu proses Atensi yang telah dilakukan. Kegiatan monitoring dilakukan setiap satu bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan apa saja yang telah dialami penyandang disabilitas intelektual. Kesulitan apa saja yang dialami. Apabila kegiatan bimbingan telah dikuasai lalu tindakan apa yang harus dilakukan apakah dilanjut ke jenjang yang lebih sulit atau disudahi dan dikembalikan kepada keluarga.

“Apabila penyandang disabilitas intelektual tidak bisa apa-apa dalam artian disabilitas intelektual berat, masa rehabilitasi dilaksanakan secara singkat sekitar 1-2. Akan tetapi apabila penyandang disabilitas intelektual dapat mengikuti kegiatan dengan baik masa rehabilitasi relatif lama. Hal ini dikarenakan materi yang diberikan akan bertambah seiring dia bisa mengikuti.”(wawancara dengan Ibu Becti selaku pembimbing kelas boga dasar, 3 Oktober 2022)

“Di sini rata-rata dibatasi sampai 3 bulan, jadi kalau udah waktunya habis ya udah semampunya anak. Kalau memaksakan untuk kemampuan anak jadi bagus ya perlu waktu lebih lama lagi.” (wawancara dengan Ibu Dian selaku Pembimbing kelas *Loundry*, 5 Oktober 2022)

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa penyandang disabilitas selalu di perhatikan perkembangannya. Hal ini agar pembimbing tahu apa yang diperlukan dan tidak perlukan oleh penyandang disabilitas. Kesulitan apa saja

yang dihadapi. Apabila dirasa cukup maka penyandang disabilitas akan dikembalikan kepada orang tua. Akan tetapi apabila terdapat hal yang perlu ditambah maka akan ditambah lagi program bimbingan tersebut untuk mengasah kemampuan penyandang disabilitas. Adapun perubahan yang telah dialami oleh penyandang disabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 6

Nama	Sebelum mendapat Bimbingan	Setelah mendapat Bimbingan
PDI A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan merawat diri, sudah mampu melaksanakan bantu diri pribadi akan tetapi kurang mampu melakukan bantu diri umum. 2. Kecakapan personal, A sudah mampu melaksanakan sholat akan tetapi masih perlu sedikit paksaan oleh orang tua. 3. Kecakapan sosial, A memiliki kemampuan sosial yang baik, mudah bergaul dengan semasa akan tetapi masih belum bisa mengontrol emosi. A sering mengamuk bahkan sampai guling di lantai apabila suasana kurang kondusif (merasa takut) bahkan nyeri di kepala dan dada. 4. Kecakapan akademik, A memiliki kemampuan akademik yang memadai karena sebelumnya A bersekolah di SLB. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan merawat diri, sudah mampu melaksanakan bantu diri pribadi maupun bantu diri umum. 2. Kecakapan personal, A sudah mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar, hafal do'a keseharian, dzikir dan sholat. 3. Kecakapan sosial, kemampuan sosial yang dimiliki A sudah jauh lebih baik, sudah mampu mengontrol emosi dan mampu bergaul dengan yang lain. 4. Kecakapan akademik, A yang lulusan SLB tentunya sudah mempunyai bekal akademik yang memadai. Dengan bekal tersebut A dapat mengikuti bimbingan kognitif dengan baik. 5. Kecakapan vokasional, A biasanya mendapat bagian memasarkan hasil produksi (makanan) karena diantara yang lain, A paling pandai dalam berjualan.

	5. Kecakapan vokasional, A mendapat bimbingan vokasional tata boga dasar.	
PDI N	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan merawat diri, sudah mampu melaksanakan bantu diri pribadi, akan tetapi kurang mampu melakukan bantu diri umum. 2. Kecakapan personal, N kurang mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar. 3. Kecakapan sosial, N merupakan korban pelecehan seksual, sehingga N memiliki trauma dengan lingkungan sekitar. N cenderung menutup diri dan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik, selain itu cara berbicara N juga sulit dimengerti 4. Kecakapan akademik, N memiliki kemampuan akademik yang rendah, kurang bisa membaca dan berhitung dengan baik. 5. Kecakapan vokasional, N mendapatkan bimbingan vokasional berupa <i>laundry</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan merawat diri, N sudah mampu melaksanakan bantu diri pribadi dan bantu diri umum dengan baik. 2. Kecakapan personal, N sudah mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar. 3. Kecakapan sosial, N sudah lebih terbuka dengan orang yang sudah lama hidup berdampingan dengan dia, akan tetapi N masih tertutup dengan orang yang baru di kenal. Sudah mampu mengontrol emosi namun belum sepenuhnya, gaya berbicara juga sulit. 4. Kecakapan akademik, N sudah mampu membaca dan menulis, akan tetapi dalam berhitung N masih kurang mampu melakukan. 5. Kecakapan vokasional, N mendapat bimbingan <i>laundry</i> bagian menjemur dan menyetrika. Hal ini dikarenakan N kurang mampu menggunakan mesin cuci dengan baik.
PDI L	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan merawat diri, LU sudah dapat melaksanakan bantu diri pribadi maupun umum dengan baik. 2. Kecakapan personal, LU sudah mampu melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik dan benar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan merawat diri, LU semakin mahir dalam melaksanakan kegiatan bantu diri pribadi dan bantu diri umum. 2. Kecakapan personal, LU semakin giat melaksanakan kegiatan ibadahnya. ketika mendengar adzan, ia akan segera

	<p>3. Kecakapan sosial, LU merupakan pribadi yang introvert, pendiam dan tidak banyak bicara. Kalaupun diajak bicara hanya menjawab sekilas dan tidak menatap lawan bicaranya. Tidak mudah bergaul dan sering menyendiri.</p> <p>4. Kecakapan akademik, LU memiliki kecakapan akademik yang baik, dalam hal membaca, menulis maupun berhitung.</p> <p>5. Kecakapan vokasional. LU mendapatkan bimbingan vokasional berupa <i>handycraft</i>.</p>	<p>mengambil wudhu dan pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat.</p> <p>3. Kecakapan sosial, tidak banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosialnya, LU masih menjadi pribadi yang pendiam, tidak banyak bicara dan sering menyendiri, LU hanya akan terbuka dengan psikolog maupun asisten psikolog yang bertugas menanganinya dan untuk selebihnya LU masih belum mau membuka diri.</p> <p>4. Kecakapan akademik, dengan kegiatan bimbingan kognitif yang diberikan, LU dapat lebih mengasah kemampuan akademik yang dimilikinya.</p> <p>5. Kecakapan vokasional, LU merupakan satu-satunya PDI yang berada di kelas <i>handycraft</i>. Hasil karyanya sangat bagus dan rapi dibanding yang lain. LU sangat telaten dalam mengerjakan tugas yang diberikan.</p>
PDI S	<p>1. Kecakapan merawat diri, S sudah dapat melaksanakan bantu diri pribadi maupun umum dengan baik.</p> <p>2. Kecakapan personal, S sudah mampu menjalankan ibadah dengan baik dan benar.</p> <p>3. Kecakapan sosial, S merupakan pribadi yang mudah bergaul, ekstrovet akan tetapi pemilih jika berteman.</p>	<p>1. Kecakapan merawat diri, S sudah dapat melaksanakan bantu diri pribadi maupun umum dengan baikbahkan lebih mahir.</p> <p>2. Kecakapan personal, S sudah mampu menjalankan ibadah dengan baik dan benar dan semakin giat menjalankannya.</p> <p>3. Kecakapan sosial, S merupakan pribadi yang mudah bergaul, ekstrovet akan tetapi pemilih jika berteman masih belum bisa dihilangkan.</p>

	<p>4. Kecakapan akademik, S merupakan lulusan SLB setingkat SMA, jadi S memiliki akademik di atas rata-rata dibandingkan dengan yang lainnya.</p> <p>5. Kecakapan vokasional, S diberikan bimbingan vokasional berupa menjahit.</p>	<p>4. Kecakapan akademik, dengan bekal yang dimiliki sebelumnya, S dapat dengan mudah mengikuti bimbingan kognitif yang diberikan oleh pembimbing.</p> <p>5. Kecakapan vokasional, S merupakan pribadi yang telaten. S belajar menjahit dari awal yang tidak tau menahu mengenai menjahit, namun setelah diajarkan S dapat menerima dengan baik dan hasilnya juga bagus.</p>
PDI R	<p>1. Kecakapan merawat diri, R sudah dapat melaksanakan bantu diri pribadi maupun umum dengan baik.</p> <p>2. Kecakapan personal, R sudah mampu melaksanakan ibadah kepada Allah akan tetapi R malas untuk melakukan.</p> <p>3. Kecakapan sosial, R merupakan pribadi yang mudah bergaul, akan tetapi kurang bisa mengontrol emosi dengan baik. R merupakan PDI dengan status ABH dengan kasus pencurian. R mudah marah dan seenaknya sendiri.</p> <p>4. Kecakapan akademik, R merupakan PDI tingkat rendah, jadi pelaksanaan bimbingan kognitif tidak terlalu ditekankan. Sudah bisa membaca, menulis dan berhitung.</p>	<p>1. Kecakapan merawat diri, R sudah dapat melaksanakan bantu diri pribadi maupun umum dengan baik.</p> <p>2. Kecakapan personal, R sudah mampu melaksanakan ibadah kepada Allah akan tetapi R malas untuk melakukan. Perlu adanya dorongan dari pembimbing untuk selalu mengingatkan ketika masuk waktunya.</p> <p>3. Kecakapan sosial, sedikit bisa mengontrol emosi, kebiasaan mencuri sudah hilang, mudah bergaul dengan teman.</p> <p>4. Kecakapan akademik, R sudah bisa membaca, menulis dan berhitung. R merupakan lulusan SMK umum, jadi penguasaan tentang materi tersebut sudah dimiliki.</p> <p>5. Kecakapan vokasional, R diberikan bimbingan vokasional berupa laundry bagian menyetrika dan menjemur.</p>

	<p>5. Kecakapan vokasional, R diberikan bimbingan vokasional berupa laundry. Sebelumnya R belum mampu dalam melaksanakan kegiatan ini.</p>	<p>Kadang kala juga mencuci namun jarang sekali. Jadi R sudah menguasai tentang <i>perloundryan</i>.</p>
PDI SJ	<p>1. Kecakapan merawat diri, SJ sudah dapat melaksanakan bantu diri pribadi maupun umum dengan baik.</p> <p>2. Kecakapan personal, SJ sudah mampu melaksanakan ibadah kepada Allah akan tetapi SJ malas untuk melakukan.</p> <p>3. Kecakapan sosial, SJ merupakan pribadi yang mudah bergaul, akan tetapi kurang bisa mengontrol emosi dengan baik. SJ merupakan PDI dengan status ABH dengan kasus pencurian. SJ mudah marah dan seenaknya sendiri serta gaya berbicara yang sulit di mengerti orang lain.</p> <p>4. Kecakapan akademik, SJ sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung.</p> <p>5. Kecakapan vokasional, SJ diberikan bimbingan vokasional berupa peternakan, akan tetapi SJ sering berpindah kelas.</p>	<p>1. Kecakapan merawat diri, SJ sudah dapat melaksanakan bantu diri maupun bantu diri umum dengan sebagaimana mestinya.</p> <p>2. Kecakapan personal, SJ sudah mampu melaksanakan kegiatan ibadah dengan benar, namun rasa malas sering kali membuat SJ tidak melaksanakannya dengan baik, masih perlu adanya dorongan atau paksaan dari pembimbing karena SJ yang sering kali sembunyi ketika waktu sholat tiba.</p> <p>3. Kecakapan sosial, SJ merupakan pribadi yang extrovert, jadi mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, sudah bisa mengontrol emosi, kebiasaan mencuri pada awal masuk Sentra masih belum bisa dihilangkan sepenuhnya, tetapi seiring berjalannya waktu kebiasaan tersebut mulai hilang.</p> <p>4. Kecakapan akademik, SJ merupakan lulusan SMP umum, jadi untuk kegiatan membaca, menulis dan berhitung sudah mahir. Sehingga dalam hal ini bimbingan kognitif tidak terlalu ditekankan,</p>

		5. Kecakapan vokasional, SJ sering pindah-pindah kelas. Sehingga SJ menguasai banyak hal, mulai dari laundry, peternakan dan tata boga dasar. SJ mampu menyetrika, memasak, berdagang bahkan mencari rumput untuk makan ternak.
--	--	---

8) Pasca Layanan dan Terminasi

Terminasi merupakan pengakhiran layanan apabila penyandang disabilitas sudah berada dalam kondisi aman, terlindungi ataupun tersalurkan dalam program rehabilitasi jangka panjang. Terminasi bertujuan mengakhiri layanan apabila penyandang disabilitas telah mencapai pengembangan kemampuan yang telah ditetapkan di dalam rencana pelayanan.

“nanti kalau udah selesai anak-anak dikasih bantuan. Ada yang mesin jahit, gerobak angkringan sama bahan bakunya, manik-manik, mesin cuci pokoknya sesuai vokasionalnya.” (wawancara dengan ibu Sri Rahayu, 3 Oktober 2022).

Dalam tahapan ini penyandang disabilitas akan diberikan bantuan sesuai dengan program vokasional yang dijalani. Seperti contoh gerobak angkringan untuk kelas tata boga, mesin jahit untuk kelas menjahit, alat dan bahan untuk *handycraft* dan mesin cuci untuk kelas *laundry*.

Tabel 7

No	Nama	Bimbingan Vokasional	Bantuan ATENSI
1	A	Tata Boga Dasar	Gerobak angkringan beserta bahan baku untuk modal jualan.
2	N	<i>Laundry</i>	Perlengkapan laundry, mesin cuci, setrika, pewangi, sabun cuci, dan hanger.

3	L	<i>Handycraft</i>	Bahan dasar pembuatan karya, kain flanel, kulit sintetis, benang, jarum, dan manik-manik.
4	S	Menjahit	Mesin jahit, kain, benang.
5	R	<i>Loundry</i>	Perlengkapan loundry, mesin cuci, setrika, pewangi, sabun cuci, dan hanger.
6	SJ	Peternakan dan Tata Boga Dasar	Gerobak angkringan beserta bahan baku untuk modal jualan.

B. Analisis Bagaimana Upaya Bimbingan *Life Skill* dalam Meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melahirkan suatu inovasi yang baru baik berupa ide gagasan atau karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Munandar, 2014: 6). Diperkuat dengan teori Supriadi (dalam Yeni:13) bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melahirkan suatu inovasi yang baru baik berupa ide gagasan atau karya secara nyata dan berbeda dari yang sudah ada. Terdapat banyak sekali strategi untuk meningkatkan kreativitas anak. Menurut Rahmawati (dalam Mulyani: 2019) terdapat tujuh strategi untuk mengembangkan kreativitas. Diantaranya sebagai berikut :

1. Peningkatan Kreativitas melalui Menciptakan Produk

Sentra Terpadu Kartini Temanggung menerapkan strategi ini dalam bimbingan *handycraft* dan menjahit. Penyandang disabilitas intelektual akan diberikan alat dan bahan sesuai tema yang ditentukan pada hari tersebut. kelas *handycraft* merupakan kelas heterogen, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga dalam pelaksanaannya setiap anak memiliki tema yang berbeda menyesuaikan kondisi anak. Sedangkan dalam kelas menjahit merupakan kelas homogen sehingga pembimbing lebih mudah dalam menentukan tema dan mengajarkannya.

Aktivitas menciptakan produk dapat membantu meningkatkan kreativitas penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual akan bebas menyalurkan ide kreatifnya dengan menciptakan sesuatu dengan alat dan bahan yang

disediakan pembimbing. Dengan pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus akan merangsang otak kanan agar terus dapat berpikir secara kreatif.

Kegiatan menciptakan produk (hastakarya) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas, sebagaimana teori menurut Mulyani (2019:52) setiap anak akan membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan apa yang ada dipikiran dan perasaannya. Pada dasarnya, hasil karya anak yang dibuat melalui aktivitas membuat, menyusun dan mengonstruksi ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan sebuah benda hasil dari kreativitas mereka sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terjadi adanya peningkatan kreativitas pada penyandang disabilitas intelektual. Hal ini dibuktikan dengan adanya bimbingan *life skill* berupa bimbingan *handycraft* dan menjahit dapat meningkatkan kreativitas melalui menciptakan produk. Penyandang disabilitas intelektual dapat menyalurkan ide kreatifnya menjadi sebuah karya.

2. Peningkatan Kreativitas melalui Imajinasi

Imajinasi adalah kemampuan berfiksi seseorang dalam membayangkan atau menciptakan kegiatan berdasarkan kenyataan atau pengalaman masa lalu. Sentra Terpadu kartini Temanggung memberikan bimbingan untuk meningkatkan kreativitas melalui imajinasi melalui bimbingan psikososial. Dalam pelaksanaan bimbingan psikososial, penyandang disabilitas diberikan berbagai macam materi salah satunya yaitu manajemen stress. Penyandang disabilitas akan di berikan permainan sosiodrama. Permainan ini bertujuan agar penyandang disabilitas dapat mengungkapkan apa yang ada difikirannya, mau jadi apakah dia?. Dengan demikian penyandang disabilitas dapat menyalurkan imajinasinya ke dunia nyata.

Upaya yang dilakukan di atas sesuai dengan teori Nuraini (2020: 161) bahwa bermain bermain imajinatif dapat dilakukan dengan bermain peran. Dalam permainan ini seseorang akan berpura-pura menjadi sesuatu yang diimajinasikan, sebagai contoh : berpura-pura memasak dan memberi makan anak. Peningkatan kreativitas melalui imajinasi dalam hal ini adalah kemampuan berpikir divergen seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan multiperspektif dalam merespon suatu stimulasi. Kemampuan ini sangat berguna untuk meningkatkan kreativitas anak. Salah satu

latihan yang mendasar agar anak dapat berkreasi adalah dengan berimajinasi. Kemampuan ini berfungsi untuk memunculkan kembali ingatan dimasa lalu sebagai kemungkinan terjadi dimasa sekarang (Mulyani, 2019: 53).

Teori di atas sesuai dengan hasil observasi yakni teori bermain peran juga diberikan pembimbing ketika pelaksanaan bimbingan psikososial, dimana penyandang disabilitas intelektual akan diberikan waktu untuk memainkan peran dan mengungkapkan emosi yang telah dipendam sebelumnya. Imajinasi penyandang disabilitas akan dilatih untuk berfikir kreatif dalam kegiatan bermain peran. Dengan demikian pembimbing telah mengajarkan cara meningkatkan kreativitas melalui imajinasi dengan bimbingan psikososial.

3. Peningkatan kreativitas melalui eksplorasi

Sentra Terpadu Kartini Temanggung melaksanakan kegiatan jalan sehat yang dilakukan sekali dalam satu bulan. Hal ini bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual dapat melihat dan mengenal keadaan di luar Sentra. Selain itu juga bertujuan agar penyandang disabilitas intelektual dapat belajar dari apa yang dilihat selama perjalanan yang telah dilalui. Upaya tersebut sesuai dengan teori menurut Nuraini (2020:129) yakni eksplorasi adalah suatu kegiatan yang didasari oleh keingintahuan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan di lingkungan sekitar.

Diperkuat dengan teori Mulyani (2019: 54) yaitu Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Eksplorasi merupakan jenis kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari hal tertentu sambil mencari kesenangan atau sebagai hiburan dan permainan. Dalam hal ini, anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperlihatkan setiap bagian yang unik dan menarik, serta mengenal cara hidup atau cara kerja objek tersebut.

Kegiatan eksplorasi dapat mengembangkan kreativitas serta imajinasi penyandang disabilitas intelektual untuk lebih meningkatkan perkembangan potensi kecerdasan yang dimiliki. Dalam kegiatan eksplorasi penyandang disabilitas diajak untuk mengamati dan melihat sesuatu. Seperti contoh pembimbing melipat kertas origami,

penyandang disabilitas intelektual mengamati dan melihat proses yang dilakukan oleh pembimbing kemudian menirunya. Penyandang disabilitas intelektual akan mempraktekkan apa yang telah diamati sebelumnya. Dengan demikian kreativitas penyandang disabilitas akan meningkat dengan kegiatan eksplorasi yang dilakukan.

4. Peningkatan Kreativitas melalui Experiman

Bimbingan *life skill* yang menggunakan strategi eksperimen adalah kelas bimbingan laundry. Penyandang disabilitas intelektual akan dilatih untuk menggunakan alat yang sebelumnya asing baginya. Alat tersebut meliputi mesin cuci, setrika uap maupun setrika listrik biasa. Kegiatan laundry dapat menyalurkan rasa ingin tau dan ingin mencoba yang dimiliki oleh penyandang disabilitas intelektual. Dengan demikian penyandang disabilitas intelektual dapat menjadikan kegiatan eksperimen tersebut sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi di atas sesuai dengan teori Mulyani (2019: 57) bahwa Ekperimen anak akan dilatih untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan alam dan Tuhan.

5. Peningkatan Kreativitas melalui Proyek

Sentra Terpadu Kartini Temanggung menggunakan strategi ini dalam kelas peternakan dan tata boga. Pelaksanaan bimbingan tata boga Penyandang disabilitas intelektual akan diberikan bahan untuk selanjutnya diolah menjadi makanan yang dapat dimakan. Sedangkan dalam pelaksanaan bimbingan peternakan penyandang disabilitas akan diberikan tanggung jawab satu hewan ternak yang harus dirawat sampai hewan tersebut besar dan menghasilkan telur atau anak. Kegiatan bimbingan tata boga dan peternakan melatih penyandang disabilitas untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan pembimbing kepadanya. Dengan demikian penyandang disabilitas juga dapat meningkatkan kreativitas penyandang disabilitas intelektual melalui proyek.

Upaya yang dilakukan pembimbing di atas sesuai dengan teori Kats mendefinisikan metode proyek sebagai metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan

pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Moeslichatoen menjelaskan bahwa metode proyek adalah salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan bersama-sama (berkelompok). Dalam kelompok tersebut masing-masing anak belajar untuk mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi, oleh kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (Mulyani, 2019: 57).

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa adanya strategi peningkatan kreativitas melalui proyek. Hal ini dibuktikan dengan adanya bimbingan *life skill* berupa kelas peternakan dan kelas tata boga. Dimana penyandang disabilitas intelektual akan dilatih bagaimana hidup bekerja sama dan berkelompok untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan adanya strategi proyek ini dapat menjadikan penyandang disabilitas mampu mengatur diri dan dapat berperan dalam kelompok.

6. Peningkatan Kreativitas melalui Musik

Sentra terpadu kartini Temanggung memberikan kelas musik kepada penyandang disabilitas bertujuan agar mereka dapat mengekspresikan perasaannya melalui kegiatan tersebut. Kelas musik merupakan kelas yang paling diminati dan digemari oleh penyandang disabilitas. Selain itu kelas musik juga dapat meningkatkan kreativitas melalui alat yang dimainkannya.

Upaya yang dilakukan pembimbing sesuai dengan teori Campbell dalam Mulyani (2019) mendefinisikan bahwa Musik dapat meningkatkan kreativitas, memperbaiki kepercayaan diri anak, mengembangkan keterampilan sosial, dan menaikkan perkembangan keterampilan motorik persepsi dan perkembangan psikomotor. Chambell meyakini bahwa semakin mendapat rangsangan melalui musik, gerak dan kesenian, maka anak tersebut akan cerdas nantinya.

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan adanya peningkatan kreativitas dengan strategi musik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelas bimbingan musik yang di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. *Bimbingan life skill* berupa bimbingan musik ini dapat melatih penyandang disabilitas untuk lebih percaya diri.

7. Peningkatan Kreativitas melalui Bahasa

Bahasa merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam berinteraksi sosial. Tanpa adanya bahasa, orang lain tidak mampu mengerti apa yang seseorang maksudkan. Sentra Terpadu Kartini Temanggung memberikan pelatihan bahasa melalui bimbingan psikososial. Bimbingan psikososial dapat melatih penyandang disabilitas untuk mengungkapkan apa yang ada difikiran dan perasaannya. Kemampuan bahasa yang baik akan baik pula perkembangan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual.

Upaya pembimbing dalam meningkatkan kreativitas melalui bahasa sesuai dengan teori Yusuf (dalam Mulyani, 2019: 62) mendefinikan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan adanya peningkatan kreativitas yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual. Dimana dengan adanya bimbingan life skill berupa bimbingan psikososial membuat anak mampu mengembangkan bahasa dan semakin percaya diri. Kecakapan berbahasa ini akan sangat berguna ketika nanti penyandang disabilitas intelektual sudah lulus dari Sentra dan hidup bermasyarakat.

Allah juga mendorong agar kaum muslimin memiliki kompetensi perubahan secara massif berupa kreatifitas dan inovasi. Sebagaimana diinspirasi pada individu dan kelompok masyarakat untuk turut melakukan perubahan. Sebagaimana FirmanNya :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd, Ayat 11)

Alqur'an tidak secara eksplisit menerangkan bahwa manusia harus berpikir secara kreatif dan inovatif. Akan tetapi Allah menyuruh agar manusia dapat mengubah hidupnya sendiri dengan cara berpikir kreatif dan inovatif dalam melakukan sesuatu. Seperti contoh manusia memiliki pisang. Apabila pisang dijual maka keuntungan yang didapat sedikit. Ketika pisang tersebut dikreasikan menjadi menu baru seperti contoh pisang coklat, bolu pisang, Bolen pisang maka dengan ide kreatif tersebut akan menambah nilai tersendiri dan harganya juga akan menyesuaikan apa yang dibuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa bentuk bimbingan life skill yang diberikan Sentra Terpadu Kartini Temanggung kepada penyandang disabilitas intelektual terdapat empat kategori, diantaranya yaitu : Kecakapan merawat diri yang diberikan berupa bimbingan bantu diri pribadi dan bantu diri umum, kecakapan personal (*personal skills*) yang diberikan berupa bimbingan keagamaan, kecakapan sosial (*social skills*) yang diberikan berupa bimbingan psikososial, kecakapan akademik (*academic skills*) yang diberikan berupa bimbingan kognitif, kecakapan vokasional (*vocational skills*) yang diberikan berupa bimbingan menjahit, bimbingan tata boga, bimbingan *loundry* dan bimbingan *handycraft*.

Upaya pengembangan kreativitas melalui bimbingan life skill dapat dilakukan dengan menggunakan strategi meningkatkan kreativitas melalui hastakarya, meningkatkan kreativitas melalui imajinasi, meningkatkan kreativitas melalui eksplorasi, meningkatkan kreativitas melalui proyek, meningkatkan kreativitas melalui bahasa, meningkatkan kreativitas melalui musik, meningkatkan kreativitas melalui eksperimen.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian mengenai Bimbingan *Life Skill* sebagai Upaya meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Sentra Terpadu Kartini Temanggung, pelayanan yang diberikan sudah baik, namun akan lebih baik lagi apabila pelaksanaan bimbingan diklasifikasikan berdasarkan jenis penyandang disabilitas. Pengklasifikasian penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Kartini Temanggung berdasarkan jumlah IQ yang dimiliki, dengan demikian pelaksanaan bimbingan *life skill* penyandang disabilitas intelektual, mental, fisik, dilaksanakan dalam satu forum. Hal tersebut sangat tidak efektif, karena pelaksanaan bimbingan life skill tidak dapat berjalan maksimal karena penerima manfaat yang berbeda klasifikasi.

2. Dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas intelektual hendaknya diperlukan kerja sama dari berbagai pihak selain Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai balai rehabilitasi, dukungan keluarga dan masyarakat juga diperlukan agar penyandang disabilitas intelektual dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, beribu ucapan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufiq, inayah serta kenikmatan yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun Penulis menyadari adanya banyak kekurangan yang penulis miliki baik dari segi pengetahuan, pengalaman dan referensi sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, “Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”, dalam *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 6, No. 1, september, 2014.
- Amin, Samsun Munir, *Ilmu Dakwah*, (Wonosobo, Amzah, 2009)
- Amran, Syarifah Rahmedi dan Dewi Retno Suminar, “Penerapan Teknik Total Taks Presentation untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Disabilitas Intelektual Berat”, dalam *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi UNAIR, Vol. 4, No. 1, Agust, 2020.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung : Alfabeta, 2006).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013).
- Ashar, Dio, dkk, “Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum (Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia (MaPPI FHUI) bekerja sama dengan Australia Indonesia Partnership For Justice 2 (AIPJ 2)) ”, 2019.
- Asrori, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2008)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Kencana, 2008)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta : Predana Media Group, 2007).
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Life Skill dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2005).
- Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, (Sygma exgrafika, 2009)
- Effendi, Muhammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006).
- Febrini, Deni, *Bimbingan dan Konseling*, (Bengkulu : CV Brimedia Global. 2020)
- Fitriyah, Anis, “Ibu dan Politik Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual”, dalam *Journal Of Disability Studies*, Vol. 7, No. 1, Jan-Juni, 2020.
- Hasan, Muhammad, 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Pena Salsabila)
- Hidayanti, Ema, “Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)”, dalam *Jurnal Dimas*, Vol. 13, No. 2, 2013.

- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 201)
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekaya Membangun Agama dan Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Kementrian Sosial, Data Penyandang Disabilitas,2021. <https://simpd.kemensos.go.id/> , di akses pada tanggal 29 Desember 2022.
- Luhpuri, Dorang, dan Rini Hartini R.A., *Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial dengsn Disabilitas di Indonesia*, (Bandung : Poltekesos Press, 2019).
- Machasin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, (Semarang, Karya Abadi Jaya, 2015)
- Mangunsong, Frieda, *Psikologi dan Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus jilid ke satu*, (Depok : LPSP3, 2009).
- Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press. 2015)
- Masykur, Fuad dan Abdul Ghofur, “Pendidikan Penyandang Disabilitas dalam Islam”, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, Agustus, 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003).
- Mulyani, Novi, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2019).
- Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014).
- Muttaqin, M. Asasul, dkk, “Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang”, dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 1, No.2, April, 2016.
- Muzaki, Ahmad, “Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan”, dalam *Jurnal Pendidikan Non Formal*, FIP UNESA.
- Nugraheni, Edwinda Prafita, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar : Analisis Mediasi Adaptabilitas Karir pada Prestasi Belajar”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6, Februari, 2017.

- Nuridin, “Dakwah Melalui Pendekatan Pendidikan *Life Skill* : Upaya Pengentasan Pengangguran Remasa di Kelurahan Watubangga Kota Kendari”, dalam *Jurnal Al-Izzah*, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah : Kajian Teoritis dan Khazanah Al-Qur’an*, (Semarang: Rasail, 2006)
- Pratiwi, MM. Shinta, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang : Semarang University Press, 2011).
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta : Kencana)
- Rokhmat, Abu, *Modul Metodologi Penelitian*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Roslina, Dedek dan Ety Rahayu, “Peran Pendamping dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual pada Program Pelayanan Jarak Jauh di Kecamatan Lembang dan Cililin Kabupaten Bandung Barat”, dalam *Jurnal Sosio Konsepsia*, Vol. 7, No. 2, Jan-April, 2018.
- Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013).
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cita Pustaka Media, 2012).
- Sehertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru : CV. Mutiara Pesisir Sumatera, 2014).
- Soemantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refida Aditama, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014).
- Suhandang, Kustadi, *Ilmu Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013).
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).
- Sulthon, Muhammad, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah : Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Suprayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003).

- Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015).
- Tohiron, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Triningsih, Zulfi, dkk, “Dakwah Fardhiyah melalui pernikahan secara Islam pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati”, dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 37, No. 1, Jan-Juni, 2017.
- Wahyuningsih, Yanuarty Paresma, Assertive Training untuk Mengurangi Perilaku Submisif pada Remaja dengan Gangguan Disabilitas Intelektual Ringan : Sebuah Laporan Kasus. Seminar ASEAN 2nd Pshicology & Humanity, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).
- Widiasworo, Erwin, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill dan Enterpreneurship*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017).
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016)
- Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru : Kreasi Edukasi, 2017).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Pembimbing Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Nama :

Jabatan :

Waktu :

Hari/Tanggal :

Tempat :

1. Bagaimana bentuk bimbingan *life skill* yang diberikan kepada penyandang disabilitas ?
2. Apa tujuan diadakannya program bimbingan *life skill* ?
3. Bagaimana proses dan tahapan bimbingan *life skill* dilaksanakan ?
4. Metode apa saja yang digunakan selama proses bimbingan *life skill* ?
5. Teknik apa saja yang digunakan pada bimbingan *life skill* ?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses bimbingan *life skill* berjalan ?
7. Bagaimana kondisi psikis para penyandang disabilitas sebelum dan sesudah diberi bimbingan ?
8. bagaimana perbedaan sikap penyandang disabilitas setelah mendapat bimbingan *life skill* ?
9. Bagaimana upaya untuk mendorong dan memotivasi penyandang disabilitas selama pelaksanaan bimbingan *life skill* ?
10. Apakah penyandang disabilitas intelektual mampu berpikir lancar ?
11. Apakah penyandang disabilitas mampu berpikir luwes ?
12. Apakah penyandang disabilitas mampu berpikir orinisiil ?

Wawancara dengan Pengurus di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Nama :

Jabatan :

Waktu :

Hari/Tanggal :

Tempat :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?
2. Apa tujuan didirikannya Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?
3. Dari mana Sentra Terpadu Kartini Temanggung memperoleh dana ?
4. Lembaga apa saja yang bekerja sama dengan Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?
5. Siapa saja yang menjadi sasaran dari pelayanan Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?
6. Apa saja Sarana dan Prasarana yang ada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?
7. Program apa saja yang diselenggarakan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?
8. Produk apa saja yang dihasilkan oleh penyandang disabilitas dari kegiatan bimbingan life skill ?
9. Kemana saja produk yang sudah jadi dipasarkan ?

Wawancara dengan Penyuluh/Narasumber Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Nama :

Jabatan :

Waktu :

Hari/Tanggal :

Tempat :

1. Bagaimana bentuk penyuluhan yang diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual ?
2. Materi apa saja yang diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual ?
3. Metode apa saja yang digunakan saat menyampaikan materi ?
4. Teknik apa saja yang digunakan saat penyampaian materi ?
5. Hal apa saja yang menghambat saat penyampaian materi ?

Wawancara dengan Penyandang Disabilitas di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

Nama :
Waktu :
Hari/Tanggal :
Tempat :

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung ?
2. Keterampilan apa saja yang sudah anda pelajari ?
3. Keterampilan apa saja yang sudah anda kuasai ?
4. Bagaimana proses pemberian bimbingan life skill yang diberikan ?
5. Apa saja manfaat yang sudah anda peroleh saat ini ?
6. Apa saja kesulitan yang ada alami selama proses bimbingan life skill ?
7. Selain bimbingan life skill, kegiatan apa saja yang anda lakukan untuk mengisi waktu luang ?

Wawancara dengan Pembimbing di Sentra Terpadu Kartini Temanggung





Wawancara bersama Penyuluh di Sentra Terpadu Kartini Temanggung



Wawancara dengan Penyandang Disabilitas Intelektual



Kegiatan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung







Perpisahan dan Pemberian Kenang-Kenangan







**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
SENTRA TERPADU "KARTINI"**

Jalan Kartini No. 1-2, Bendo Kertosari, Temanggung 56216 telp (0293) 491138 <http://kartini.kemsos.go.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 15 09/4.3.1B./HM.03/10/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hendra Permana, S.Sos, M.Si
NIP : 19841021 200801 1001
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha Sentra Terpadu Kartini di
Temanggung

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Fadhilatun Nisa
NPM : 1801016016
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo
Alamat : Kragan Rembang Jawa Tengah

Telah melaksanakan penelitian di Sentra Terpadu Kartini di Temanggung pada tanggal 26 September - 21 Oktober 2022, dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Bimbingan Life Skill Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung"

Demikian surat keterangan ini agar bisa digunakan sebagaimana mestinya

Temanggung, 26 Oktober 2022

Kepala Bagian Tata Usaha


Hendra Permana

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Nurul Fadhilatun Nisa
TTL : Rembang, 25 Oktober 1999
Alamat : Ds. Kragan Rt/Rw: 004/003, Kec. Kragan, Kab. Rembang
No Hp : 087733970634
E-Mail : Jumiaah635@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 1 Kebloran
2. SMPN 1 Kragan
3. SMA Raudlatul Muta'alimin Lamongan
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyyah An-Nuroniyyah As-Syafi'iyah Kebloran
2. Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Kragan
3. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Lamongan
4. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang
5. Diklat Guru TPQ An Nahdliyah Program Sorogan Al Qur'an (PSQ)
6. Diklat Guru TPQ An Nahdliyah Program Buku Paket (PBP)